



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**REPRESENTASI IDENTITAS RAS DI AMERIKA SERIKAT DALAM  
VIDEO MUSIK “BLACK OR WHITE”  
KARYA MICHAEL JACKSON**

**SKRIPSI**

**RIDHA FAUZIAH  
0606088785**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**REPRESENTASI IDENTITAS RAS DI AMERIKA SERIKAT  
DALAM VIDEO MUSIK “BLACK OR WHITE” KARYA  
MICHAEL JACKSON**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**RIDHA FAUZIAH  
0606088785**

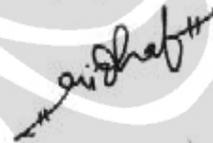
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

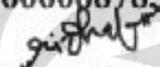
**Depok, 2 Juli 2010**



**Ridha Fauziah**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Ridha Fauziah**  
**NPM : 0606088785**  
**Tanda Tangan : **  
**Tanggal : 2 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ridha Fauziah

NPM : 0606088785

Program Studi : Inggris

Judul : Representasi Identitas Ras di Amerika Serikat dalam Video Musik "*Black or White*" karya Michael Jackson

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Asri Saraswati, M. Hum.

(Dibaca)

Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D.

Ketua Dewan Penguji

Penguji : Shuri Mariasih Gietty, M. A.

(Sg)

Ditetapkan di :

Tanggal :

Di

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR

Berawal dari harus banting setir mewujudkan cita-cita idealis membuat skripsi yang ‘bergizi’ karena topik pengajaran bahasa dan *multiple intelligence* terlalu sulit diwujudkan sebagai sebuah skripsi dengan hanya berbekal 3 SKS, terpilihlah mata kuliah satu-satunya yang penulis sukai, yakni Kritik Sastra, sebagai sumber pendekatan yang akan digunakan. Penulis pun jatuh hati untuk meneruskan tugas UAS mata kuliah ini yang berfokus pada video musik “*Black or White*” sebagai judul skripsi. Namun pada proses pembuatannya, menulis skripsi ternyata tidak semulus yang penulis duga. Sampai-sampai membuat penulis dalam satu titik merasa madesu (masa depan suram) karena tidak bisa lulus tepat waktu bersama-sama dengan sahabat-sahabat penulis.

“Tetap bertumbuh meski secara formal terlihat gagal” adalah judul *headline* “Tarbawi” yang senior penulis tunjukkan pada masa titik balik ini. Dampaknya *nge-jleb*. Membuat penulis berpasrah dan bersyukur pada kemungkinan terburuk yang harus dialalui meskipun harus ‘bertambah tua’ di kampus (dan di kereta tentunya). Penulis menyadari, inilah harga yang harus terbayarkan untuk sebuah pengalaman ‘bersyukur ketika yang terbaik bukan yang didapat’ (*pinjam kata-katanya ya War*). Ditambah lagi dengan semangat dari para sahabat khususnya sahabat sejati di kala duka, Mama penulis (*love you Mom!*), dan nasihat pembimbing yang memberi angin segar dan optimisme untuk tidak patah semangat.

Dengan segala lika-liku Tugas Akhir dan *unforgettable moment* yang mengiringi, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan juga. Alhamdulillah, episode kisah madesu yang masih sulit penulis bayangkan harus terjadi pun berganti ke episode dua madesu: Masa Depan Sukses (insya Allah~Amin). Pengalaman episode 1&2 ini penulis terima sebagai hadiah dari skenario Yang Maha Tahu untuk mengakselerasi peng-*install*-an hikmah tak lekang waktu: Sebuah ‘AHA’ dengan *backsound* ‘ting!’ dan visualisasi lampu pijar (dan *backsound* terus terang terang terus) untuk selalu bersyukur meski dalam kondisi terburuk. Sebagai rasa

syukur atas semua anugrah-Nya, penulis ingin berterima kasih pada para pihak yang sudah penulis repotkan dan membantu hingga terselesaikannya skripsi ini:

- Pak Diding, Ketua Program Studi Inggris, yang dengan penuh semangat dalam kuliah-kuliah MetPen selalu meyakinkan mahasiswanya bahwa menulis skripsi itu tidak seperti ‘gosip-gosip yang beredar’ (*intimidating, timeless, etc*) sehingga penulis memberanikan diri mengambil jalan skripsi untuk lulus. Ternyata menulis skripsi itu menyenangkan asalkan keep S.M.A.R.T (tips dari Pa Diding).
- Mrs. Asri, pembimbing (sekaligus *wali kelas* Inggris’06 kelas B selama hampir separuh waktu penulis kuliah) yang telah dengan sabar *waiting for any progres* karena kerap kali penulis harus ‘bersemedi’ lama untuk mengendapkan berbagai *clues* yang Miss tawarkan. Penulis masih ingat ketika dalam satu kesempatan saat masih menjadi *wali kelas* Speaking memberi nasihat terkait masalah speaking, ‘*It’s like a piece of cake*’. Kalau boleh memakai makna literalnya untuk mengasosiasikan sebuah skripsi, ‘kue’ ini tidak akan sempurna dibuat jika tidak dibuat oleh bimbingan ‘*chef*’ yang tepat. Kue ini pun tidak akan bergizi tanpa seorang ‘*inspiring chef*’ yang hebat yang berhasil membuat penulis untuk *keep on the right track*.
- Maam Retno dan Miss Gietty, yang bersedia meluangkan waktunya menjadi penguji dan atas masukannya yang berharga.
- Mamah dan Empah, atas bimbingan dan perhatian yang tiada henti tercurah. *It’s special for you*, anugerah terindah yang pernah penulis miliki.
- Aa, atas ide-ide briliannya yang mendorong penulis untuk terus ‘melompat’ lebih baik.
- Bi Nani, Mang Mamat, dan Ifa ‘Bronson’, atas sharing teknik presentasinya saat detik-detik terakhir.
- Teman-teman Inggris 2006 yang sudah mewarnai hidup penulis, khususnya Umu, Ica, Asma, Anggie, dan Rima. Bersyukur telah dipertemukan dengan kalian sehingga penulis selalu membuang jauh perasaan ‘*I’m supposed not to be here*’. Kilau kalian akan selalu hadir menemani meski hari ber-toga telah berlalu.

- Teman-teman seperjuangan FORKOM ALIMIS SMAN 1 Bogor, khususnya Keorganisasian'06, MK'08, HRD'09, dan FR'10, yang telah menemani menghabiskan waktu-waktu *week end* bersama dalam *syuting* yang walaupun melelahkan tapi selalu menyenangkan, khususnya pada Teh Lia, Ajeng, Ibon, Ane, dan Teh Acid. Terima kasih atas pengalaman yang sangat berharga ini.
- Teman-teman Aqilla, War, Mpit, dan Nyol (*great to know you gals*); dan juga Tete yang sudah membimbing penulis untuk terus bertumbuh.
- Teman-teman Ilmiy Fighters UI'10, keluarga baru yang kutemukan dalam masa perjalanan bertumbuh di di tingkat akhir di kampus, khususnya 'Bunda' Erfa, Mya, Eka '*e-one butterfly*', Ang, Alfi, Yenti, Ega, Ami, Ardi, Zul, dan Ka Luhur. Walaupun singkat, tapi kehadiran kalian selalu membuat penulis kangen.
- Bapak-bapak petugas perpus FIB UI, khususnya Pak Harto, yang telah banyak membantu mengurus peminjaman dan administrasi buku-buku yang diperlukan.
- Teman-teman URC Salam UI'10, atas kesempatannya mengizinkan penulis belajar riset bersama-sama kalian. Terus semangat ya menjadi lembaga riset yang terdepan!
- Ririn Indonesia'06, atas pinjaman KTM-nya.
- Serta semua yang sudah mengkhawatirkan, menyemangati dan menanyakan perkembangan skripsi, serta mendoakan kelancaran sidang penulis. Ini semua juga kupersembahkan untuk kalian semua.

Tiada yang sepadan untuk membalas kebaikan kalian semua selain ucapan "*jazakumullah ahsanul jaza*". Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian dan menggantinya dengan yang lebih baik di fase Kehidupan setelah kehidupan. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa cukup 'bergizi' bagi penelitian lain yang sejenis.

Depok, 2 Juli 2010

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridha Fauziah  
NPM : 0606088785  
Program Studi : Inggris  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Identitas Ras di Amerika Serikat  
dalam Video Musik "*Black or White*" karya Michael Jackson

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :Depok  
Pada tanggal : 2 Juli 2010  
Yang menyatakan



(Ridha Fauziah)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Permasalahan.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Metode Penelitian.....	11
1.5 Signifikansi Penelitian.....	12
1.6 Definisi Konseptual.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Teori Elemen Film ( <i>Mise-en-scene</i> ).....	15
2.1.1. Latar ( <i>backdrops</i> ).....	18
2.1.2. Perilaku figur ( <i>behavior of figure</i> ).....	20
2.1.3. Kostum ( <i>costume</i> ).....	21
2.1.4. Pengambilan gambar ( <i>shot</i> ).....	21
2.1.5. Pergerakan kamera dan aktor ( <i>camera and actor movement</i> ).....	22
2.1.6. Musik.....	23
2.1.7. Penggunaan warna.....	23
2.2. Teori Ruang dan Tempat ( <i>Space and Place</i> ).....	24
2.2.1 Perspektif geografi humanis.....	25
2.2.2 Perspektif geografi kebudayaan.....	28
<b>BAB 3 ANALISIS</b> .....	<b>30</b>
3.1 Analisis Elemen Film.....	30
3.1.1 Latar rumah Culkin.....	30
3.1.2 Latar padang rumput Afrika.....	36
3.1.3 Latar tarian tradisional.....	39
3.1.4 Latar api.....	46
3.1.5 Latar tangga luar rumah.....	47
3.1.6 Latar obor patung Liberty.....	49
3.1.7 Latar putih.....	51
3.1.8 Latar studio.....	53

3.1.9 Latar jalanan ghetto.....	58
3.1.10 Latar rumah Bart Simpson.....	63
3.2 Analisis <i>Space</i> dan <i>Place</i> .....	64
3.2.1 Latar rumah.....	65
3.2.2 Latar Ghetto .....	70
3.2.3 Latar Studio.....	76
<b>BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Salah satu adegan dalam video musik yang memperlihatkan studio khas pembuatan film.....	15
Gambar 2.2	Motif salju yang berulng di tiga latar tarian tradisional yang berbeda: perkotaan (kiri), Kremlin (tengah), dan miniatur Kremlin (kanan) .....	19
Gambar 3.1	Poster Bart Simpson dan Michael Jackson menempel di dinding kamar Culkin (kiri atas dan kiri bawah), miniatur stereo berbetuk <i>pitcher</i> baseball yang ada di kamar Culkin (kanan atas), dan tayangan televisi yang ditonton ayah Culkin .....	33
Gambar 3.2	Culkin dan ibunya dilihat dari sudut atas.....	36
Gambar 3.3	Cuplikan perubahan teknik pengambilan gambar .....	37
Gambar 3.4	Beberapa saat sebelum plang hotel meledak karena teriakan Jackson yang diiringi auman puma .....	38
Gambar 3.5	Salah satu perpindahan latar dalam latar tarian tradisonal.....	41
Gambar 3.6	Latar perkotaan saat menari dengan wanita India.....	42
Gambar 3.7	Pengambilan sudut sederajat dalam berbagai latar tarian tradisional .....	43
Gambar 3.8	Jackson dan para penari Rusia menjadi miniatur mainan.....	44
Gambar 3.9	Seorang bayi kulit putih mengambil miniatur Jackson dan bermain bersama dengan bayi kulit hitam.....	45
Gambar 3.10	Jackson menari di depan latar api yang menampilkan ritual anggota KKK.....	47
Gambar 3.11	Jackson dan anak-anak berkostum <i>rapper</i> .....	47
Gambar 3.12	Patung Liberty dan bangunan bersejarah lainnya .....	50
Gambar 3.13	Dua wajah yang muncul dalam latar putih.....	52
Gambar 3.14	Puma dilihat dari sudut atas dalam kemunculan pertamanya di latar studio .....	55
Gambar 3.15	Puma dan patung George Washington.....	55
Gambar 3.16	Penempatan tangga yang dilalui puma ketika keluar dari ruangan studio .....	56
Gambar 3.17	Komposisi dinding di rumah Culkin (vertikal) dan di ruang	

bawah tanah (horizontal) .....58

Gambar 3.18 Jalanan ghetto menjadi televisi di rumah Bart Simpson.....63



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Unsur audio-visual video musik .....	7
Bagan 2.1 Hubungan kuasa antara bahasa, tempat, dan kegiatan.....	29
Bagan 3.1 Relasi kuasa menurut perspektif ayah Culkin.....	67
Bagan 3.2 Relasi kuasa dalam rumah menurut perspektif Culkin .....	68
Bagan 3.3 Relasi kuasa dalam rumah menurut perspektif Bart Simpson .....	69
Bagan 3.4 Relasi kuasa dalam rumah menurut perspektif Homer .....	70
Bagan 3.5 Relasi kuasa dalam ghetto menurut perspektif ras kulit putih .....	71
Bagan 3.6 Relasi kuasa dan ghetto menurut minoritas Amerika Serikat.....	72
Bagan 3.7 Relasi kuasa dalam studio menurut perspektif patung George Washington (ras kulit putih) .....	74
Bagan 3.8 Relasi kuasa dalam studio menurut perspektif puma (ras minoritas) ...	75
Bagan 3.9 Relasi kuasa dalam studio menurut perspektif Michael Jackson.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

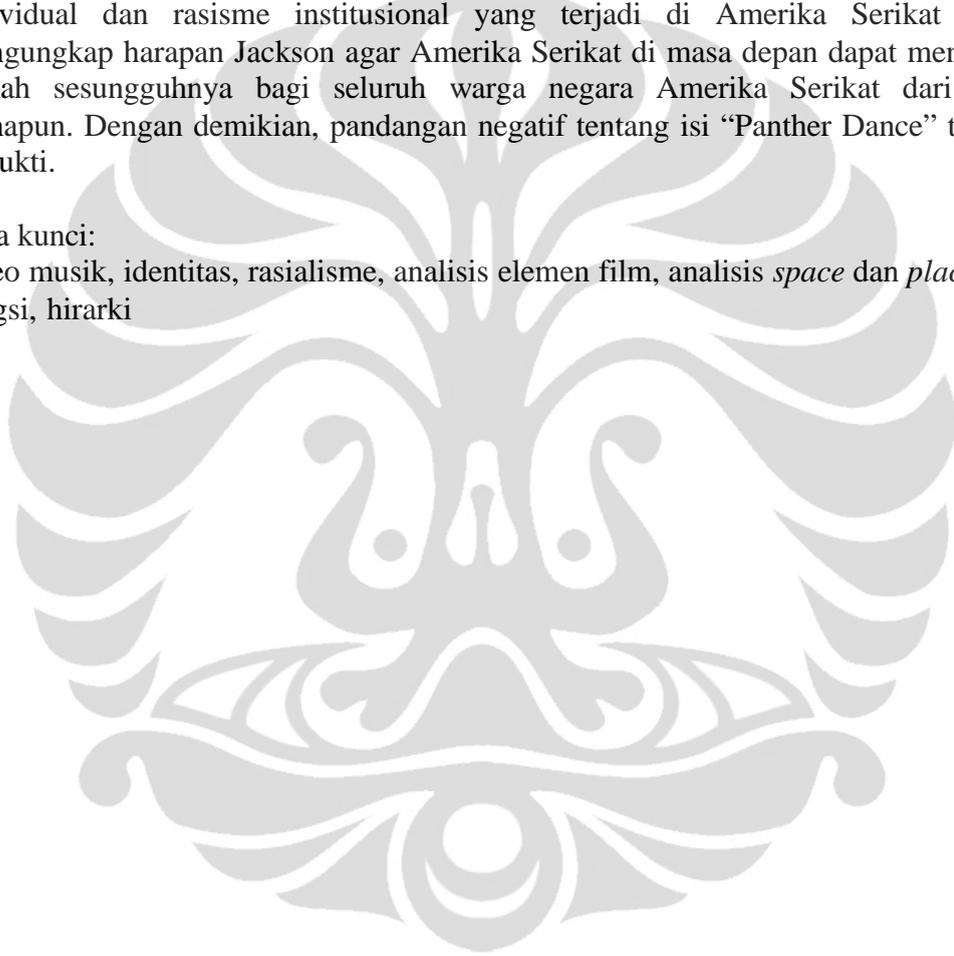
Lampiran 1.	Latar rumah Culkin .....	86
Lampiran 2.	Latar pandang rumput Afrika .....	91
Lampiran 3.	Latar tarian tradisional .....	93
Lampiran 4.	Latar api.....	100
Lampiran 5.	Latar tangga luar rumah.....	101
Lampiran 6.	Latar bangunan bersejarah dunia.....	102
Lampiran 7.	Latar studio.....	104
Lampiran 8.	Latar bawah tanah.....	106
Lampiran 9.	Latar jalanan Ghetto.....	108
Lampiran 10.	Latar rumah Bart Simpson.....	113

## ABSTRAK

Penulis : Ridha Fauziah  
Judul : Representasi Identitas Ras di Amerika Serikat dalam Video Klip  
“Black or White” karya Michael Jackson

Skripsi ini menganalisis kritik dan harapan Michael Jackson terhadap permasalahan identitas ras di Amerika Serikat dalam video musik “*Black or White*”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kecurigaan terhadap adegan “*Panther Dance*” dan mengetahui pola hirarki dalam sebuah tempat dengan menggunakan pendekatan analisis elemen film (*mise-en-scene*) dan teori *space* dan *place*. Hasil penelitian membuktikan bahwa Jackson mengkritik rasisme individual dan rasisme institusional yang terjadi di Amerika Serikat dan mengungkap harapan Jackson agar Amerika Serikat di masa depan dapat menjadi rumah sesungguhnya bagi seluruh warga negara Amerika Serikat dari ras manapun. Dengan demikian, pandangan negatif tentang isi “*Panther Dance*” tidak terbukti.

Kata kunci:  
video musik, identitas, rasialisme, analisis elemen film, analisis *space* dan *place*,  
fungsi, hirarki



## ABSTRACT

Author : Ridha Fauziah  
Title : Representation of Race Identity in the United States in Michael Jackson's "Black or White" Music Video

This undergraduate thesis focuses on Michael Jackson's curiosity and hope of the race identity problem in the United States in "Black or White" music video. The aim of this research is to find out the truth about the negative assumption of "Panther Dance" scene and to examine the hierarchy pattern within a setting by using film element (*mise-en-scene*) approach and the theory of space and place. The result of this research indicates that Jackson is curious about individual and institutional racism that occurred in the United States. It also indicates his hope that someday the United States could be the real 'home' of the whole US citizens from any races. Therefore, the negative assumption about "Panther Dance" message cannot be proven.

Keywords:

music video, identity, race, analysis of film element, analyses of space and place, function, hierarchy

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

"*It Don't Matter If You're Black Or White*" adalah lirik yang dilantunkan secara berulang oleh Michael Jackson dalam lagunya yang berjudul "*Black or White*" yang diluncurkan pada tahun 1991. Secara tersurat lirik lagu tersebut menggambarkan pendapat Jackson yang memahami perbedaan warna kulit bukanlah sebuah masalah. Terlebih lagi dengan adanya kontroversi operasi yang dilakukan Michael Jackson yang mengubah warna kulitnya yang semula hitam menjadi putih. Tema ini menjadi relevan dengan kondisi permasalahan identitas ras di Amerika Serikat saat itu mengingat negara tersebut terdiri dari berbagai ras karena banyak di antara warga negaranya merupakan imigran seperti dari Timur Tengah, Eropa, dan Asia. Dengan menampilkan keragaman kekayaan tari dan budaya dari berbagai penjuru dunia dari benua Asia, Afrika, hingga ke Eropa, video musik "*Black or White*" semakin mengesankan kuatnya pesan Jackson terhadap ide pro multikulturalisme.<sup>1</sup> Pesan ini muncul di tengah-tengah persaingan lagu-lagu populer lainnya yang mendominasi tangga musik di Amerika Serikat seperti yang dibawakan R.E.M.<sup>2</sup>, Boyz II Men<sup>3</sup>, Metallica<sup>4</sup>, dan Natalie Cole<sup>5</sup> (Cozens, 2006).

Ide pro multikulturalisme ini dimanifestasikan menjadi sebuah video musik berdurasi hampir enam setengah menit. Video musik diawali di rumah

---

<sup>1</sup> Multikulturalisme menurut Highbeam Reference, Inc (n.d.) berarti suatu keadaan beragamnya ras, budaya, etnis, dalam sebuah tempat dalam skala organisasi seperti sekolah, lingkungan bisnis, lingkungan rumah, kota, atau negara.

<sup>2</sup> R.E.M (dalam Erleweine, n.d.) adalah grup musik beraliran rock yang sukses dengan album *Out of Time* tahun 1991.

<sup>3</sup> Boyz II Men (dalam Erleweine, n.d.) adalah grup musik beraliran *RnB* dan satu-satunya grup *RnB* yang terkenal sepanjang masa.

<sup>4</sup> Metallica (dalam Erleweine, n.d.) adalah grup musik beraliran *heavy metal* yang berpengaruh era 80-an dan di tahun 1991 mengeluarkan album berjudul yang sama dengan nama band tersebut.

<sup>5</sup> Natalie Cole (dalam Wynn, n.d.) adalah penyanyi solo Afro-Amerika beraliran *RnB* dan *pop jazz*.

Macaulay Culkin<sup>6</sup> yang dilarang ayahnya mendengar musik Michael Jackson. Kemudian, Culkin menggunakan petikan gitar listrik yang ditujukan pada ayahnya dan mengakibatkan ayahnya terbang hingga ke Afrika. Adegan selanjutnya menampilkan Michael Jackson menari bersama para penari tradisional dari berbagai negara yaitu Afrika, Thailand, Indian, India, dan Rusia. Kemudian berlanjut dengan Jackson yang berdiri di atas tangga bersama anak-anak yang memakai baju rap. Selanjutnya, Jackson berdiri di atas obor patung Liberty yang ditempatkan berdekatan dengan bangunan bersejarah lainnya seperti jam Big Ben dan Sphinx. Kemudian muncul berbagai wajah yang berganti-ganti dari berbagai ras yaitu Asia, Hispanik, Irlandia, Afrika, hingga Eropa.

Menariknya, banyak orang dewasa ini tidak mengetahui bahwa video musik "*Black or White*" tersebut sebenarnya masih berlanjut selama lebih dari empat menit dengan adegan yang disebut sebagai "*Panther Dance*" dan adegan di rumah Bart Simpson. Dalam adegan "*Panther Dance*", seekor puma muncul di studio lokasi pengambilan gambar video musik, dan kemudian berubah menjadi Michael Jackson di ruang bawah tanah. Jackson kemudian menari di sebuah jalanan khas di daerah *ghetto*<sup>7</sup> diiringi teriakan dan auman puma. Ia menghancurkan kaca-kaca mobil, pintu, dan jendela toko yang bertuliskan kata-kata rasis seperti '*Go Homes Nigger*' dan '*No More Wet Backs*' yang secara berurutan ditujukan pada orang kulit hitam dan Hispanik. Setelah itu, tarian Jackson berakhir dan ia kembali menjadi seekor puma. Potongan adegan bagian "*Panther Dance*" ini kemudian berlanjut di rumah Bart Simpson<sup>8</sup>. Bart yang sedang menonton tayangan video musik "*Black or White*" mulai dari adegan Culkin hingga ke bagian "*Panther*

---

<sup>6</sup> Culkin (dalam Jessica, 1990-2010) adalah bintang cilik Amerika Serikat yang populer melalui film box office Hollywood "*Home Alone*" tahun 1990 dan "*Home Alone 2: Lost in New York*" pada tahun 1992.

<sup>7</sup> *Ghetto* dalam Merriam-Webster Online (n.d.) berasal dari bahasa Italia untuk menyebut pemukiman orang Yahudi. Bisa juga diartikan sebagai pemukiman tempat orang minoritas karena tekanan ekonomi, sosial, maupun hukum.

<sup>8</sup> Bart Simpson menurut McAllister (n.d.) adalah salah satu tokoh fiksi dari kartun yang berjudul "*The Simpson*" yang ditayangkan perdana tahun 1989 di saluran televisi FOX di Amerika Serikat. Kartun ini menjadi parodi kemunafikan dan kontradiksi yang ditemukan di dalam keluarga inti, media massa, agama, dan kesehatan.

*Dance*” disuruh mematikan televisi oleh ayahnya dan demikianlah video “*Black or White*” ini disudahi.

Ketidaktahuan ini wajar dikarenakan sejak awal kemunculannya, video musik “*Black or White*” mengalami penyensoran mulai dari bagian “*Panther Dance*” yang dianggap kontroversial. Anderson menyatakan penyensoran terjadi karena bagian “*Panther Dance*” menampilkan Jackson menghancurkan kaca mobil dan jendela bertuliskan kata-kata rasis serta melakukan gerakan stimulasi seksual dengan membuka dan menutup resleting celananya (1991). Webmaster menyatakan penyensoran ini dilakukan perusahaan Sony Music, saluran televisi FOX, BET (*Black Entertainment Television*), MTV (*Music Television*), dan jaringan musik televisi lainnya setelah kontroversi ini ramai dibicarakan di media. Terlebih, menurut Pareles, karena adanya adegan kekerasan dan sugesti seksual yang dirasa tidak pantas ditayangkan terutama pada jam utama setelah kartun Bart Simpson yang banyak ditonton oleh anak-anak di saluran TV FOX. Menyadari kontroversi ini, Jackson (dalam Michael Jackson Trader) kemudian meminta maaf dan menyatakan ia tidak pernah memiliki niat untuk mempengaruhi anak-anak maupun orang dewasa untuk berperilaku destruktif dalam hal seksual maupun kekerasan melalui bagian yang disensor tersebut. Bagi Jackson (dalam Webmaster dan Michael Jackson Trader), adegan tersebut hanyalah interpretasinya terhadap perilaku liar seekor puma.

Akibat penyensoran pada video musik “*Black or White*” ini, timbul kontroversi kecurigaan bahwa bagian “*Panther Dance*” tersebut tidak hanya sebagai ekspresi seni semata namun juga adanya unsur kesengajaan sebagai alat untuk mendongkrak kepopuleran. Pareles (1991) mencurigai penyensoran ini sebagai bagian dari trik promosi Michael Jackson yang sempat vakum selama dua tahun dari dunia permusikan semenjak album terakhir, yakni “*Bad*”. Kevakuman tersebut menurut Pareles (*ibid*) diisi dengan identitas baru seorang *King of Pop* yang lebih pemberontak dan sesuai dengan judul album terbarunya “*Dangerous*” dan menjadikan para orang tua menyadari sosok Michael Jackson sebagai artis dengan sensor PG (*Parental Guide*). PG (dalam Roth, 2000) merupakan salah satu kategori sensor film yang

menunjukkan adanya substansi yang disensor yang tidak diperkenankan ditonton anak-anak, seperti adegan kekerasan, horor, adegan penggunaan NAPZA, dan sex secara eksplisit. Sementara itu, Cozens (2006) menyatakan hal ini sengaja dilakukan sebagai upaya menarik perhatian berupa pemberitaan yang fenomenal ketika saat itu belum ada TV kabel dan internet dalam upaya menyampaikan pandangan politik Jackson. Pandangan politik ini menjadi signifikan dengan permasalahan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1991. Cozens (2009) menyatakan bahwa di bulan Maret 1991 telah terjadi penganiayaan terhadap seorang Afro-Amerika bernama Rodney King oleh oknum petugas kepolisian LAPD keturunan Kaukasia. Peristiwa tersebut terekam dan beredar luas kemudian menyulut kerusuhan di Los Angeles karena oknum petugas kepolisian tersebut ternyata dibebaskan dari tuduhan penganiayaan.

Namun demikian, bukan tidak mungkin bila penyensoran selama empat setengah menit dari durasi asli sepanjang sebelas menit tersebut ada kaitannya pula dengan alasan ekonomis sebuah video musik yang biasanya berdurasi sekitar tiga sampai empat menit seperti yang disampaikan Roy (dalam Browne). Pareles (1991) dan Browne (2009) menyatakan hal ini terlihat dari total biaya yang spektakuler dihabiskan untuk membuat video musik ini yaitu 4 juta dollar atau sekitar 300.000 dollar per menit atau atas kontrak kerja sebanyak 65 juta dollar bersama Epic Records (label musik anak perusahaan *Sony Music*).

Berbagai pendapat yang lebih menyoroti pada isi interpretasi "*Panther Dance*" pun bermunculan. Browne (1991) melihat maksud pembuatan bagian tersebut sebagai ekspresi isolasi diri Michael Jackson dengan dunia di luar dirinya. Sebagian lain, dalam Michael Jackson Trader, menyatakan setuju bagian "*Panther Dance*" sebagai interpretasi Michael Jackson terhadap perilaku liar seekor panther. Browne menyatakan banyak juga pihak yang menganggap bagian akhir ini sengaja dibuat sebagai bentuk penghancuran maskulinitas karena menampilkan Jackson yang terlihat rapuh dan feminin. Ada pula yang menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk sikap anti-rasisme seperti yang diungkapkan seorang administrator di website

Vivomi. Sementara Pareles (1991) melihat bagian tersebut lebih sinis, terutama bagian penggunaan linggis, yakni bukan sebagai bentuk solidaritas atas nama ikatan persaudaraan ras. Pareles lebih melihat hal tersebut sebagai perilaku narsisme seorang anak, yakni Jackson, terhadap mainannya yang dilakukan dengan melempar linggis. Ia bahkan menambahkan, bagian ketika plang hotel menyemburkan percikan api merupakan standar film-film aksi Hollywood.

Komentar mengenai isi pun ada pula yang dilakukan secara objektif dengan melakukan kajian terhadap video musik ini seperti yang dilakukan Cozens dan DiBenedetto dengan pendekatan berbeda. Cozens (2006) menyoroti kajian retorika lirik lagu digabungkan dengan musik “Black or White.” Hasilnya, Cozens (*ibid*) menyatakan bahwa Jackson menyampaikan pesan dalam lirik mengenai kesetaraan derajat tanpa mempermasalahkan perbedaan ras dan menggunakan gabungan musik rock, rap, dan pop agar kaum muda belajar untuk memahami perbedaan budaya. Namun, sayangnya kajian ini tidak menyeluruh hingga pada bagian yang disensor. Sementara itu, DiBenedetto (n.d.) menggunakan teknik dekonstruksi untuk menyoroti kekontrasan bagian awal dan akhir video musik yang disensor. Pada bagian awal, DiBenedetto (*ibid*) menyatakan hal ini mengesankan pesan kesetaraan antara ras dan gender. Namun sebaliknya, bagian akhir mengesankan dekonstruksi Jackson terhadap norma-norma sosial mengenai tabu seksual dan kekerasan.

Ada pula yang berargumentasi mengenai isi “*Panther Dance*” ke dalam cuplikan video musik ini dan menambahkan komentar interpretasi di dalamnya seperti yang dilakukan Jxhensley (2009) dengan video musik “*Black or White: “Panther Dance”- symbol and Theme.*” Ia menginterpretasikan beberapa simbol yang ada dalam video musik tersebut sebagai kritik Jackson terhadap rasial yang terjadi pada warga negara Amerika Serikat khususnya ras Afro-Amerika seperti patung George Washington, puma, Ghetto, dan lambang-lambang rasial lainnya. Bagi kebanyakan orang Amerika Serikat, patung George Washington (dalam Rhodehamel, n.d.) yang selama ini melambangkan tokoh pahlawan

kemerdekaan Amerika Serikat. Namun tidak demikian bagi orang kulit hitam yang menganggap Washington sebagai tokoh perbudakan karena memiliki banyak budak di rumahnya kala ia masih hidup. Lain lagi dengan puma. Hewan ini dikatakan Jxhensley (*ibid*) melambangkan Black Panther Party yang dibentuk tahun 1962 dan merupakan organisasi yang memperjuangkan hak orang kulit hitam dengan cara kekerasan. Sedangkan ghetto merupakan lambang rasial karena menyebabkan orang kulit hitam terisolasi dan seperti menutup hak mereka untuk bermasyarakat. Ada pula adegan penghancuran botol minuman dalam video musik tersebut yang menurut Jxhenley menunjukkan mitos mengenai orang kulit hitam lebih banyak mengkonsumsi alkohol.

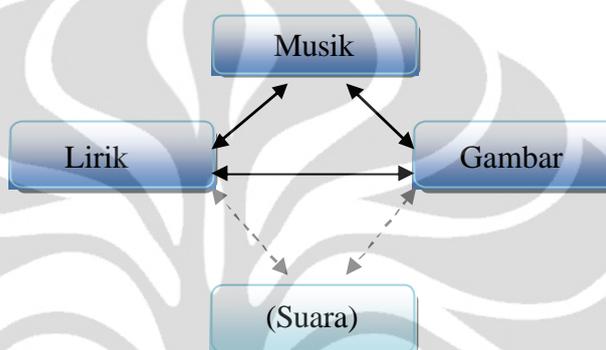
Menyadari berbagai kecurigaan yang sebagian besar masih parsial pada bagian tertentu saja, penulis melihat perlu adanya penelitian komprehensif dan analitis terhadap esensi pesan yang ingin dikomunikasikan oleh Michael Jackson terutama mengenai kecurigaan atas isi dan penyensoran video musik "*Black or White.*" Alasannya, berbicara mengenai interpretasi video musik tidak bisa parsial pada bagian yang dianggap kontroversial saja. Karena pada dasarnya, sebuah video musik bukan sekadar kemasan produk hiburan namun produk seni hasil pengintegrasian keseluruhan unsur yang tampak di dalamnya secara terstruktur dan terencana. Terkait hal ini, Mathieson seperti yang dikutip oleh Sumarno (dalam Krisdianto, 2008) menyatakan bahwa "musik film harus diterima tidak sebagai dekorasi atau seperti pengisi rongga dari celah-celah, tapi sebagai bagian dari sebuah arsitektur". Sebaliknya, Shore (dalam Carlsson) secara tersirat menyangkal adanya perencanaan struktur dengan menyatakan bahwa video musik merupakan gabungan informasi yang tidak memiliki substansi.<sup>9</sup> Anggapan Shore ini dibantah oleh pengertian lain yang menyatakan bahwa video musik adalah bentuk penyampaian komunikasi pesan visual dan pesan dari lirik lagu. Terlebih lagi, musik sebagai bagian elemen video musik memiliki

---

<sup>9</sup> Carlson (n.d.) menyatakan bahwa video musik merupakan gabungan dari kumpulan informasi tanpa isi seperti berisi fantasi pria dewasa, reproduksi gaya, kecepatan, kekuatan, wanita, kekayaan, pornografi dalam bentuk sederhana, citra klise, dan lain sebagainya.

kemampuan untuk menyampaikan pesan secara retorik (dalam Rybacki & Rybacki, 1991).

Penting pula untuk menyadari bahwa kemampuan komunikasi sebuah video musik pun layaknya film namun dalam bentuk pendek tidak dapat terlepas dari unsur pembawa informasi audio-visualnya (Carlsson, n.d.). Untuk memahami hal tersebut, berikut ini disajikan bagan audio-visual sebuah video musik menurut Carlsson (n.d.).



Bagan 1.1 Unsur audio-visual video musik

Bagan di atas menurut Carlsson (n.d.) menunjukkan bahwa video musik, termasuk video musik “*Black or White*”, memiliki struktur komunikasi visual yang telah direncanakan yang terdiri dari musik, lirik, dan gambar serta suara sebagai unsur pelengkap. Sebagai sebuah produk budaya berupa manifestasi lirik lagu ke dalam video musik, musik dibuat dengan menambahkan gambar pada musik sehingga menghasilkan video musik. Sedangkan unsur gambar-gambar yang terjalin dalam sebuah video musik menjadi penting karena akan memperkaya lirik karena terdiri dari elemen-elemen visual yang sama dengan elemen gambar sebuah film atau disebut sebagai *mise-en-scene*<sup>10</sup>. Penggabungan lirik dan gambar serta interpretasi dari lirik selanjutnya akan menghasilkan makna. Produksi makna ini juga berlaku untuk video musik penyanyi yang dijuluki *King of Pop* ini. Interpretasi makna kemudian bergantung pada gabungan pemahaman

<sup>10</sup> Bordwell (2008) menyatakan bahwa *mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “menempatkan ke dalam layar”. Dalam arti luas digunakan untuk menandai pengaturan yang dilakukan sutradara pada segala yang tampil dalam layar.

intertekstualitas para penonton dengan kemampuan mendengar dan mencermati isi video musik. Dapat dipahami jika akhirnya video musik “*Black or White*” diinterpretasikan berbeda-beda oleh banyak pihak.

Sebagai negara multikultural, warga negara Amerika Serikat terdiri atas berbagai macam budaya, ras, suku, agama. Tidak menampik kemungkinan timbulnya permasalahan ras karena adanya perbedaan etnis, budaya, agama, dan bahasa. Terutama permasalahan bahwa adanya anggapan kulit putih lebih tinggi kedudukannya daripada kulit hitam. Begitu pun stereotip ini berlaku pada warga keturunan kulit berwarna lainnya seperti Asia Timur, Asia Tengah, dan Amerika Selatan.

Sejarah panjang imperialisme kulit putih pada kulit hitam, khususnya, telah menimbulkan berbagai mitos mengenai: (1) keaslian ras (*racial purity*), (2) ras dan darah (*race and blood*), serta (3) tingkat ordinat dan sub-ordinat ras (*racial superiority-inferiority*) baik secara fisik, mental, dan budaya. Selama ini, menurut Giles dan Middleton (1999: 66), anggapan mengenai orang kulit hitam adalah “‘*by nature*’ *lazy, ‘primitive*’ and *childish, and this legitimated the subjection of their bodies*”. Mitos ini berbeda pula ketika diterapkan dalam bidang olahraga. Menurut Jarret, orang dengan mata gelap cenderung dapat berprestasi pada olahraga dengan daya tanggap tinggi seperti olahraga *boxing* dan sebagai *batter* (atau pemukul dalam baseball) sebaliknya orang dengan warna mata terang paling baik berolahraga yang mengandalkan kemampuan individu seperti golf, bowling, dan menjadi *pitcher* (atau pelempar bola dalam baseball) (1995: 122).

Mitos yang terlanjur populer dan berkembang di masyarakat ini kemudian menjadi pemicu segregasi, khususnya terhadap orang kulit hitam. Segregasi ini dapat menimbulkan potensi konflik karena adanya perbedaan berdasarkan ras yang disebut sebagai rasisme<sup>11</sup>, misalnya yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Secara luas, rasisme menurut Jarret (1995) dapat diartikan sebagai doktrin, sikap, atau kepercayaan untuk mencegah integrasi ras misalnya melalui perkawinan lintas ras serta perbedaan sikap berdasarkan etnis oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan politik dan ekonomi. Sedangkan definisi rasisme secara sempit menurut Blaunner (1995:129) berarti ketidakadilan distribusi kuasa dengan sedikitnya kesempatan di sekolah, politik, pekerjaan, dan kesehatan.

kelompok Ku Klux Klan sebagai organisasi pemurnian ras kulit putih (Jaret, 1995: 138). Sedangkan kelompok NAZI merupakan salah satu kelompok yang menganggap bangsa Arya, atau bangsa Jerman, sebagai bangsa yang lebih tinggi kedudukannya dari ras manapun dan mengklaim dirinya boleh melakukan pembunuhan massal (*genocide*) terhadap orang gipsi, orang kulit hitam, dan khususnya orang Yahudi (*ibid*, 136). Perbedaan sikap ini ditunjukkan pula dengan penggunaan kata-kata yang bernada rasis seperti kata 'Negro' dan 'wetbacks' untuk merendahkan orang kulit hitam dan Hispanik.

Segregasi ini menurut Jaret (1995) dapat terjadi dalam dua tindakan yakni rasisme individual (*individual racism*) yang dilakukan oleh ras kulit putih per seorangan terhadap individu ras minoritas dan rasisme institusional (*institutional racism*) yang merupakan total keseluruhan tindakan rasial yang dilakukan oleh orang kulit putih seperti dalam bentuk kebijakan mengkonsentrasikan pemukiman yang berbeda antara ras kulit putih dan ras minoritas.

Mitos yang terlanjur berkembang bahwa ras kulit putih lebih baik dari ras lainnya ternyata tidak dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian (*ibid*, 103-104). Karena pada dasarnya, definisi ras menurut Jaret (1995) memiliki dua definisi yakni menyangkut: (1) sejarah kolonialisasi dan eksploitasi Eropa Barat pada negara-negara di Amerika, Afrika, dan Asia serta (2) fakta empiris penelitian ilmu pengetahuan (misal biologi, yang pada akhirnya memiliki ilmu khusus yakni biometrika dan antropometrika) seperti mengenai perbedaan warna kulit, bentuk kepala, rambut (Jaret, 1995: 97). Terkait dengan definisi kedua, menurut Stanley Garn (dalam Bij 1996:195-196, 1996), ada sembilan ras yang ada di dunia. Ras tersebut terdiri dari ras Afrika, Asia (Mongoloid), Eropa (Kaukasia), India, Indian Amerika, Australia, Papua (Melanesia), Mikronesia (Asia Timur dan Melanesia), dan Polinesia.

Mencermati pemaparan tentang adanya komunikasi visual dalam setiap pembuatan bagian video musik, bukan tidak mungkin bila ada esensi pesan yang hilang bersamaan dengan penyensoran "*Panther Dance*" ini dan hal itulah yang akan menjadi salah satu fokus untuk skripsi ini. Untuk

membuktikan permasalahan identitas yang terjadi di Amerika Serikat, ada baiknya bila penelitian tidak hanya akan terbatas pada bagian “*Panther Dance*” melainkan akan mencakup keseluruhan dari adegan di rumah Culkin hingga ke rumah Bart Simpson. Semua ini akan penulis lakukan untuk membuktikan kecurigaan isi esensi pesan adegan “*Panther Dance*” yang mengalami penyensoran serta untuk melihat kritik dan harapan Michael Jackson mengenai kondisi permasalahan identitas ras yang terjadi di Amerika saat itu. Hal tersebutlah yang akan menjadi panduan penelitian skripsi ini.

## 1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian akan dibatasi pada pendekatan teori film, yakni sebagian aspek elemen film (*mise-en-scene*) menurut Kolker, mengingat bahwa peneliti mencermati kontribusi elemen film ini di dalam meneliti hubungan elemen video musik dengan konsep *space* dan *place* dengan relasi kuasa dan representasi identitas dan ras di Amerika Serikat untuk membuktikan kecurigaan terhadap isi esensi pesan bagian “*Panther Dance*.” Dengan meneliti keseluruhan video musik, dapat terungkap pula pesan Jackson secara komprehensif melalui penggunaan unsur audio-visual lirik dan gambar. Sedangkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teori elemen film (*mise-en-scene*) membantu mengidentifikasi representasi masalah identitas ras di Amerika Serikat yang tampak dalam latar (*setting*) yang berbeda-beda pada tahun 1991?
2. Bagaimana representasi masalah identitas ras yang terungkap dengan teori elemen film dikaji dengan teori *space* dan *place* untuk membantu mengungkap hirarki yang tercipta dalam berbagai latar tersebut serta mengungkap kritik dan harapan Jackson terhadap permasalahan identitas ras di Amerika Serikat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi elemen film pada latar yang berbeda dalam video musik “*Black or White*” sebagai representasi realita masalah identitas ras

yang terjadi di Amerika Serikat dan mengetahui kaitan dengan esensi pesan yang terhapus pada bagian yang disensor untuk membuktikan kecurigaan esensi pesan bagian “*Panther Dance*”.

2. Mengungkap pola hirarki akibat rasial yang terjadi di berbagai latar dalam konteks waktu pembuatan video musik “*Black or White*” berdasarkan relasi antara latar dan kuasa untuk menjelaskan pola representasi permasalahan rasial yang ada di Amerika Serikat dalam video klip “*Black or White*” serta mengungkap kritik dan harapan Jackson untuk membuktikan kecurigaan esensi pesan bagian “*Panther Dance.*”

#### 1.4 Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam membuat skripsi ini adalah studi kepustakaan khususnya mengenai seni film dan keragaman ras di Amerika Serikat. Oleh karena itu, beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pustaka yang terkait dengan elemen-elemen film, video musik sebagai teks mengenai video musik “*Black or White*” karya Michael Jackson, konteks budaya masyarakat Amerika mengenai permasalahan rasial, dan perspektif kajian budaya mengenai *space* dan *place*.
2. Menganalisis *shot* yang ada dalam video musik dengan mencermati fungsi elemen-elemen film yang signifikan pada latar yang berbeda. Elemen-elemen dalam video musik “*Black or White*” berdasarkan kategori Kolker akan menunjukkan permasalahan rasial dan identitas warga negara Amerika Serikat. Pada tahap ini, penulis akan memberikan beberapa gambaran visual yang signifikan dalam membantu mengungkapkan representasi permasalahan identitas yang ada.
3. Mengungkapkan kritik dan harapan Michael Jackson dari kajian relasi tempat dan hirarki di dalamnya yang menunjukkan pola permasalahan rasial berdasarkan teori Yi-Fu Tuan dan Pred. Pada tahap ini, penulis akan menyertakan bagan terkait untuk melihat relasi hirarki antara tempat dengan penghuninya.

4. Merangkum kesimpulan terhadap fakta realita, kritik, dan harapan Michael Jackson terhadap permasalahan identitas ras dan minoritas di Amerika Serikat.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

Penulis belum menemukan ulasan mengenai video musik “*Black or White*” secara akademis dari segi seni film dan kajian budaya terutama dengan meneliti penggunaan konsep *mise-en-scene* dan *space* dan *place* pada permasalahan multikulturalisme dan keragaman identitas ras di Amerika Serikat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan dunia akademis secara umum dalam memahami cara terbaik meneliti sebuah video musik khususnya video musik “*Black or White*” serta membantu penonton memahami esensi pesan sebuah video musik secara utuh khususnya video musik ini dan tidak mudah terpengaruh arus opini tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mencermati permasalahan yang menjadi cerminan kondisi sebuah masyarakat serta memahami teknik-teknik film sebagai kacamata analisis kondisi tersebut.

### 1.6 Definisi Konseptual

Berikut ini merupakan penjabaran singkat definisi dari beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Mise-en-scene* (selanjutnya disebut ‘elemen film’) menurut Nelmes (1996) dan Bordwell (2008) berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*put into the scene*” dan merupakan istilah ilmu film mengenai elemen-elemen yang digunakan dalam membuat film seperti kostum, tata cahaya, dan seni peran.
2. Video musik: merupakan bentuk komunikasi audiovisual yang dibentuk dari musik, lirik, dan gambar-gambar bergerak. Carlsson menyatakan bahwa video musik dewasa ini digunakan sebagai bentuk promosi lagu.
3. *Place* atau tempat, dilihat dari kajian geografi budaya menurut Giles dan Middleton (1999) pasti memiliki makna karena bukan sekadar arena kegiatan namun merupakan bagian dari tindakan dan makna. Bagaimana

tindakan tersebut dilakukan dapat membentuk pengalaman maupun informasi atas identitas tempat tersebut yang dilandaskan pada logika oposisi biner.

4. *Space* atau ruang menurut Baldwin (2004) merupakan istilah kajian budaya untuk menunjukkan keterikatan hubungan seseorang dengan ‘realita’, ‘representasi’, distribusi kegiatan dan materi, serta batasan yang diproduksi oleh budaya.
5. Ras menurut Jaret (1995) memiliki dua makna berdasarkan perspektif biologi dan sosiologi. Dari perspektif biologi, ras berarti perbedaan ciri fisik seperti warna kulit dan rambut sedangkan dari perspektif ilmu sosiologi ras tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah kolonialisme dan politik perbedaan warna kulit.
6. Identitas menurut Giles dan Middleton (2002) dipandang dari kajian budaya berarti kajian mengenai cara pandang terhadap esensi identitas tersebut, yakni esensialis dan non esensialis. Identitas yang disebut non esensialis artinya identitas yang dapat berubah seiring waktu, misal status sosial, kewarganegaraan, dan agama. Sebaliknya, identitas esensialis berarti identitas yang tidak dapat berubah seiring waktu seperti ras, etnis, dan jenis kelamin. Identitas yang dilekatkan pada seorang wanita dan pria berdasarkan perbedaan biologis dan pekerjaan disebut pula identitas hasil konstruksi sosial. Salah satu identitas esensialis yang akan difokuskan adalah ras yang seringkali menimbulkan permasalahan terutama ketika dikaitkan dengan tuntutan menjadi seorang warga Amerika Serikat.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi tentang video musik “*Black or White*” ini terdiri dari lima bab. Bab 1 sebagai pendahuluan berisi mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, rumusan dan pembatasan permasalahan, metode penelitian, definisi konseptual, kemaknawian penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang akan memaparkan korelasi teori yang digunakan dalam mengidentifikasi rumusan permasalahan.

Pada bab 3, video musik sebagai korpus penelitian akan dianalisis menggunakan elemen-elemen film yang telah dipaparkan sesuai bab sebelumnya. Bab ini juga akan menganalisis signifikansi konsep geografi humanis dan geografi kebudayaan terhadap relasi hirarki antara interaksi tempat dengan penghuninya terkait permasalahan identitas ras di Amerika Serikat. Selanjutnya, bab 4 akan memaparkan kesimpulan penelitian ini dan saran bagi penelitian lain yang sejenis.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan teori-teori yang mendukung penelitian video musik “*Black or White*” beserta signifikansinya yang terdiri atas 1) Teori Elemen Film dan 2) Teori *Space* dan *Place*. Kaitan antara kedua teori ini adalah pada kegunaannya dalam menganalisis representasi permasalahan di berbagai latar yang digunakan Michael Jackson dalam video musik “*Black or White*” sebagai bentuk komunikasi visual. Elemen film juga akan menganalisis lirik sebagai salah satu unsur komunikasi audio-visual yang ada dalam film yang dilantunkan Jackson di latar yang berbeda-beda.

#### 2.1 Teori Elemen Film (*mise-en-scene*)

Lebih jauh mengenai unsur audio-visual, gambar dapat dikaji dari pendekatan seni film yang memperhatikan penggunaan elemen-elemen film dalam mengkomunikasikan pesan. Penggunaan elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari rencana terstruktur sebuah video musik. Lebih lanjut, video musik, menurut Goodwin (dalam Carlsson), adalah produk baru kategori film dalam dunia pertelevisian. Dengan bersandar pada pernyataan ini, video musik “*Black or White*” memiliki kesamaan dengan proses pembuatan film, yakni dengan menggunakan peralatan yang sama dengan yang digunakan dalam membuat film (lihat Gambar 2.1). Dengan demikian, video musik ini dapat dikaji menggunakan pendekatan seni film.



Gambar 2.1 Salah satu adegan dalam video musik yang memperlihatkan studio khas pembuatan film

Alasan lain yang dapat mendukung penggunaan pendekatan seni film berpulang pada karakteristik video musik “*Black or White*” itu sendiri sebagai bagian dari perencanaan pembuatan video musik. Berdasarkan salah satu kategori karakteristik video musik yang diberikan Firth (dalam Rybacki, n.d.), video musik ada yang berkarakteristik berorientasi pada metafor ataupun unsur puitis lainnya melalui elemen visual maupun verbal yang tidak terdapat dalam lirik.<sup>12</sup> Lorch (dalam Rybacki, n.d.) menyatakan bahwa, “*These videos make significant use of the visual element, presenting to the eye as well as the ear, and in doing so, conveying truths inexpressible discursively.*” Walaupun tidak menggunakan ujaran, menyampaikan pesan secara visual sepadan dengan menyampaikan info yang didengar secara langsung.

Pernyataan tersebut mendukung penelitian elemen-elemen visual yang ada pada video musik untuk mencermati komunikasi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, berdasarkan karakteristik sebuah video musik berdasarkan Firth (dalam Rybacki, n.d.), terlihat bahwa perencanaan komunikasi ideo ini tidak menggunakan gaya bercerita secara linear melainkan berfokus pada metafora antara gambar dengan musik dan perasaan yang didapat ketika menyaksikan atau mendengar video musik ini. “*Thus the metaphorical relations between images structured according to musical and visual rhymes and rhythms play a suggestive role in soliciting multiple meanings from us, the viewers/listeners, that resonate with our experience--something we can feel and describe*”. Schwichtenberg (dalam Rybacki, n.d.) menyatakan bahwa makna yang didapat oleh penonton atau pendengar pada akhirnya ditimbulkan dari sugesti adanya hubungan antara video musik dengan rima dan ritme lagu.

---

<sup>12</sup> Karakteristik pertama, berorientasi pada artis. Firth (dalam Rybacki, n.d.) menyatakan bahwa konsep ini paling banyak digunakan dalam pembuatan video musik dengan menampilkan seorang artis atau kelompok bintang pujaan bernyanyi di tengah-tengah antusiasme para penggemar. Contohnya adalah video musik John Bohn Jovi yang berjudul “Wanted: Dead or Alive”. Karakteristik kedua, berorientasi pada narasi. Schwichtenberg (*ibid*) menyatakan bahwa pada umumnya sebuah narasi dalam video musik menjadikan pria sebagai aktor yang aktif dan mendominasi sedangkan wanita adalah aktor yang pasif atau menunggu sesuatu terjadi. Contohnya adalah pada kebanyakan jenis video musik dewasa ini. Karakteristik ketiga, berorientasi pada konsep metafora.

Menyadari karakteristik video “*Black or White*” ini, penulis mencurigai elemen-elemen visual dalam video musik “*Black or White*” berfungsi sebagai metafora dan memiliki hubungan intertekstualitas dengan tokoh, peristiwa, ataupun benda yang ada dalam kehidupan nyata seperti yang diungkapkan Jxhensley (2009). Untuk membuktikan kecurigaan-kecurigaan khususnya terhadap interpretasi isi video, penulis akan meneliti fungsi elemen-elemen yang membangun struktur video musik “*Black or White.*” Dengan menganalisis fungsi elemen-elemen yang digunakan dalam membuat sebuah film, hal ini dapat membantu memahami kondisi sebuah masyarakat serta menunjukkan perspektif yang selama ini telah digunakan dalam memahami kondisi masyarakat tersebut. “*Analyzing our reaction to themes, characters, or images like these can be a way not only of understanding a movie better but also of understanding better how we view the world and the cultures we live in.*” (Corrigan, 2007: 4). Karena video musik merupakan bagian dari bentuk media komunikasi sama seperti film, perasaan yang timbul ketika menyaksikan sebuah video musik dapat diidentikkan dengan perasaan ketika menyaksikan sebuah film.

Sebuah film memiliki elemen-elemen yang dapat dijadikan acuan untuk diteliti yaitu elemen film (*mise-en-scene*) dan yang bukan elemen film. Elemen film adalah “segala sesuatu yang terlihat ketika sebuah adegan ditayangkan” (Bordwell, 2008: 110) dan Nelmes (1996) menambahkan adegan tersebut terjadi dalam satu pengambilan gambar. Elemen film, menurut Bordwell, terdiri dari empat elemen, yakni “latar (*setting*), tata cahaya (*lighting*), kostum (*costume*), dan perilaku figur (*behaviour of figure*)” (2008: 112). Sedangkan Kolker menambahkan kategori elemen tersebut dengan penggunaan warna atau hitam-putih, penempatan karakter dan objek dalam adegan (*composition of image*), pergerakan kamera/aktor, komposisi *shot*, dan musik. Lain pula dengan pendapat Donovan<sup>13</sup> yang menyebutkan tambahan elemen-elemen lainnya yaitu, properti (*props and backdrops*), koreografi (*performance*), tata rias (*make up*), efek spesial (*special effects*),

---

<sup>13</sup> Bersumber pada kajian Film Amerika (2009) bersama Stephen Donovan, Ph.D., seorang pengajar Universitas Upsalla, Swedia.

ruang (*space*), dan *mattes*.<sup>14</sup> Sedangkan yang bukan elemen film yaitu, elemen yang ditambahkan saat proses pengeditan maupun yang tidak termasuk rekaman saat adegan berlangsung. Elemen-elemen tersebut terdiri dari penambahan suara (*sound*), penyelarasan (*editing*) dan pergerakan kamera (*camera movement*).<sup>15</sup>

Walaupun dari segi pengkategorian elemen-elemen film tersebut terlihat berbeda dan saling melengkapi, Nelmes (1996) menyatakan hal ini terjadi karena adanya pembatasan dari para ahli tersebut. Sebagian membatasi pada elemen yang dibutuhkan oleh kamera saat merekam seperti objek, pergerakan, dan tata cahaya; seperti yang ditunjukkan oleh Bordwell dan Donovan. Sedangkan sebagian lagi menyertakan seni perekaman sebagai bagian dari pengambilan gambar, seperti *shot* dan pergerakan kamera, seperti yang dinyatakan Kolker yang menyederhanakan perbedaan ini dengan terminologi *shot* dan penyelarasan yang dilakukan di laboratorium studio (*editing*). Oleh karena itu, bagian elemen film yang akan penulis gunakan untuk menjadi alat untuk mendekati subjek penelitian, video musik “*Black or White*” milik Michael Jackson, dan membatasi penelitian akan terdiri dari elemen yang signifikan dalam satu pengambilan gambar untuk mengetahui fungsi elemen-elemen film secara komprehensif berdasarkan kategori Kolker. Berikut ini merupakan uraian singkat mengenai elemen film yang akan dianalisis.

### 2.1.1 Latar (*backdrops*)

Dalam pembuatan video musik, perlu perencanaan untuk mengatur elemen elemen film apa saja yang akan ditampilkan dalam sebuah adegan seperti properti dan latar. Bordwell dan Thompson, (2008) menyatakan hal tersebut perlu dilakukan untuk menghasilkan kemiripan dengan dunia nyata. Pada dasarnya, latar, menurut Boggs dan Petrie (2000), seringkali dianggap sebagai pelengkap agar cerita atau alur dapat berjalan sesuai rencana. Padahal, keberhasilan latar

<sup>14</sup> *Mattes* adalah teknik gambar yang menunjukkan beberapa adegan berbeda dalam satu waktu yang sama tampil di saat yang bersamaan (Boggs dan Petrie, 2000: 542).

<sup>15</sup> *ibid*

menyerupai dunia nyata ini tidak terlepas dari efeknya dalam membangun alur, karakter, tema, konflik, dan simbol. Termasuk pada penggunaan properti karena ketika sebuah properti digunakan, Koner (1998) menyatakan benda tersebut haruslah penting dan memiliki tujuan tertentu dan berguna bagi seorang aktor. Seperti penggunaan butir styrofoam pengganti tiruan salju untuk menghubungkan dua latar yang berbeda dan membuat latar tersebut tampak nyata seperti yang ada dalam video musik “*Black or White*” (Gambar 2.2). Yang paling penting untuk dipahami selanjutnya adalah tidak seluruhnya latar tempat dalam film itu nyata. Bisa jadi telah dibuat miniaturnya sebagai bagian dari fantasi atau alasan ekonomis.



Gambar 2.2 Motif salju yang berulang di tiga latar tari tradisional yang berbeda: perkotaan (kiri), Kremlin (tengah), dan miniatur Kremlin (kanan).

Pentingnya konsep latar ini telah disadari para ahli film dan penonton sejak awal kemunculan film tahun 20-an bahkan lebih penting dari seni peran seorang aktor dalam teater (Bordwell, 115). Hal ini dikarenakan latar dapat memberikan efek tertentu dalam membangun sebuah tema. Misalnya dengan latar malam di kota Gothic untuk membangun emosi kesuraman dan ketakutan. Hal ini pun berlaku bagi properti yang tidak sekadar jadi penghias untuk membuat latar terlihat nyata karena dapat membawa makna tertentu (Nelmes, 1996: 97). Misalnya berdasarkan genre, pistol untuk genre aksi dan laga dan bawang putih dan pasak salib dalam genre horor. Bordwell (2008) menyatakan penggunaan properti tertentu (maupun warna) ketika dipakai berulang-ulang dan beragam dapat menjadi sebuah ‘motif’

yang berfungsi untuk memperkuat kesatuan narasi film maupun fungsi lain seperti penghubung awal dan akhir cerita, maupun parodi.

Untuk mewujudkan hal ini, Boggs dan Petrie (2000) menyatakan bahwa latar harus memperhatikan keselarasan empat faktor: (1) faktor waktu, (2) faktor geografis, (3) faktor ekonomi dan struktur sosial, serta (4) kostum, sikap moral, dan perilaku. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, seorang pembuat film dapat memperkuat fungsi efek latar pada penekanan takdir seseorang, cerminan karakter, manipulasi atas dunia nyata, menekankan dampak elemen visual, membangun atmosfer emosi, sebagai simbol, atau sebagai mikrokosmos (hlm. 90-94).

Memperhatikan signifikansi penggunaan latar, menarik untuk mengkaji video musik "*Black or White*" berdasarkan pembagian latar karena latar dalam video musik ini terlihat menjaga keutuhan narasi alur Michael Jackson berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya secara simultan mulai dari rumah Macaulay Culkin dan Bart Simpson, padang rumput Afrika, studio, perkotaan, bahkan hingga ke luar angkasa.

### **2.1.2 Perilaku Figur (*behaviour of figure*)**

Bordwell dan Thompson (2008:113) menyatakan bahwa "aksi panggung seorang aktor terdiri dari elemen visual (seperti penampilan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah) serta suara (ujaran, maupun efek suara)". Begitu pun dengan bahasa tubuh. Ketika seorang aktor berada dekat dengan aktor lain maka dapat terlihat hubungan yang dekat dengan aktor lainnya. Ada pula bahasa tubuh berupa melipat tangan yang menandakan tidak aman atau perilaku bertahan (dalam Aura, 2010: 16). Ada pula analisis mengenai ekspresi wajah yang menurut Bordwell dan Thompson (2008) dapat menunjukkan berbagai macam ekspresi seperti pikiran mengenai suatu hal dan emosi. Pada beberapa adegan dalam beberapa latar, penulis akan membahas pula mengenai

efek bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang nampak dalam objek penelitian.

### 2.1.3 Kostum (*Costume*)

Elemen lain yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah film yaitu kostum yang tidak dapat terpisahkan dari penampilan identitas seorang artis. Penggunaannya tergantung dari latar sebuah tempat terutama khususnya bila seorang artis telah memiliki ciri unik tersendiri (Bordwell dan Thompson: 2008 122). Elemen lainnya adalah warna dari kostum yang digunakan. Hal ini penting untuk mengetahui misalnya mengenai perasaan seorang aktor saat itu (Bordwell dan Thompson, 2008:124).

### 2.1.4 Pengambilan gambar (*shot*)

Elemen lain yang akan penulis analisis untuk mengetahui representasi permasalahan identitas adalah teknik pengambilan gambar. Dalam teknik pengambilan gambar, beberapa teknik yang harus diperhatikan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan diantaranya adalah sudut pengambilan gambar dan fokus pengambilan gambar. Ada tiga jenis sudut pengambilan gambar (dalam Boggs dan Petrie, 1998), yakni sudut atas (*high angle*), sudut bawah (*low angle*), dan pandangan sederajat (*the straight on angle*). Penggunaan pengambilan gambar ini menciptakan keseimbangan satu *shot* dengan *shot* berikutnya serta dapat mengkomunikasikan informasi “dramatis atau emosi karakter”. Ketika pandangan sederajat digunakan (*ibid*), hal ini berfungsi untuk menunjukkan pandangan objektif. Ketika sudut atas yang digunakan (*ibid*), dikombinasikan dengan pergerakan kamera yang relatif lambat mengesankan adanya kontrol dari penonton yang sedang mengobservasi situasi yang terjadi. Namun, ketika sudut bawah yang digunakan (*ibid*), hal ini mengesankan ketakutan dari objek yang terlihat kecil serta mengesankan dominasi, kekuatan, ataupun perlindungan dari objek yang terlihat besar.

Pada fokus pengambilan gambar, beberapa teknik yang digunakan diantaranya menurut Bordwell (2008) adalah *close-up* yang menampilkan muka, *medium close up* yang menampilkan dada hingga ke bagian atas, *medium shot* yang digunakan untuk menampilkan pinggang hingga ke atas, *medium long shot* yang menampilkan betis dan bagian tubuh ke atas, serta *long shot* yang menampilkan keseluruhan tubuh

Teknik-teknik tersebut pada akhirnya tidak dapat terlepas dari keseimbangan komposisi yang dipilih seorang sutradara. Keseimbangan komposisi menurut Compesi dan Sherifs (1993) merupakan kunci agar objek atau orang untuk terlihat seimbang dengan bingkai video. Keseimbangan ini terdiri dari dua jenis yakni keseimbangan simetris (*symmetrical balance*) dan keseimbangan asimetris (*asymmetrical balance*). Bila komposisi yang mendominasi antara vertikal dan horizontal maka pada adegan selanjutnya akan terjadi pertentangan. Penonton pun akan dibuat penasaran dengan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan komposisi yang didominasi horizontal maka tindakan para aktor akan harmonis dan selaras.

### **2.1.5 Pergerakan kamera dan aktor (*camera and actor movement*)**

Elemen lainnya yang akan penulis gunakan untuk menganalisis adalah teknik pengambilan gambar karena pengambilan gambar yang baik harus dibangun mengalir seiring dengan jalan cerita. Caranya adalah dengan teknik menjaga komposisi pengambilan gambar secara konstan, diantaranya dalam satu pengambilan gambar bisa menggunakan satu atau beberapa teknik sekaligus seperti bingkai tetap (*fixed-frame movement*), teknik gerakan vertikal dan horizontal (selanjutnya disebut *tilting* dan *panning*), gerakan maju dan mundur (*tracking*), dan kecepatan pengambilan gambar. Teknik bingkai tetap, dengan kamera berfokus pada satu hal dan ada objek yang bergerak, digunakan untuk menciptakan kesan tiga dimensi. Teknik *panning* yang digunakan dengan cepat berfungsi untuk menimbulkan “rasa

penasaran” ketika penonton menyaksikan tayangan (Bordwell, 2008: 201). Teknik *tracking* digunakan untuk mengikuti objek secara diagonal, horizontal, vertikal dan mengesankan adanya volume suatu objek. Jika dilakukan *track back* maka berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang ada di depan dan tidak disangka-sangka. Sedangkan kecepatan pengambilan gambar dapat mengontrol persepsi penonton terhadap suatu hal. Biasanya, film musikal menggunakan kecepatan pergerakan kamera untuk menekankan kualitas lagu atau tarian. Dalam analisis nanti, gambar yang signifikan dalam setiap latar akan dianalisis sesuai teknik yang digunakan.

#### **2.1.6 Musik**

Musik dalam video musik layaknya dalam sebuah film juga berguna untuk membangun efek tertentu. Boggs dan Petrie (2000) dalam hal ini berpendapat bahwa musik dapat berfungsi sebagai efek suara (*sound-effects*), dialog (*dialogue*), dan nilai musikal (*musical score*). Dalam video musik ini, terdapat dua bagian kontras yang menggunakan musik dan tidak menggunakan musik. Oleh karena itu, musik dalam hal ini berperan penting dalam mempengaruhi nilai musikal dan efek suara.

#### **2.1.7 Penggunaan Warna**

Pilihan penggunaan warna atau hitam-putih akan memiliki dampak yang berbeda karena adanya perbedaan yang mendasar dari segi teknik yang digunakan. Ketika hitam-putih yang digunakan, Boggs dan Petrie (2000:214) menyatakan bahwa tata cahaya dan bayangan yang dihasilkan akan mengesankan “*tuxedo elegance*” yang menonjolkan intensitas, garis, bentuk, dan tekstur. Penggunaan efek hitam-putih (*ibid*) dapat mengesankan mood yang ingin dibangun sutradara seperti tragedi dan kesedihan. Sebaliknya, (*ibid*) warna dapat menunjukkan romantisme, keceriaan, humor dalam berbagai film jenis musikal, fantasi, komedi, maupun sejarah.

## 2.2 Teori Ruang dan Tempat (*Space and Place*)

Mencermati elemen-elemen dalam video musik “*Black or White*”, penulis mencurigai adanya permasalahan relasi kuasa di Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui konsep *space* dan *place*. Pada hakikatnya, Giles dan Middleton (1999) menyatakan konsep tempat (*place*) merupakan arena budaya dimana kuasa dan makna dapat saling dipertentangkan. Menurut kajian budaya, pertentangan ini menunjukkan sikap perlawanan dari pihak subordinat terhadap kuasa yang dimiliki pihak ordinat. Konsep ini selanjutnya berguna untuk meneliti penggunaan salah satu elemen film yang berperan penting dalam video musik ini yakni *setting* atau latar yang digunakan untuk merangkai cerita secara utuh dan saling terhubung hingga terjalin cerita. Permasalahan ini pun dapat ditunjukkan dengan mencermati elemen komposisi yang banyak digunakan untuk mempertentangkan penggunaan elemen-elemen film lainnya seperti penggunaan kostum yang berbeda berdasarkan tempat Michael berada, perbedaan jarak Jackson dengan tokoh lainnya di tiap adegan, dan lain sebagainya. Bila dikaitkan dengan permasalahan rasial yang ingin diangkat Jackson, perubahan komposisi di tiap latar mencerminkan kondisi masyarakat Amerika saat itu terutama yang berkaitan dengan permasalahan identitas ras.

Penggunaan tempat yang terencana sebagai latar tidak dapat terpisahkan dari peranan makna yang terdapat dalam tempat tersebut. Dalam kajian budaya, latar dapat dikaji dari hubungan antara tempat dengan penghuninya. Baldwin menyatakan bahwa hubungan tersebut dapat dilihat dari definisi *space* (ruang), *place* (tempat), dan *landscape* (kawasan). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik, khususnya *space* dan *place*, yang dipercaya dapat memengaruhi makna, perasaan, serta hubungan emosional penghuninya. Perbedaan ini dapat dilihat dari pendekatan geografi humanis yang dilandaskan pemikiran filosofis serta geografi kebudayaan yang dilandaskan pemikiran sosiologis.

### 2.2.1 Perspektif geografi humanis

Geografi humanis memberikan gambaran bahwa *place* memiliki hubungan antara tempat dengan makna seperti yang diungkapkan Yi-Fu Tuan dan Ley. Yi-Fu Tuan (Evan, 2004:142) menyatakan bahwa terdapat makna lebih pada tempat-tempat yang memiliki ikatan emosional yang diberikan penghuninya karena adanya intensitas pengulangan (*repetition*) dan rasa kenal (*familiarity*). Hal ini disebutnya sebagai tempat kepedulian (*field of care*), seperti taman, 'home' (rumah), jalanan, dan tempat berbelanja. Sebaliknya, ada pula tempat yang memiliki makna karena secara sadar manusia telah memanipulasi makna tempat tersebut, yang disebut Yi-Fu Tuan sebagai simbol publik (*public symbol*). Manipulasi makna tempat ini dilakukan dengan mengorganisir ruang menjadi inti makna seperti monumen, kota ideal, dan bangunan berarsitektur monumental. Terkait pembagian biner ini, ada beberapa pendapat mengenai bangunan yang sesuai dengan pendapat Yi-Fu Tuan.

#### 1. Rumah

Dalam kajian budaya, rumah memiliki dua konsep yakni 'house' dan 'home'. Rumah sebagai 'home' menurut Middleton (1999) mengacu pada makna konotasi fungsi rumah sebagai penyedia keamanan, keluarga, tempat asli, kenyamanan, surga, istirahat, dan lain sebagainya. Edensor (2002) menyebut 'home' harus dipahami berdasarkan pengetahuan geografi yang dapat dilihat dengan mudah pada penempatan interior objek tersebut dengan hubungan penghuninya yang intim.

Terkait hal ini, benda-benda yang ada di rumah dapat digunakan untuk mengetahui kebiasaan atau ketertarikan penghuninya terhadap suatu hal. Young (dalam Edensor, 1997) menyatakan bahwa kajian terhadap ruang domestik misalnya termasuk pada penempatan properti agar penghuninya terfasilitasi untuk melakukan kebiasaan mereka, dekorasi rumah, penempatan ornamen dan gambar, serta properti tempat duduk. Selain itu,

Edensor (2002) menyatakan bahwa penataan properti rumah pun dapat membedakan ciri khas yang biasa digunakan di sebuah negara.

Menurut Koner (1999), penggunaan properti di dalam rumah seperti kursi dapat memiliki arti sebagai berikut:

- Jembatan, jika bagian sisinya dimiringkan dan bagian belakang menghadap penonton.
- Sangkar, jika berbaring di belakang kursi yang tegak dan merayap di bagian bawah kursi.
- Sofa, jika membaringkan bagian belakang kursi ke arah lantai
- Masalah atau sumber keamanan, jika menalikan diri ke kursi

Sedangkan ketika rumah mengacu pada kata *'house'* maka rumah dimaknai sebagai sebuah bangunan tempat tinggal sebuah keluarga. Hal ini tidak menunjukkan makna konotasi yang dimiliki *home*. Lebih jauh lagi, Dant (dalam Edensor, 2002) menyatakan *'house'* adalah tempat pertemuan penghuninya dan interior benda di mana hubungan sosial dan materi hampir tidak dapat dibedakan karena keduanya terikat bersama dalam kegiatan rutin kehidupan sehari-hari. Artinya, pemaknaan *'home'* menunjukkan keintiman penghuni dengan tempat sementara *'house'* tidak menunjukkan keintiman penghuni dengan tempat.

## 2. Bangunan bersejarah dunia

Menurut Smith (dalam Edensor, 2002), penggunaan ikon bangunan tertentu merupakan sebuah upaya menunjukkan konotasi pada kejadian masa lalu sebagai bukti peradaban masa lalu *'glourious' past of 'golden age'* ataupun warisan masa silam seperti *Stonehenge*, Piramida Raksasa, dan Taj Mahal atau merupakan monumen sebagai perayaan kejadian tertentu dalam sejarah nasional seperti *Statue of Liberty*, *Arc d Triomphe*, dan *Nelson's Column*. Ada pula bangunan yang merupakan lambang modernitas sebuah negara seperti *Empire State Building*, *Petronas*

*Towers, Sydney Opera House*, dan lain-lain. Serta ada pula bangunan yang menjadi lambang penentangan terhadap suatu ide seperti ide menjadi “Amerika’ seperti peristiwa 11 September yang terjadi pada menara kembar Wall Street. Ada pula bangunan yang dimaknai sebagai relasi kuasa resmi seperti “*royal palaces, halls of justice, military edifices, presidents’ houses, parliamentary buildings*” (Edensor, 2002: 45). Dengan demikian, tempat bisa pula memiliki makna yang berbeda tergantung pada orang yang memandangnya.

Pemaknaan tersebut terkait pula dengan sejarah yang meliputi monumen-monumen tersebut. Misalnya, pada menara Eiffel dan Taj Mahal. Edensor (2002) menyebutkan misalnya pada kasus menara Eiffel, turis asing bisa menganggapnya sebagai objek pariwisata dan sebagai penanda ideologi kebesaran Perancis. Ada pula yang menganggapnya sebagai representasi revolusi Perancis.

Sama halnya dengan Taj Mahal, berbeda pihak yang memandang maka berbeda pula maknanya. Umat muslim menganggapnya sebagai sejarah kejayaan Islam dan menggunakannya sebagai tempat peribadatan layaknya mesjid pada umumnya. Namun, untuk menjaga agar Taj Mahal tetap lestari, pemerintah India membuka Taj Mahal sebagai mesjid hanya pada hari Jumat saja. Sebaliknya para turis, yang mereka ingat tentang India pada umumnya adalah Taj Mahal. Mereka hanya tahu tempat tersebut sebagai objek wisata sejarah dimana pendirinya membangun sebagai bukti cinta pada istrinya Mumtaz Mahal yang meninggal dunia.

Sementara itu, Ley menyebut pemaknaan Yi-Fu Tuan sebagai elemen esensial karena makna tidak bisa didekati dengan mendikotomi makna menjadi struktur biner seperti pengkategorian baik/buruk dan dekat/jauh semata. Makna tidak bisa didasarkan pada ‘*everyday geography*’ seperti rumah, jalan, pabrik, kantor, sekolah, lapangan, taman, dan bioskop dan didasarkan pada adanya interaksi

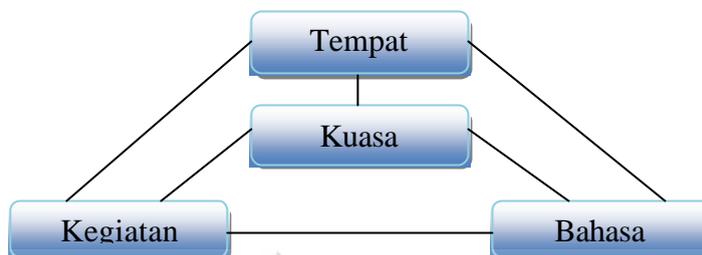
manusia dengan tempat yang dihuninya. Hakikatnya, makna tempat menurut Baldwin (2004) didapat dengan gabungan antara budaya yang dilakukan manusia dengan struktur sosial masyarakat di dalamnya. Dengan kata lain, Ley menyempurnakan pernyataan Tuan dengan memasukkan kaitan perbedaan kelompok sosial ke dalam makna tempat. Pada pembahasan selanjutnya di Bab Analisis, penulis akan menggunakan teori Yi-Fu Tuan untuk mengkaji latar yang memiliki makna rumah sebagai *'home'* dan *'house'*.

### 2.2.2 Perspektif geografi kebudayaan

Sedangkan berdasarkan pendekatan geografi kebudayaan, hubungan tempat dapat pula dikaitkan dengan budaya dan relasi kuasa yang terjadi di dalamnya. Edensor (2002) menjelaskan bahwa hubungan antara tempat (*place*) dengan pemaknaan yang melekat padanya bila dikaji dari sudut pandang geografi kebudayaan bukan merupakan sekadar arena kegiatan tapi merupakan bagian dari serangkaian kegiatan yang terjadi di dalamnya dan dapat dimaknai. Giles dan Middleton (1999) menyatakan bagaimana tindakan tersebut dilakukan dapat membentuk pengalaman maupun informasi atas identitas tempat tersebut yang dilandaskan pada logika oposisi biner. Selain itu, tempat merupakan tempat berpijak budaya dimana kuasa, makna, dapat dipertentangkan (*ibid*: 29).

Menurut Pred, tempat berdampak pada transformasi relasi kuasa dan *life worlds*. Pred (dalam Baldwin, 2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan kuasa antara bahasa, tempat, serta kegiatan yang terjadi dalam tempat tersebut seperti yang ditunjukkan dalam bagan berikut ini. Bagan tersebut, menurut Pred menunjukkan bahwa kata yang diucapkan dalam sebuah tempat, makna yang dibuat di sebuah tempat, akan menyebabkan makna yang saling berkaitan hanya di tempat tersebut dan tidak di tempat lainnya. Misalnya, kata *'Nigger'* yang tercipta di Amerika, *'Paki'* di Inggris, *'Paria'* di India, dan *'Cina'*

di Indonesia; menunjukkan kata-kata yang merendahkan etnis, ras, atau kasta tertentu.



Bagan 2.1 Hubungan kuasa antara bahasa, tempat, dan kegiatan

Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan kuasa yang ada di tempat tersebut. Kata-kata tersebut digunakan dengan tujuan merendahkan ras, bangsa, kelas, dan etnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan dan berbahasa di sebuah tempat dapat menunjukkan adanya relasi kuasa yang berlaku di tempat tersebut. Bagan tersebut akan penulis pakai untuk menganalisis pola hirarki yang tampak dalam latar video musik “Black or White.”

## BAB 3

### ANALISIS

Setelah melihat pemaparan konsep, analisis akan dilakukan menyeluruh pada elemen film video musik berdasarkan kategori Kolker dan analisis perspektif Yi-Fu Tuan dan Pred yang terdiri dari 1) Analisis Elemen Film dan 2) Analisis Teori *Space* dan *Place*.

#### 3.1 Analisis Elemen Film

##### 3.1.1 Latar rumah Culkin

Video musik dimulai dengan menampilkan judul lagu “*Black or White*” di langit. Sekilas judul “Hitam atau Putih” (*Black or White*) ini menunjukkan tema besar video musik yakni adanya dua hal yang saling bertentangan seperti benar-salah dan malam-siang yang saling berpasangan namun bertolak belakang. Secara visual hal ini tergambarkan melalui penggunaan latar langit malam dengan awan-awan berwarna putih dan bulan purnama yang seolah-olah menjadi sumber cahaya. Sayup-sayup di langit terdengar suara musik. Kamera kemudian bergerak dengan teknik *tilting* ke bawah seolah-olah mengajak penonton mencari fokus permasalahan yang akan ditayangkan. Semakin turun ke bumi, suara musik semakin terdengar lebih keras.

Kemudian, bingkai turun ke bumi hingga ke sebuah kawasan perkotaan. Dari perkotaan, kamera menggunakan teknik *panning* yang menunjukkan investigasi di sebuah perumahan yang dalam kajian budaya menunjukkan sebuah kawasan (*districts*). Setelah itu, ditemukan bahwa sumber suara berasal dari rumah Culkin. Dengan teknik *tilting* ke atas, sepiintas pergerakan kamera ini menunjukkan penonton tentang kegiatan anggota keluarga yang ada di lantai bawah, yakni ayah yang sedang menonton pertandingan baseball dan ibu yang sedang membaca koran.

Setelah diketahui sumber suara musik, fokus kemudian berpindah ke kamar Culkin di lantai dua. Dengan berfokus pada Culkin, kamera

menunjukkan Culkin yang menari-nari di lantai atas sambil menikmati musik. Di dalam kamarnya yang berdinding putih polos, benda-benda yang terlihat di kamarnya sesuai dengan barang-barang anak seumur Culkin yang memiliki mainan, poster Bart Simpson yang merupakan tokoh kartun populer di Amerika Serikat di awal tahun 1990-an; serta berbagai barang yang biasa ada di kamar tidur seperti kasur, lampu baca, meja, dan stereo berminiatur pemain baseball.

Ekspresi kegembiraan yang dirasakan Culkin ini ternyata tidak dialami oleh ayah Culkin. Ia merasa terganggu dengan kerasnya suara musik. Ayah kemudian berteriak, *“Turn that toy off”*. Adegan ini ditunjukkan dengan *close up* yang menekankan pada reaksi kemarahan wajah ayah. Namun, suaranya tertutupi oleh kerasnya suara musik yang didengar Culkin. Kesal karena permainan baseball tidak sesuai dengan harapannya ditambah dengan suara musik yang memekakan telinga, ayah Culkin kemudian naik ke lantai dua, tempat kamar Culkin berada.

Ketika ayah naik tangga, komposisi tangga yang relatif horizontal bertentangan dengan bayangan tangga yang relatif vertikal. Hal ini diperkuat dengan postur ayah yang semakin naik ke atas semakin terlihat besar dan dengan wajah penuh amarah. Bingkai tetap pada adegan ini yang menunjukkan ayah ayah yang semakin membesar ketika naik tangga menunjukkan kesan ayah seolah-olah seperti raksasa yang akan menunjukkan kekuatan dan teror. Dari segi komposisi, motif tangga yang terlihat bertentangan dengan bayangan dan kostum ayah yang vertikal pun merupakan sebuah petunjuk akan adanya ketidakharmonisan atau konflik antar tokoh pada adegan-adegan selanjutnya.

Saat ayah tiba-tiba membuka pintu kamar Culkin, mulut Culkin terbuka lebar menandakan keterkejutannya akan kehadiran ayah yang diperlihatkan dari sudut atas. Penggunaan sudut pengambilan gambar ini semakin memperkuat penanda konflik antar ayah dan anak dalam adegan ini. Ayah, sebaliknya, saat ada di kamar Culkin digambarkan dengan sudut pandang bawah yang menyimbolkan kekuatan dan

dominasi yang dimilikinya. Ayah kemudian berteriak pada Culkin, “*I told you to turn the thing off. It’s too late and it’s too loud,*” sembari menunjuk-nunjuk Culkin dengan mata yang melotot.

Culkin menyangkalnya dengan wajah cemas sambil menyangkal dengan menyebut musik tersebut sebagai *the best part*. Mendengar jawaban Culkin, ayah tetap tidak mempedulikan alasannya. Ia lebih memilih menyuruh Culkin untuk tidur daripada menyuruh Culkin untuk mengecilkan saja volume musik tersebut. Dominasi ayah atas Culkin tergambar melalui elemen komposisi dengan menempatkan ayah di tengah bingkai. Pertentangan ini juga diperlihatkan secara visual melalui elemen kostum ayah dengan kemeja yang bermotif vertikal sedangkan Culkin menggunakan kaos bergaris horizontal berwarna merah dan *silver*. Selain itu, ketidakkuasaan Culkin juga diperlihatkan melalui motif bajunya yang cenderung berlawanan arah dengan lantai yang cenderung vertikal. Keotoriteran ayah pun berlanjut dengan ucapan “*You are wasting your time with this garbage. Now, go to bed,*” dengan teknik *tracking* dan *close up* pada wajah ayah. Teknik ini menunjukkan perspektif ayah yang tidak menyukai musik yang didengar Culkin. Jenis musik tersebut dianggapnya sebagai sampah.

Setelah ayah keluar kamar sambil membanting pintu, poster Jackson yang digantung di pintu pun terjatuh dan pecah yang diperlihatkan dengan bingkai tetap. Culkin kemudian diperlihatkan dengan posisi kamera dengan sudut pandang sederajat. Sambil tersenyum, alisnya diangkat dan berkata “OK...”. Kata ‘ok’ yang seharusnya menunjukkan bentuk persetujuan atas perintah ayah ini terlihat tidak selaras dengan senyum yang mengembang yang ditunjukkan Culkin. Seolah-olah ia sedang merencanakan sesuatu sebagai bentuk penentangan Culkin terhadap dominasi ayah yang dianggapnya sewenang-wenang.

Selanjutnya, berbagai properti dan motif menunjukkan akan adanya pertentangan antara Culkin dan ayahnya. Penggunaan properti dan motif tersebut misalnya interior dalam rumah seperti motif dinding

ruang keluarga yang mirip dengan yang kostum ayah, lantai, dan kursi pun menandakan dominasi ayah yang menandakan dirinya sebagai penguasa rumah. Rumah berada dalam kekuasaan ayah ini ditunjukkan dengan dinding saat ibu membaca koran yang semotif dan sewarna dengan baju ayah. Namun, dinding di kamar Culkin yang bermotif polos berbeda dengan dinding yang ada di lantai bawah. Begitu pun dengan lantai di kamar Culkin yang bermotif vertikal.



Gambar 3.1 Poster Bart Simpson dan Michael Jackson menempel di dinding kamar Culkin (kiri atas dan kiri bawah), miniatur stereo berbentuk *pitcher* baseball yang ada di kamar Culkin (kanan atas), dan tayangan televisi yang ditonton ayah Culkin (kanan bawah).

Perbedaan tersebut sebenarnya merepresentasikan pertentangan antar ras bila merujuk berbagai motif figur yang dekat hubungannya dengan Culkin dan ayah seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini. Di kamar Culkin, terdapat poster Bart Simpson dan Michael Jackson yang seolah-olah saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini merepresentasikan ketiganya sebagai satu pihak yang sama.

Pada adegan selanjutnya, diperlihatkan judul utama koran yang dibaca ibu bertuliskan "*I was abducted by UFO*" dengan motif dinding yang vertikal dan berwarna sama dengan kostum ayah. Sedangkan ayah menonton pertandingan baseball dan terlihat lebih menikmati

pertandingan. Adegan ini merupakan bentuk parodi terhadap mitos banyaknya orang yang mengaku diculik UFO dan dipercayai kebanyakan orang Amerika. Adegan *headline* koran ini disandingkan dengan adegan sebelumnya, yakni foto Jackson yang hancur berkeping-keping, dan adegan setelahnya, yakni ayah yang menikmati tayangan baseball tanpa ada gangguan kerasnya suara musik yang disebutnya sebagai ‘sampah’ di lantai atas. *Headline* koran ini seolah-olah menjadi benang merah permasalahan ayah dan Culkin yang menyukai hal yang berbeda dan berbeda pula dalam mengekspresikan kegemaran mereka. Ayah mengatakan musik yang didengar Culkin sebagai sampah bukan hanya karena musiknya saja yang terlalu keras namun juga karena penyanyinya, yakni Michael Jackson, merupakan seorang kulit hitam yang ditunjukkan dengan pecahnya foto Michael Jackson. Sebaliknya, ayah lebih menyukai baseball karena, menurut mitos yang diungkap Jaret, orang kulit putih lebih banyak yang sukses menjadi *pitcher* di jalur *baseball*. Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara judul lagu, perbedaan hal yang disukai ayah dan Culkin, serta motif dan properti yang ada sebagai representasi terhadap rasisme yang terjadi di dalam rumah atau dalam tataran individu (*individual racism*). Seolah-olah rasial warna kulit yang banyak dipercaya hanyalah mitos belaka seperti orang Amerika memercayai mitos tentang UFO.

Ketidakharmonisan antar anggota keluarga, khususnya Culkin dan ayahnya, juga ditunjukkan dengan penempatan stereo musik yang diarahkan berlawanan dengan arah ayah. Properti pun menandakan perbedaan ketidakharmonisan yakni gitar listrik yang dipakai Culkin dan televisi ayah Culkin. Volume suara ditunjukkan secara berurutan dari minimal (*loud*), lebih keras (*louder*), hingga paling maksimal (*are you nuts!?!*). Segera setelah itu, Culkin menunjukkan kekuatannya dengan memakai gitar listrik dengan kostum tambahan berupa sarung tangan hitam dan kacamata hitam dengan volume optimal yang diarahkan pada ayahnya sambil berkata “*Eat THIS*”. Hal ini menunjukkan metafora pemberontakan terhadap kuasa ayah atas

Culkin. Dengan ditunjukkan dari *low angle*, petikan gitar listrik Culkin mengakibatkan kaca jendela pecah dan ayah Culkin meluncur hingga ke luar angkasa. Sekilas, dinding luar rumah yang berwarna putih bermotif horizontal. Hal ini menunjukkan bangunan rumah sebenarnya dikuasai oleh Culkin yang motif bajunya juga horizontal.

Menariknya, ayah meluncur tetap dengan kursi yang didudukinya. Seolah-olah, ayah terikat dengan kursi. Dalam hal ini, kursi berarti menyimbolkan sebuah masalah bagi ayah. Pada adegan ini, ayah diperlihatkan bergerak meluncur ke langit dengan yang ditunjukkan dengan bingkai tetap. Fungsi penggunaan bingkai tetap dalam adegan menciptakan kesan tiga dimensi. Dampaknya terlihat tiga dimensi dengan ayah yang terlihat semakin membesar meninggalkan rumah menuju ke atas langit. Kamera yang tidak bergerak ini juga ditunjukkan ketika Ayah meluncur dengan gerakan parabola di luar angkasa seperti sedang menuju ke kawasan bumi lainnya. Bingkai ini memperlihatkan posisi ayah yang bergerak sedangkan benda-benda alam tetap di tempatnya dengan cahaya bulan menerangi angkasa. Pergerakan figur dan bingkai yang tidak bergerak menunjukkan bahwa ayah bukanlah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya karena dipaksa 'turun' dari tahtanya setelah Culkin menunjukkan kekuatannya melalui petikan gitar listrik yang diarahkan pada ayah.

Selanjutnya, adegan memperlihatkan reaksi Culkin dan ibunya dengan ekspresi yang biasa saja melihat ayah yang meluncur ke langit. Kemudian, terdengar suara ibu, "*Your father will be very upset when he gets back*" dengan memperlihatkan *shot* dimana ibu dan Culkin dari sudut atas dengan komposisi penempatan ibu dan Culkin yang memenuhi layar sepenuh lubang atap rumah. Hal ini menunjukkan merekalah penguasa rumah yang sebenarnya. Hal ini menjadi sebuah parodi keluarga khas Amerika Serikat dengan menampilkan resistensi yang ditujukan pada pemilik hegemoni kekuasaan dengan musik yang pro pada orang kulit hitam. Artinya, adegan ini merupakan bentuk

parodi terhadap kekuasaan kulit putih, yang direpresentasikan dengan sosok ayah, akhirnya dapat dikalahkan oleh kekuatan orang kulit hitam.



Gambar 3.2 Culkin dan ibunya dilihat dari sudut atas

Selanjutnya, tokoh ayah diperlihatkan meluncur di luar angkasa berpindah dari rumahnya ke belahan bumi lainnya. Pergerakan ayah dalam bingkai tetap ini terlihat seperti disengaja untuk mengajak penonton melihat permasalahan identitas ras dalam lingkup yang lebih luas dan keluar dari kawasan Amerika tempat Culkin tinggal. Seolah-olah ayah Culkin seperti akan berjalan-jalan ke kawasan bumi lainnya.

Kesengajaan ini sesuai dengan pernyataan Clifford (dalam Baldwin), yang menyatakan bahwa “*instead of studying people staying at home, we should study travel ... sees it as the relationships between dwelling and travel ... give us access to the ‘wider world of intercultural import-export’*” (2004: 175). Hal ini seolah-olah sebagai representasi dari kegiatan bermigrasi atau berpindah seperti yang dilakukan minoritas ras ke Amerika Serikat. Dengan ayah Culkin yang ‘bermigrasi’ hal ini menyiratkan pesan untuk melihat permasalahan kembali ke tempat negara ras minoritas berasal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui motif seseorang bermigrasi ke Amerika Serikat.

### 3.1.2 Latar padang rumput Afrika

Kamera kemudian menggunakan teknik *tilting* yang memperlihatkan luas dan sepiunya latar padang Afrika di siang hari. Kamera kemudian *tilting* turun dan memperlihatkan beberapa singa duduk seperti sedang beristirahat dengan teknik *panning*. Di saat yang

Universitas Indonesia

bersamaan, dengan teknik *tilting* ke atas, singa-singa tersebut terlihat seperti sedang diincar oleh beberapa orang pedalaman Afrika dengan menggunakan tombak secara diam-diam. Penggunaan teknik pengambilan gambar *tilting* dan *panning* dengan kecepatan yang sedang mengesankan penonton ikut terlibat dengan mengobservasi keadaan padang rumput Afrika.

Tiba-tiba saja, Ayah Culkin bermigrasi atau mendarat di tempat tersebut dan menunjukkan ekspresi kebingungan melihat beberapa orang Afrika tadi akan menyerang singa dengan sembunyi-sembunyi. Ekspresi ayah. Secara berselang-seling dan cepat, fokus ekspresi ayah yang ditunjukkan dengan bingkai tetap berganti dengan adegan yang menampilkan Jackson menari dengan orang-orang Afrika dengan perubahan pengambilan gambar *long shot*, *middle long shot*, dan *middle shot*. Perubahan teknik bingkai dan pengambilan gambar ini menunjukkan perubahan persepsi yang akan penonton terima berdasarkan perspektif dari ayah Culkin ke perspektif Michael Jackson.



Gambar 3.3 Cuplikan perubahan teknik pengambilan gambar

Perspektif ayah Culkin menunjukkan kebingungan dan keheranan saat melihat beberapa pribumi Afrika akan menyerang singa secara diam-diam. Hal ini merepresentasikan kebingungan orang kulit putih, yang digambarkan melalui ayah, terhadap perlawanan yang terjadi di tanah Afrika. Merujuk pada tahun pembuatan video musik, yakni tahun 1991, Wines menyatakan hal ini menunjukkan berakhirnya politik apartheid karena parlemen Afrika Selatan memutuskan untuk menghapus politik tersebut. Perlawanan ini menyiratkan simbol perlawanan orang kulit hitam di Afrika Selatan pada dominasi orang kulit putih yang

direpresentasikan dengan tiga ekor singa. Pada umumnya, singa, yang dijuluki sebagai Raja Hutan, digunakan untuk menyimbolkan kekuasaan. Singa disebut sebagai raja hutan karena keganasan dan kekuatan yang dimilikinya. Namun, penempatan tiga ekor singa atau disebut “The Three Lions” dalam adegan ini bila dihubungkan dengan adegan meledaknya plang hotel “Royal Arms” maka dapat diinterpretasikan sebagai merepresentasikan kerajaan Inggris karena emblem kerajaan atau yang disebut *The Royal of Coat of Arms* berisi gambar tiga ekor singa.



Gambar 3.4 Beberapa saat sebelum plang hotel meledak karena teriakan Jackson yang diiringi auman puma.

Afrika Selatan sejak tahun 1931 telah menjadi jajahan pemerintah Inggris. Rakyat Afrika Selatan menderita di bawah kekuasaan pemerintah Inggris terutama setelah diberlakukannya politik warna kulit (*apartheid*). Politik warna kulit ini membedakan warga negara seperti melakukan segregasi tempat tinggal seperti yang terjadi pada banyak warga kulit hitam yang ada di dunia ini, terutama di Amerika Serikat dengan pemukiman minoritas bernama *ghetto*.

Resistensi orang Afrika Selatan ini ditunjukkan dengan tombak, perisai tradisional, serta cat tubuh yang khas orang pedalaman Afrika. Hal ini mengesankan bahwa perlawanan dilakukan oleh masyarakat Afrika yang notabene kebanyakan masih hidup tradisional dengan berbagai tarian yang seolah-olah sebagai bentuk penyerangan mereka secara diam-diam.

Perubahan perspektif kemudian berfokus pada Jackson dengan perubahan jenis pengambilan gambar secara cepat. Posisi Jackson yang

berada di tengah-tengah orang Afrika dan ikut menari bersama mereka pun menunjukkan keberpihakan Jackson terhadap kaum minoritas. Tokoh ayah Culkin kemudian tidak pernah ditampilkan kembali. Sebaliknya, Michael Jackson kemudian selalu tampil dalam setiap adegan selanjutnya. Keberadaan Jackson ini tidak tiba-tiba karena ia juga hadir di latar rumah Culkin dalam bentuk foto yang di pajang di kamar Culkin dan akhirnya menjadi representasi pihak yang memiliki kekuatan.

### 3.1.3 Latar tarian tradisional

Pada beberapa latar selanjutnya, Jackson diperlihatkan berpindah dari satu latar ke latar lainnya dengan berbagai penari yang berbeda dari negara yang berbeda. Pemilihan negara-negara tersebut merepresentasikan asal negara imigran yang datang ke Amerika Serikat, yakni India, Rusia, dan Thailand. Berbagai alasan menyebabkan seseorang bermigrasi ke negara lainnya terutama karena adanya permasalahan yang melanda dalam negara asal mereka dan bisa juga karena merasa Amerika Serikat adalah sebuah negara yang dijuluki '*the land of opportunities*'.

Pada awal mula adegan tarian tradisional di latar padang Afrika buatan, Jackson menari bersama empat penari Afrika. Jackson beberapa kali menunjukkan gerakan tarian yang selaras dengan para penari tersebut. Dari segi komposisi, posisi Michael Jackson terlihat sangat rapat dengan para penari tersebut. Kedekatan jarak ini menunjukkan kedekatan hubungan Jackson dengan para penari lainnya. Hal ini menunjukkan Jackson dan para penari seolah-olah berada dalam satu pihak yang sama.

Dari segi kostum, di latar ini Michael Jackson konsisten menggunakan kaos putih dengan kemeja putih yang kancingnya terbuka, celana panjang hitam, rambut sedikit diikat, dan sarung tangan warna putih. Dengan didukung tata rias yang terlihat natural dan tata cahaya yang kuat pada warna putih terang, hal ini menggambarkan sudut pandang

orang kulit putih terhadap minoritas di sekelilingnya. Orang kulit putih ini sebenarnya diwakili oleh Culkin yang kemudian direpresentasikan melalui Jackson dengan kostum atasan yang serba putih dan tata cahaya putih.

Sementara orang Afrika tampil khas layaknya orang Afrika yang menonjolkan kekuatan ototnya. Kostum yang dikenakan Michael sangat bertentangan dengan penggunaan baju para penari yang menurut Koner (1998) biasanya menggunakan celana ketat untuk menunjukkan otot sebagai simbol kekuatan seperti yang ditunjukkan para penari Afrika. Namun, hal ini ia imbangi dengan berbagai gerakannya yang khas yang menggerakkan seluruh bagian tubuhnya. Misalnya dengan melakukan gerakan seperti sedang memetik gitar. Kekuatan ini seperti menunjukkan kesamaan dengan gerakan Culkin saat sedang memetik gitar listrik dan telah terbukti memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan hirarki terhadap diri Culkin.

Setelah itu, Jackson berpindah tempat ke sebuah studio dan menari bersama enam penari wanita Thailand yang didominasi dengan kostum tradisional warna kuning. Dengan latar putih dan lantai putih polos, tempat dan koreografi penari ini digambarkan melalui teknik pengambilan gambar *shot*, *middle shot*, dan *long shot* secara bergantian. Efeknya, penonton merasakan kedinamisan tarian Jackson yang terlihat harmonis dengan gerakan tarian para penari Thailand.

Hal yang menarik adalah ketika terjadi perpindahan dari padang Afrika buatan ke studio berlatar putih ini, terlihat ada sebuah tangga di antara kedua latar tersebut. Tangga adalah salah satu properti yang ada di ruang studio. Namun, penempatan tangga yang khas digunakan dalam studio televisi yang ada di antara pergantian latar tarian ini menunjukkan tangga sebagai alat yang membantu peralihan dari satu latar ke latar lain.



Gambar 3.5 Salah satu perpindahan latar dalam latar tarian tradisonal

Pada latar bersama para penari Thailand, Jackson melantunkan lirik, *“I Took My Baby On A Saturday Bang. Boy Is That Girl With You. Yes We're One And The Same. Now I Believe In Miracles And A Miracle Has Happened Tonight. But, If You're Thinkin'About My Baby, It Don't Matter...”* Cozens (2006) menyatakan lirik ini menunjukkan Jackson sedang bercerita pada seseorang bahwa Jackson berjalan-jalan di Malam Minggu dengan seorang wanita (ditunjukkan dengan kata *‘my baby’* dan *‘girl’*). Cozens (*ibid*) juga menambahkan bahwa Jackson menegaskan bahwa wanita tersebut walaupun disebut ‘berbeda’ oleh seseorang yang diajak Jackson berbiacara, namun hal tersebut bukanlah sebuah masalah (*“Yes We're One And The Same... It Don't Matter...”*). Selanjutnya, perbedaan ini malah menunjukkan ‘keajaiban’ (*‘miracles’*) bagi Jackson (dalam *ibid*).

Adegan selanjutnya menampilkan Jackson dengan para penari Indian sambil melantunkan lirik *“...If You're Black Or White.”* Adegan ini tetap menjaga keseimbangan latar putih sebagai motif penghubung dua latar yang berbeda agar tidak terjadi perubahan drastis. Awalnya latar masih putih polos serta lantai yang berwarna putih polos. Namun, berubah dengan cepat digantikan dengan latar daerah Indian dengan berbagai orang Indian yang naik kuda dan membawa senjata. Dengan pengambilan gambar yang tidak biasa dengan sudut bawah pada berbagai orang Indian yang berkuda dan *tracking back* pada latar tempat Jackson berdiri berupa bangunan putih yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya bersama beberapa orang Indian, penonton seolah-olah akan merasakan hal yang dirasakan Jackson dan para penari Indian. Mereka seperti sedang bersiap melakukan peperangan khususnya ditunjukkan dengan

**Universitas Indonesia**

orang Indian berkuda yang mengelilingi bangunan tersebut. Hal ini seperti menunjukkan ritual untuk memberkati para Indian yang siap bertempur untuk melawan sesuatu.

Secara bergantian, adegan menampilkan Michael Jackson memegang tangan seorang anak dan menari bersama para tetua Indian dan shot orang Indian berkuda. Hal ini menunjukkan perspektif Jackson yang bersahabat dan dekat dengan para penari Indian. Kemudian, ditampilkan seorang wanita Indian berbaju merah.



Gambar 3.6 Latar perkotaan saat menari dengan wanita India

Tiba-tiba, kilasan mobil menjadi transisi ke adegan lainnya yang terjadi di malam hari. Jackson sudah berpindah di latar yang lain di daerah perkotaan. Untuk menjaga kesinambungan, Jackson menggunakan kesamaan motif dengan adegan sebelumnya berupa warna baju merah seorang penari India dengan penari wanita Indian. Latar yang digunakan adalah di jalan tersebut adalah sebuah jalanan perkotaan dengan mobil yang lalu lalang dengan cepat serta asap pabrik yang membumbung. Pada latar ini, Jackson melantunkan lirik, “*They Print My Message In The Saturday Sun*”. Di saat yang bersamaan ia sedang memegang selebar koran. Cozens (2006) menyatakan hal ini memiliki keterkaitan dengan adegan sebelumnya ketika Jackson bercerita dirinya berjalan-jalan dengan seorang wanita. Menurutnya, orang tersebut merupakan wartawan yang memberitakan kisah Jackson ini yang ditunjukkan dengan kata ‘*they*’, ‘*print*’, dan nama koran ‘*Saturday Sun*’.

Sedangkan dari segi koreografi, gerakan Jackson dan seorang wanita Indian terlihat kontras karena kebanyakan gerakan tarian mereka

lakukan dengan berdiam di tempat mereka berdiri yang berlawanan dengan latar perkotaan yang terlihat sibuk meski di malam hari. Hal ini juga diperkuat dengan tambahan elemen visual berupa pencahayaan yang membuat bayang-bayang jatuh ke sebelah kanan sedangkan efek spesial membuat asap pabrik bergerak ke arah kiri. Jackson kemudian melanjutkan melantunkan liriknya dengan, *'I Had To Tell Them I Ain't Second To None. And I Told About Equality An It's True Either You're Wrong Or You're Right. But, If You're Thinkin' About My Baby, It Don't Matter If You're Black Or White.'*

Penggunaan kata *'equality'* dan *'my baby'* selanjutnya menunjukkan korelasi dengan permasalahan rasisme yang terjadi. Wanita yang dibicarakan Jackson berbeda warna kulit dengan dirinya sebenarnya sederajat dengan Jackson juga dengan semua orang. Kata *'sederajat'* (*'equality'*) dalam hal ini juga ditunjukkan oleh elemen film berupa teknik pengambilan gambar dengan sudut sederajat. Begitu pun dengan pengambilan gambar pada penari Afrika, Thailand, dan India (Gambar 3.7).



Gambar 3.7 Pengambilan sudut sederajat dalam berbagai latar tarian tradisional

Adegan kemudian berpindah ke Kremlin dengan motif properti yang sama dengan latar sebelumnya berupa butiran salju. Enam penari Rusia memperlihatkan kesamaan gerakan dengan Jackson serta jarak yang sangat dekat antara mereka dengan Jackson. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan kamera dari jauh dan dekat figur. Hal ini mengesankan penonton merasakan kedekatan dan keintiman hubungan Jackson dengan orang Rusia yang direpresentasikan melalui para penari Rusia. Setelah menari beberapa saat, tiba-tiba terjadi kekacauan yang

ditunjukkan dengan badai salju dan menyebabkan Jackson dan para penari Rusia terperangkap menjadi miniatur mainan dalam kaca. Berbagai adegan pada latar tarian tradisional ini menunjukkan pesan Jackson yang mengajak penonton untuk menyadari berbagai keragaman budaya yang ada di mancanegara.



Gambar 3.8 Jackson dan para penari Rusia menjadi miniatur mainan

Adegan kemudian berlanjut dengan latar bola dunia. Dua bayi kulit hitam dan putih duduk berdampingan di atas bola dunia sambil bermain mainan miniatur Michael Jackson yang menari bersama para penari Rusia. Dengan latar belakang langit luas atau angkasa, hal ini mencerminkan bahwa merekalah yang menjadi fokus permasalahan di antara jagat raya ini dikarenakan perbedaan warna kulit yang hitam maupun putih. Dua bayi tersebut merupakan representasi judul lagu, hitam dan putih. Seolah-olah permasalahan yang membagi bumi menjadi hitam dan putih. Hal ini diperkuat dengan teknik *panning* yang berputar mengelilingi kedua bayi seolah-olah hal ini terjadi di berbagai belahan bumi lainnya. Dengan duduk di atas bola dunia, hal ini mengesankan penyederhanaan permasalahan ras kembali pada titik awal kehidupan manusia berupa bayi (Gambar 3.9).

Ternyata, kedua bayi yang berbeda warna kulitnya tersebut dapat bermain bersama tanpa ada permasalahan apa pun. Bila ukuran tubuh mereka dibandingkan dengan bola dunia yang terlihat lebih kecil, keduanya merupakan representasi raksasa dari manusia yang ada di muka bumi. Saat bayi kulit putih mengambil miniatur mainan, seolah-olah ia sedang mengambil sebuah monumen. Monumen tersebut merupakan

perlambang ide utopia terhadap permasalahan rasisme. Bahwa sebenarnya keberagaman budaya, dalam hal ini ditunjukkan dengan latar tarian tradisional, merupakan sebuah monumen atau penanda seperti monumen-monumen bersejarah di dunia yang disebut Smith (dalam Edensor, 2002) berarti menunjukkan kejayaan, dalam hal ini adalah kejayaan multikulturalisme.



Gambar 3.9 Seorang bayi kulit putih mengambil miniatur Jackson dan bermain bersama dengan bayi kulit hitam

Penggunaan bayi dalam latar ini pun menunjukkan ide utopia terhadap permasalahan rasisme. Kedua bayi yang tanpa kostum sebagai fokus gambar menunjukkan bahwa tak ada yang berbeda dari bayi tersebut selain kepolosan dan keharmonisan. Mereka memang berbeda warna kulit tapi permasalahan ini tidak membuat mereka berkelahi. Hal ini seolah-olah menyindir atau mengkritik permasalahan ras yang timbul ketika seseorang tumbuh dewasa. Atas konstruksi pemikiran yang diterimanya, seorang anak akan belajar menerima ada perbedaan penting yang memisahkan warna kulit yang signifikan memengaruhi kehidupan. Padahal jika dilihat dari awal permulaannya, perbedaan warna kulit tidak menjadi permasalahan berarti. Yang lebih ditekankan justru pada penerimaan terhadap keberagaman yang ada. Dengan kata lain, adegan ini merupakan perwujudan pesan pro multikulturalisme Jackson terhadap lirik *“It don’t matter if you’re black or white”* sebagai solusi permasalahan rasial yang terlihat dari adegan-adegan sebelumnya.

### 3.1.4 Latar api

Pada latar selanjutnya, Jackson menyanyi dengan ekspresi kesal dengan berdiri di depan latar api. Api biasanya digunakan untuk menyimbolkan kemarahan. Pada latar ini, Jackson menggunakan kaos putih tanpa kemeja, celana panjang hitam, sarung tangan putih, serta rambut yang digerai. Tata rias Jackson pun terlihat natural sehingga tidak mengesankan ekspresi mimik sebagai fokus.

Pada lirik lagu, Michael Jackson terlihat menunjukkan ekspresi kekesalan dan kemarahannya terhadap permasalahan yang terjadi. Komposisi Jackson yang berada tepat di tengah-tengah bingkai menunjukkan pertentangan antara gerakan dan gambar bergerak yang terjadi di latar. Hal ini sebagai transisi pandangan politik Jackson terhadap apa yang sedang terjadi di Amerika Serikat. Kekesalan Jackson atas permasalahan tersebut terangkum dalam lantunan lirik yang dinyanyikan Jackson pada Latar Api berikut ini.

*“I Am Tired Of This Devil. I Am Tired Of This Stuff. I Am Tired Of This Business, Sew When The Going Gets Rough. I Ain't Scared Of Your Brother. I Ain't Scared Of No Sheets. I Ain't Scare Of Nobody. Girl When The Goin' Gets Mean.”*

Dalam latar ditampilkan seorang pria memakai kostum khas anggota Ku Klux Klan sebagai representasi organisasi persaudaraan Kristen kulit putih serta tanda salib yang terbakar api. Ada pula gambar selingan lain berupa tank baja yang sedang menembak. Pemunculan kedua gambar ini dalam latar api menunjukkan ‘ritual’ atau aturan organisasi KKK yang bersifat menghancurkan sama seperti sifat tank baja yang dapat menghancurkan suatu objek. Hal ini merupakan metafora dari tindakan pemurnian ras yang dilakukan oleh KKK di Amerika Serikat. Seperti yang diungkapkan Jackson, tindakan tersebut telah membuat banyak pihak minoritas lelah menghadapi berbagai tindakan rasisme. Walaupun sebenarnya pihak minoritas tersebut tidak takut untuk melawan (*I Ain't Scared Of Your Brother* dan *I Ain't Scare*

*Of Nobody*) serta tidak takut terhadap konvensi yang dilakukan orang kulit putih seperti KKK, tekanan media, maupun aturan hukum yang sah yang menyebabkan segregasi (*I Ain't Scared Of No Sheets*).



Gambar 3.10 Jackson menari di depan latar api yang menampilkan ritual anggota KKK

### 3.1.5 Latar tangga luar rumah

Pada adegan ini, terlihat Michael Jackson berkumpul bersama anak-anak dengan berbagai warna kulit menari dan menyanyi rap dengan kostum ala *rapper*. Latar adegan tersebut adalah anak tangga dengan lantai jalanan polos putih. Latar tangga ini terkesan sebagai panggung yang mengangkat atau menaikkan kebebasan para figur untuk berekspresi menyuarakan pendapatnya. Tidak seperti pada latar api yang tidak diketahui bagaimana lantainya.



Gambar 3.11 Jackson dan anak-anak berkostum *rapper*

Rap telah menjadi musik terpopuler dan berpengaruh musik Afrika-Amerika di tahun 1980-an dan 1990-an (Shuker, 1998: 246). Salah satu subgenre rap yakni '*hardcore rap*' yang mengangkat pesan

**Universitas Indonesia**

politis serius yang merepresentasikan komunitas kulit hitam secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Culkin dalam adegan ini mengenakan topi, kacamata hitam, sarung tangan, serta jaket berwarna merah, sama seperti yang dikenakan Jackson dalam poster di kamar Culkin. Beberapa anak-anak lainnya ada yang menggunakan motif warna baju yang sama. Pada anak kulit hitam digunakan campuran baju dan celana warna hitam dan kuning dengan aksesoris berupa topi untuk anak laki-laki atau bandu untuk anak perempuan. Sedangkan untuk anak lainnya menggunakan baju yang dominan merah, atau biru. Jackson sendiri menggunakan jaket hitam dengan dalaman kemeja warna hijau dan aksesoris rap, celana panjang hitam, dan rambut yang sedikit diikat namun dengan tata rias yang lebih maskulin daripada adegan-adegan sebelumnya.

Dengan Culkin yang bertubuh anak-anak namun bersuara orang dewasa hal ini menjadi metafora suara polos anak-anak yang menyuarakan kebenaran terhadap permasalahan yang terjadi, yakni perang dalam skala global telah menyebabkan kesedihan berkepanjangan terhadap hubungan antar manusia (*"It's A Turf War On A Global Scale... Causing Grief In Human Relations"*). Perang tersebut terjadi atas nama geng, organisasi, maupun bangsa (*"Protection For Gangs, Clubs And Nations"*). Culkin juga menyuarakan sarannya untuk lebih mendengarkan fakta dari kedua pihak. Menariknya, ia menggunakan kata 'kisah' (*'tale'*) untuk menunjukkan hal ini seolah-olah seperti dongeng yang ada dalam cerita anak-anak. Hal ini sesuai dengan penggunaan anak-anak sebagai para penari bersama Jackson. Kisah tersebut bercerita tentang pertikaian akibat tindakan rasial yang karena sebenarnya bukan karena perbedaan ras dan garis keturunan tapi tentang darimana manusia berasal (*"See, It's Not About Races Just*

---

<sup>16</sup> Jenis subgenre rap lainnya adalah *'gangsta rap'* dengan ciri berfokus pada tema kekerasan geng, NAPZA, dan kekerasan pada wanita yang sering ditampilkan secara eksplisit; *'reggae rap'* atau disebut juga *'ragga'* atau *'Jamaican ragga'* dengan ciri lirik lebih banyak diucapkan daripada dilantunkan; *'female rap'* dengan penyanyi wanita yang menekankan pada solidaritas gender, dan *'East coast'* dengan ciri musik yang lebih *mellow* (Shuker, 1998: 248).

*Places. Faces. Where Your Blood Comes From. Is Where Your Space Is*”). Terakhir, ia juga menyatakan bahwa ia tidak akan menghabiskan waktu hanya karena masalah warna kulit apa yang dimiliki. Lirik ini menekankan bahwa narator tidak akan memperlakukan warna seperti warna kostum yang digunakan oleh berbagai anak tersebut dipadukan dengan warna hitam dari baju kodok, kacamata, jaket, sepatu, ikat pinggang, maupun sarung tangan.

Penempatan anak-anak ini dengan Michael Jackson menunjukkan kedekatan keakraban Jackson dengan anak-anak. Hal ini sebagai metafora perspektif Michael Jackson terhadap sikap keberpihakan terhadap multikulturalisme. Secara visual hal ini ditunjukkan dengan berbagai pergerakan kamera seperti *tracking forward* dan Culkin yang menggunakan kacamata hitam. Hal ini mengesankan bahwa segala permasalahan sebenarnya tergantung pada cara pandang orang tersebut antar subjektif atau objektif. Penggunaan kacamata hitam menunjukkan keberpihakan Culkin terhadap orang kulit hitam namun tidak mengindahkan kaidah keobjektifan dengan menjadi narator nyanyian rap.

### 3.1.6 Latar obor patung Liberty

Pada adegan ini, lirik yang Michael Jackson nyanyikan adalah *“Don't Tell Me You Agree With Me . When I Saw You Kicking Dirt In My Eye”*. Hal ini mencerminkan ketidaksukaan Jackson pada orang yang bermuka dua yang “menusuk dari belakang” dengan mengatakan setuju di depan Jackson tapi sebenarnya melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perkataan. Bagi Jackson, sikap pro multikulturalisme dan anti rasismenya itu dimetaforakan dengan simbol tempat ia berada yakni obor patung Liberty: Kebebasan dalam berpendapat serta kebebasan dalam bersikap (*liberte*). Pesan ini secara tersurat disampaikan melalui lantunan liriknya, *“But, If You're Thinkin' About My Baby, It Don't Matter If You're Black Or White. I Said If You're Thinkin' Of Being My Baby , It Don't Matter If You're Black Or White.”*

Universitas Indonesia

Pada umumnya, Jackson diperlihatkan menggunakan kaos putih dengan kemeja kancing terbuka, celana panjang hitam, serta rambut yang digera. Pada latar ini, lantai tempat Jackson pun tidak ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa latar obor patung Liberty merupakan adegan transisi dimana tidak ada seorang pun yang menjadi penguasa. Ia hanya mengkritik gambar yang diperlihatkan di dalam latar api. Waktu petang menunjukkan harapan Jackson pada momen kehancuran dominasi yang tidak manusiawi dari para pemilik hirarki kekuasaan. Pada adegan selanjutnya, obor patung Liberty ini diperlihatkan berada dalam satu tempat yang sama dengan berbagai bangunan bersejarah dunia. Adegan ini merupakan perwujudan keharmonisan antar negara.



Gambar 3.12 Patung Liberty dan bangunan bersejarah lainnya

Patung Liberty yang berlokasi di Amerika Serikat ditempatkan paling depan dibandingkan bangunan-bangunan bersejarah lainnya. Di belakangnya, berturut-turut di bagian sebelah kiri ada Parthenon, jam Big Ben, Taj Mahal, dan *Golden Gate* (Jembatan San Fransisco). Sedangkan di bagian sebelah kanan, di belakang patung Liberty ada Sphinx dan menara Eiffel.

Masing-masing monumen ini menyimbolkan makna yang berbeda-beda. Sebagai lambang New York, patung Liberty menurut Chao (n.d.) juga memiliki simbol kebebasan bagi seluruh dunia serta bagi Amerika Serikat sendiri kekuatan, kekuasaan, dan kebebasan. Di jajaran sebelah kiri, Parthenon (dalam Hubpages, 2010) merupakan simbol kekuatan

dan kekuasaan Yunani kuno, Jam Big Ben (*ibid*) melambangkan kota London; Taj Mahal (dalam Edensor, 2002 dan Seven, n.d.) merupakan lambang kejayaan umat Muslim di India serta keabadian cinta, dan *Golden Gate* (Jembatan San Fransisco) yang menurut Parker (n.d) melambangkan kota San Fransisco. Sedangkan di bagian kanan, dari depan ada Sphinx yang dibangun sejak zaman Mesir kuno ini melambangkan misteri dan menara Eiffel (dalam Reise, n.d.) yang melambangkan kota Paris.

Latar waktu yang tampak adalah petang dengan semburat mega berwarna oranye khas sore hari sebelum matahari terbenam. Penggunaan latar petang sebagai latar waktu mengesankan adanya harapan Jackson pada keruntuhan permasalahan yang diakibatkan oleh rasial di Amerika Serikat. Hal ini semakin ditegaskan dengan penempatan berbagai simbol monumen dan bangunan yang diwakili bangunan-bangunan bersejarah tersebut, yakni Amerika Serikat, Mesir, Inggris, India, Perancis, dan Yunani. Atau dengan kata lain, perbedaan warna kulit bukanlah sebuah masalah seperti lirik yang dilantungkannya, “*I Said If You're Thinkin' Of Being My Brother, It Don't Matter If You're Black Or White.*”

### 3.1.7 Latar putih

Pada latar ini, latar belakang adalah warna putih. Dari segi komposisi, penempatan orang tersebut mengesankan tempat yang tidak diketahui dimana keberadaannya namun hanya latar putih informasi yang bisa di dapat dari latar ini. Terlihat ada 13 wajah dari berbagai ras yang ditunjukkan dengan *middle close up* dan sudut sederajat.



Gambar 3.13 Dua wajah yang muncul dalam latar putih

Dengan *middle close-up* yang memperlihatkan dada ke atas terbuka, para figur tersebut terkesan tidak mengenakan busana. Kesan ketelanjangan ini memperkuat fungsi efek pemfokusan yang diharapkan agar penonton memperhatikan setiap detil perubahan. Dengan hanya memperlihatkan wajah, komposisi ini dimaksudkan agar penonton fokus pada perubahan yang tampak dalam bingkai. Mulai dari perubahan wajah dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya; dari gaya rambut yang lurus ke keriting, diikat ekor kuda, digelung, atau diikat gimbal; dari warna rambut yang berbeda-beda seperti dari hitam ke pirang, merah, dan coklat; serta dari berbagai ras yang berbeda-beda seperti ras Mikronesia (Asia Timur dan Melanesia), Polinesia, Afrika, Eropa (Kaukasia), India, Asia (Mongoloid), dan Indian Amerika. Dari teori jumlah ras yang ada, sebenarnya masih ada ras yang tidak tampil dalam video yaitu ras Australia (Aborigin) dan Papua (Melanesia). Adegan pada latar ini menunjukkan keanekaragaman ras yang ada di dunia. Hal ini diperkuat dengan lirik yang wajah-wajah tersebut ujarkan secara *lip-sync* suara Jackson, yakni "*It's Black, It's White. It's Tough For You To Get By.*"

Perbedaan wajah yang ditekankan dalam adegan ini bertujuan agar penonton menyadari bahwa perbedaan ras tersebut telah melekat sejak seseorang dilahirkan. Perbedaan ras ini oleh Giles dan Middleton (2000) disebut sebagai identitas esensial. Selain ras yang ditunjukkan dengan perbedaan wajah dan warna kulit, yang termasuk identitas esensial adalah jenis kelamin, yakni laki-laki ataupun perempuan. Namun demikian, terdapat satu persamaan yakni secara fisiologi manusia satu sama lain itu sebenarnya sama seperti memiliki mata, hidung, mulut, dan rambut sebagaimana ciri seorang manusia.

Dengan berfokus pada perubahan wajah, latar putih mengingatkan pada latar dua bayi yang juga telanjang dada duduk di atas bola dunia. Perbedaannya adalah latar ini ditunjukkan dengan sudut sederajat dan kecepatan perubahan teknik *shot* yang digunakan. Teknik ini mengesankan seolah-olah perbedaan bukanlah menjadi masalah karena kedudukan semua pihak sederajat. Sedangkan untuk latar bayi, hal ini

ditunjukkan dengan *tracking back* dan *panning*. Teknik ini mengesankan efek kejutan pada penonton. Namun demikian, kedua latar ini memiliki keterkaitan yang dipadukan dengan lirik referensi. *Reference* yang dilantunkan Jackson, adalah “*It don’t matter if you’re black or white.*” Penggabungan teknik film dan lirik ini mengesankan kuatnya pesan Jackson mengenai keberagaman. Penggunaan bayi dan orang dewasa menunjukkan pesan mengenai dunia ideal yang diharapkan Jackson terjadi di dunia pada umumnya dan Amerika Serikat pada khususnya. Dunia ideal ini dapat disebut juga dunia utopis yang diharapkan dapat diwujudkan di Amerika Serikat tentunya dengan menghargai keberagaman dan menghilangkan sikap rasisme. Cozens (2006) menyatakan bahwa hal ini menunjukkan kelihaihan Jackson dalam mempertimbangkan jenis musik yang dipakai dalam video musik agar bisa diterima oleh kalangan anak muda.

### 3.1.8 Latar studio

Adegan kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan orang-orang yang dalam studio televisi dengan perempuan terakhir dalam latar putih berhenti sejenak dari *middle close up* ke *long shot*. Teknik ini menunjukkan bahwa ternyata semua perubahan wajah yang ada dalam latar putih hanyalah ada dalam studio pembuatan film. Studio yang selama ini menampilkan keberagaman ras dalam studio dengan latar buatan dapat dianggap sebagai latar buatan yang dapat menghadirkan tempat tanpa tindakan rasial.

*Long shot* ini kemudian berubah menjadi *tilting* dengan teknik *high angle* yang memperlihatkan kondisi dalam studio dan *panning* sekilas masih dengan sudut atas yang menunjukkan kegiatan para kru film. Penggunaan pergerakan kamera ini mengesankan seolah-olah penonton untuk terlibat dalam mengidentifikasi fokus gambar sesungguhnya. Kemudian, fokus pada latar beralih pada puma yang ditunjukkan dengan teknik *tilting* menurun. Keberadaan puma tersebut sangat nampak kontras dengan aktivitas yang dilakukan manusia. Hal ini terlihat dari puma yang

mengaum di tempat tersebut Menariknya, puma seperti menyadari aktivitas manusia namun asing baginya. Sebaliknya, keberadaannya malah tidak disadari oleh manusia yang ada di tempat tersebut. Ekspresi ini mengingatkan pengambilan gambar dalam menggambarkan ekspresi ayah Cukin ketika mendarat di padang rumput Afrika. Saat itu, keberadaan ayah Cukin tidak disadari oleh orang pribumi Afrika yang akan menyerang tiga ekor singa dengan diam-diam. Menariknya, elemen film yang paling kuat terdengar dalam adegan ini adalah suara alami yang ditimbulkan dari keramaian para pekerja studio. Selain itu, musik dalam latar ini sudah tidak terdengar sama sekali. Bahkan, suara puma pun terdengar jelas mengaum namun tidak ada seorang pun yang menyadari keberadaannya.

Puma kemudian segera beranjak dari ruangan tersebut karena merasa dirinya asing dengan tempat tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan komposisi asimetris (*asymetrical balance*) berupa penempatan kotak berwarna merah dan hitam yang saling berlawanan arah dengan puma yang berada di tengah (Gambar 3.14). Komposisi yang saling bertentangan ini, menurut Compesi dan Sherifs (1993), merupakan penanda pertentangan yang akan terjadi dalam adegan-adegan selanjutnya. merupakan kunci agar objek atau orang untuk terlihat seimbang dengan bingkai video.



Gambar 3.14 Puma dilihat dari sudut atas dalam kemunculan pertamanya di latar studio

Puma kemudian ke luar ruangan dengan pintu dan lantai yang berwarna hitam yang menunjukkan wilayah yang berbeda pemilik

kuasanya. Saat akan keluar ruangan, puma melihat patung George Washington dan mengaum. Di saat yang bersamaan, seorang kru film membawa sebuah tangga yang terlihat menjadi pemersatu auman puma pada patung yang dilihat dengan *low angle*. Auman ini mengesankan bentuk kemarahan puma pada pemiliki kekuasaan, patung George Washington yang merepresentasikan kemarahan orang kulit hitam pada orang kulit putih. Komposisi dalam bingkai juga menempatkan keduanya saling bertentangan secara warna, yakni hitam dan putih pada puma dan patung, serta secara tata cahaya, yakni dari arah atas pada patung dan dari arah bawah pada puma tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan antara patung dan puma tersebut.



Gambar 3.15 Puma dan patung George Washington

Puma, menurut Jxhensley (2008), merupakan metafora dari kelompok organisasi “Black Panther Party” yang membela hak-hak orang kulit hitam yang mengalami rasial. Sebaliknya, George Washington, menurut Jxhensley (2009), merupakan simbol pahlawan kemerdekaan Amerika Serikat bagi sebagian besar orang Amerika. Namun, simbol kepahlawanan ini sebenarnya hanya mewakili orang kulit putih karena orang kulit hitam menganggap Washington sebagai pahlawan rasial yang memiliki ratusan budak berkulit hitam (dalam Rhodehamel, n.d.). Kepemilikan budak ini menunjukkan perspektif Washington yang berpihak pada rasial karena orang kulit hitam dianggap lebih rendah kedudukannya sehingga pantas untuk dijadikan budak. Hal inilah yang menyebabkan puma mengaum saat melihat patung tersebut.

Ketika puma beranjak dari ruang studio melewati sebuah pintu pun terlihat ada properti tangga bersandar di dinding (Gambar 3.16). Tangga ini juga terlihat ketika peralihan Michael Jackson menari dari latar padang Afrika buatan ke studio dengan latar putih tempat para penari Thailand berada (Gambar 3.5). Dari segi komposisi, warna dinding yang putih dan lantai yang berwarna hitam menunjukkan adanya pertentangan. Lantai yang berwarna hitam pun berbeda dari lantai warna putih yang muncul dalam adegan-adegan sebelumnya. Begitu pun dengan garis tangga dan bayangannya yang terlihat asimetris. Tangga dalam pengambilan gambar ini memberi tanda pada penonton akan adanya peralihan latar yang kontras dengan adegan sebelumnya. Penggunaan warna hitam dan putih yang mendominasi adegan ini, menurut Boggs dan Petrie (2000), dapat menjadi pertanda tragedi atau kesedihan dalam latar-latar selanjutnya.



Gambar 3.16 Penempatan tangga yang dilalui puma ketika keluar dari ruangan studio

Pada latar bawah tanah, hampir seluruh ruangan terlihat gelap, hitam, dan muram. Lantai pun sudah terlihat relatif sudah mulai berubah berwarna hitam. Terlihat ada seekor puma yang sedang menuruni tangga kemudian memasuki gerbang ruang bawah tanah yang telah terbuka lebar. Gerbang ini seolah-olah menunjukkan puma dipersilakan untuk memasuki ruangan tersebut tanpa ada yang melarang. Dari segi komposisi, saat puma menuruni tangga menunjukkan motif yang bertentangan antara motif vertikal pada pagar dan motif horizontal pada tangga. Hal ini mengingatkan pada adegan ayah Jackson yang menaiki tangga ke lantai dua kamar Culkin. Motif ini juga banyak digunakan pada

komposisi Jackson dengan tangga dan gerbang setelah puma bermetamorfosis menjadi Michael Jackson serta antara gerbang dengan dinding. Komposisi ini menunjukkan ruangan tersebut tidak dikuasai oleh siapapun sehingga semua orang berhak untuk menyatakan pendapatnya. Puma yang menuruni tangga menunjukkan ketidakberdayaan orang kulit hitam terhadap kekuasaan orang kulit putih.

Perubahan drastis kostum Michael Jackson ini ditambah dengan efek pencahayaan yang redup yang menyebabkan komposisi warna terlihat gelap atau hitam. Hal ini semakin mengesankan kemisteriusan dan kesuraman suasana. Jackson menggunakan kaos putih dengan kemeja hitam yang rapi dimasukkan ke dalam celana panjang warna hitam, serta aksesoris lain berupa ikat pinggang dan rambut yang diikat yang menyimbolkan dirinya sebagai perwakilan orang kulit hitam. Jackson kemudian memakai topi yang tersedia di pagar.

Dengan lampu sorot, Jackson terlihat menjadi fokus seperti seorang bintang yang menari di tempat yang ia sukai tanpa ada batasan apapun. Lantai yang bermotif polos dan dinding yang relatif bermotif horizontal ini mengingatkan penulis pada motif dinding vertikal yang ada di ruang keluarga rumah Culkin yang ditunjukkan dengan lingkaran kuning (Gambar 3.17).



Gambar 3.17 Komposisi dinding di rumah Culkin (vertikal) dan di ruang bawah tanah (horizontal)

Saat itu, ayah terlihat lebih berkuasa dari Culkin dan ditunjukkan dengan dinding vertikal yang sama dengan motif baju ayah. Sebaliknya, dinding pada tempat puma berada bila diperhatikan dengan seksama

relatif horizontal dan menimbulkan komposisi asimetris dengan pintu besi yang bergaris vertikal.

Kesamaan lain adegan ini dengan adegan di rumah Culkin adalah adanya pihak yang 'terusir' dengan keberadaan puma maupun Culkin. Dalam adegan di rumah Culkin, ayah 'terusir' dari ruangan dengan musik yang digunakan Culkin. Sedangkan pada latar bawah tanah yang biasanya sunyi senyap, seekor kucing terlihat keluar dari tong sampah dan lari ketakutan melihat Jackson yang menari di bawah sorot lampu. Kucing tersebut 'terusir' dengan keberadaan Jackson. Penggunaan kucing menunjukkan kesamaan dengan puma dari segi klasifikasi Kingdom Animalia. Perbedaannya, puma yang kemudian berubah menjadi Jackson menunjukkan kekuatan yang lebih kuat dan lebih ganas daripada seekor kucing. Tong sampah yang ada di ruang bawah tanah tempat kucing berdiam diri dalam hal ini menunjukkan daerah kekuasaan kucing tersebut. Penggunaan ruang bawah tanah merupakan metafora dari tempat sampah yang menjadikan penghuninya teralienasi dari kehidupan yang ada. Latar ini menunjukkan adanya perubahan kuasa sama seperti perubahan kuasa yang terjadi di ruang keluarga di rumah Culkin. Dengan demikian, latar di ruangan bawah tanah secara keseluruhan menunjukkan adanya hirarki ordinat dan subordinat, dalam hal ini ditunjukkan melalui penggunaan komposisi, tata cahaya, kostum, serta properti yang ada di ruangan tersebut.

### **3.1.9 Latar jalanan ghetto**

Michael Jackson kemudian pindah ke tempat lain di jalanan ghetto dan terlihat sendirian di jalan dengan bermandikan cahaya bulan. Kesan pencahayaan yang suram menunjukkan kesan tidak ada sumber cahaya lampu jalan melainkan cahaya dari bulan. Latar ini menurut Jxhensley (2009) merupakan latar ghetto. Ghetto merupakan istilah untuk menyebut pemukiman orang minoritas di Amerika Serikat. Kebanyakan pemukiman ini terdiri dari orang-orang kulit Hitam, Yahudi, dan Hispanik. Namun, di jalanan tersebut, Jackson terlihat menari sendirian.

**Universitas Indonesia**

Dari segi ruang pada layar, Jackson terlihat sendirian tanpa ada orang lain serta jauh dari bangunan yang ada di sekitarnya yang mengesankan adanya keterasingan Jackson dengan tempat tersebut. Hal ini didukung dengan tidak adanya musik yang terdengar seperti dalam latar-latar sebelumnya. Yang terdengar hanyalah suara auman puma, air, desir angin, dan hentakan kaki Jackson. Hal ini mengesankan kekosongan dan kesunyian tempat tersebut. Dengan kata lain, Jackson terlihat sendirian dan terisolir di tempat ia berada. Begitu pun dengan perubahan sudut dan teknik shot yang digunakan. Dari high angle kemudian dilihat sederajat, dengan *tilting* kemudian berubah *panning* dan *fixed frame*.

Kemudian, bingkai memperlihatkan wajah Jackson yang terlihat feminin dengan alis yang melengkung namun pencahayaan yang redup. Kemejanya pun sengaja dibiarkan terbuka. Tindakan Jackson yang membiarkan kemejanya terbuka ini memperlihatkan tidak adanya kuasa yang mengatur Jackson sehingga ia bisa mengekspresikan apapun tanpa ada yang melarang. Ia menari beberapa saat di jalan sambil diiringi auman puma, hentakan kakinya, dan terkadang cipratan air dan desiran angin. Suara-suara tersebut semakin menambah kesunyian jalanan ghetto. Kemudian Jackson membuka topinya, melemparnya, kemudian dengan wajah marah ia menendang sebuah botol hingga pecah. Kemudian ia memecahkan kaca mobil berlambang NAZI yang merepresentasikan rasial terhadap orang Yahudi. Ada pula tulisan "*Nigger Go Home*" yang merepresentasikan bentuk rasial pada orang kulit hitam. Selain itu, ada pula tulisan "*No More Wet Backs*" di kaca mobil yang Jackson yang menggambarkan bentuk rasisme pada orang Hispanik dihancurkan dengan sebuah linggis. Kaca pintu yang bertuliskan "*KKK Rules*" yang ditujukan pada aturan rasis yang diberlakukan oleh kelompok KKK dan dihancurkan Jackson dengan menggunakan setir mobil. Dalam adegan ini Jackson diperlihatkan dari *low angle* yang menunjukkan kuasa dan kekuatan Jackson.

Sedangkan mengenai gambaran orang Amerika yang sebenarnya diklaim oleh dua kelompok yang berbeda yakni KKK dan Black Panther

Party. Sejarah mencatat kelompok Ku Klux Klan yang terdiri dari orang kulit putih pernah mengklaim kelompok mereka sebagai garda pemurnian ras kulit putih Amerika. Pada tahun 1920-an kelompok ini aktif melakukan gerakan anti-Katolik, anti-Semit, dan anti-kulit hitam dengan melakukan pembantaian terselubung pada orang kulit hitam dan Yahudi. Ku Klux Klan yang merasa terpanggil untuk membersihkan Amerika dari warga kulit hitam. Sehingga banyak warga kulit hitam yang diculik dan tidak jelas bagaimana rimbanya. Hal ini semakin memperuncing perbedaan dan kebencian warga kulit hitam pada warga kulit putih. Sebaliknya, ada pula kelompok yang disebut sebagai Black Panther Party, yang dalam video musik ini direpresentasikan melalui puma (dalam Jxhensley, 2009), yaitu kelompok ekstrem yang terdiri dari orang kulit hitam yang membela hak-hak orang kulit hitam di Amerika Serikat di tahun 60-an.

Permasalahan ini pun telah mengakar yang secara konstitusi melegalkan rasisme. Tindakan ini, menurut Jaret (1995), merupakan bentuk diskriminasi institusional. Misalnya, dengan melakukan pemisahan tempat tinggal antara kulit putih dan kulit hitam yang disebut sebagai ghetto. Los Angeles (*ibid*) adalah salah satu tempat yang dijadikan konsentrasi pemukiman kulit hitam. Hal ini memungkinkan sulitnya perpindahan kelas sosial, sulitnya meningkatkan taraf hidup melalui pekerjaan dan pendidikan, dan lain sebagainya.

Sejarah panjang pemberontakan maupun kebencian atas tindakan rasial ini masih sering diungkapkan dengan penggunaan simbol tertentu. Contohnya adalah dengan menggunakan simbol seorang tokoh untuk melihat sikap dan cara pandangnya mengenai permasalahan rasial. Di Amerika Serikat, ada dua tokoh yang dianggap berjasa saat kemerdekaan Amerika. Thomas Jefferson adalah salah satu di antaranya. Namun, dalam suratnya yang berjudul "*Notes on the State of Virginia*" ia menunjukkan ketidaksukaannya pada ras kulit hitam. Tokoh lainnya, George Washington, sebagai bapak bangsa pada akhir hidupnya (tahun 1799) memiliki 316 budak kulit hitam. Bagi warga kulit hitam ia

dianggap sebagai lambang hegemoni kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam. Hal ini terjadi karena kebijakan George Washington yang menjadikan warga kulit hitam hidup dengan bebas bersyarat. Dalam artian warga kulit hitam diberi rumah, tanah, namun tetap harus mengabdikan pada warga kulit putih atau majikannya. Contoh ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap sesuatu seringkali bergantung pada pihak mana yang memandangnya. Adanya hubungan antara sejarah dengan kejadian masa kini, menurut Barthes (dalam Giles dan Midleton, 1999), tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan simbol mitos yang dapat menyederhanakan esensi dari kompleksitas kejadian yang dilakukan manusia. Dengan kata lain, baik buruknya identitas ras maupun kewarganegaraan tidak dapat terlepas dari faktor historis yang membangun mitos populer dalam sebuah negara.

Secara historis, orang kulit hitam mengalami sejarah penjajahan di Amerika Serikat selama ratusan tahun. Amerika Selatan sebelum Civil War, adalah contoh terbaik negara yang baik hati pada orang kulit hitam, memberikan hidup yang layak dengan makanan, gaji, serta rumah. Sedangkan wilayah Amerika bagian utara mendukung kemerdekaan orang kulit hitam. Namun sebenarnya hidup orang kulit hitam masih lebih baik di wilayah bagian selatan.

Setelah adegan penghancuran kaca-kaca mobil, adegan berlanjut dengan menunjukkan Michael Jackson yang menari di antara asap yang mengebul dengan dirinya sebagai fokus menggunakan teknik *tracking forward* dengan kecepatan tetap dan dengan fokus gambar yang berubah dari *long shot* ke *middle shot* berulang-ulang namun dengan gerakan yang berbeda-beda. Adegan ini mengingatkan pada adegan ketika ayah Culkin yang semakin terlihat membesar sebagai fokus bingkai. Namun, perbedaannya adalah pada adegan Jackson, yang bergerak adalah kamera. Sedangkan pada adegan ayah Culkin terlempar ke langit, hanya ayah Culkin yang bergerak sedangkan bingkai tetap. Kesan tiga dimensi yang ditunjukkan pada adegan ayah Culkin berbeda dengan kesan adegan Jackson yang mengontrol persepsi penonton

Baju putih yang dirobek Jackson merupakan simbol penghancuran kekuasaan kulit putih atas orang kulit hitam. Dengan penyobekan baju tersebut, bagian dada Jackson terlihat agak telanjang. Hal ini menimbulkan kesan yang serupa dengan bagian ketika ditampilkan berbagai wajah dari ras yang berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar yang menyebabkan perbedaan berdasarkan warna kulit yang selama ini diberlakukan pada orang kulit hitam, yang juga merepresentasikan kaum minoritas.

Ada pula representasi realita masalah dengan penggunaan hotel. Dengan ditunjukkan dari sudut bawah, hotel dianggap sebagai bentuk dari monarki kekuasaan yang ada. Dari segi budaya, monarki kekuasaan, yang merepresentasikan Inggris, ini dapat dianggap sebagai tempat transit atau tempat 'penjajahan' berlangsung dalam hal ini adalah di Afrika Selatan. Terutama setelah ditunjukkan nama hotel tersebut bernama "Royal Arms Hotel".

Ledakan pada plang hotel "Royal Arms" dipertunjukkan dengan *low angle*. Penggunaan sudut gambar ini merupakan representasi dari kehancuran lambang emblem kerajaan Inggris "*Royal Coat of Arms*" yang tadinya dianggap memiliki kuasa. Hal ini merupakan lambang penghancuran monarki yang ada di Afrika Selatan. Sudah menjadi rahasia umum, politik apartheid diberlakukan di Afrika Selatan. Kehancuran plang dengan teriakan Michael menggambarkan perjuangan yang sudah dilakukan dengan ucapan seperti yang dilakukan para politis dan tokoh Afrika Selatan. Hal ini merupakan harapan yang berulang ditunjukkan oleh adegan di padang Afrika ketika secara sembunyi-sembunyi kumpulan singa akan diserang oleh beberapa orang Afrika. Kemudian, Jackson terlihat ketakutan dan berubah menjadi puma kembali. Ia pun kemudian beranjak dari tempat tersebut. Lagi-lagi puma ditunjukkan seperti teralienasi dengan ruang pada layar yang luas. Puma terlihat dari *high angle* yang menunjukkan dirinya tidak memiliki kuasa. Namun warna hitamnya yang serupa dengan jalanan malam seperti mendukung dirinya menggambarkan kekelaman jalanan yang dilaluinya.

### 3.1.9 Latar rumah Bart Simpson

Latar terakhir ketika Jackson bermetamorfosis sekonyong-konyong berubah menjadi sebuah tampilan layar di televisi di sebuah rumah. Teknik dalam adegan ini adalah *tracking back* yang berfungsi untuk memberikan efek kejutan pada penonton. Hal ini sukses dilakukan karena penonton tidak menduga berbagai adegan yang mereka lihat selama di studio hanyalah tayangan televisi.



Gambar 3.18 Jalanan ghetto menjadi televisi di rumah Bart Simpson

Seorang anak bernama Bart Simpson yang berkaos hitam bertuliskan 'Michael Jackson' dengan asiknya terlihat menikmati sajian dalam televisi. Sambil menari-nari dan loncat di atas kursi ia memegang remote televisi. Ayahnya, Homer Simpson yang berkemeja putih datang dengan pisang di tangannya. Ia menyuruh Bart mematikan televisi yang disebutnya sebagai *that toy*'. Mendengar hal tersebut, Bart kemudian melipat tangannya sambil memicingkan kedua matanya. Reaksi ini menunjukkan sikap bertahan Culin yang dianggapnya sebagai sebuah serangan. Ia pun menjawab ayahnya dengan "*Chill out ma boy!*" Kata 'boy' ini menunjukkan dirinya merasa lebih berkuasa dibandingkan ayahnya. Reaksi bahasa tubuh dan ujaran Bart ini menunjukkan hirarki Bart terhadap ayahnya yang lebih berkuasa. Namun, pada akhirnya Homer, ayah Bart, merebut remote dan mematikan televisi. Akibatnya, video musik "*Black or White*" selesai di saat yang bersamaan tayangan televisi dimatikan. Penutupan video musik ini ditunjukkan dengan sudut

pandang dari layar televisi yang seolah-olah menunjukkan sudut pandang pelaku figur di televisi sebagai penonton.

Pemilihan keluarga Bart Simpson sebagai penutup video musik ini merupakan sebagai sebuah kesengajaan untuk menggambarkan kesamaan dengan keluarga Culkin. Gambaran mengenai keluarga Amerika Serikat dapat terlihat dalam keluarga Bart yang mirip dengan keluarga Culkin, dengan Ayah Bart yang dalam kisah aslinya sangat menyukai pertandingan baseball sedangkan Bart sebagai seorang anak yang terkenal pemberontak.

Perbedaan motif yang menunjukkan pertentangan ras di Amerika Serikat ini tidak akan muncul dengan adanya penyensoran bagian "*Panther Dance*". Dengan hanya menyaksikan video musik yang telah disensor, penonton akan mendapatkan pesan terhadap pertentangan antar generasi karena Culkin sebagai anak yang menyukai Jackson dan menyanyikan rap di latar tangga menunjukkan rap yang digandrungi anak muda Amerika Serikat pada tahun 1990-an. Penyensoran pun akan mengesankan Jackson sebagai seorang musisi yang mencoba mengeksistensikan dirinya kembali sebagai idola anak-anak layaknya musik rap yang sedang naik daun kala itu. Terutama dengan menggunakan figur Culkin yang sedang populer saat itu dengan film *Home Alone*.<sup>17</sup> Menyadari adanya pesan permasalahan identitas ras di Amerika Serikat yang ditunjukkan melalui penggunaan elemen film, penelitian selanjutnya akan mengkaji pola hirarki permasalahan ras dari perspektif geografi humanis dan geografi kebudayaan.

### **3.2 Analisis *Space* dan *Place***

Untuk menyederhanakan permasalahan identitas ras dan minoritas ini, permasalahan yang ada dalam berbagai latar tersebut dapat dikerucutkan menjadi latar rumah, ghetto, dan studio untuk mengetahui pola hirarki yang ada. Pengerucutan ini didasarkan pada tempat tersebut yang nampak jelas

---

<sup>17</sup> *Home Alone* adalah salah satu film box office anak-anak di Amerika Serikat (dalam Jessica, 1999-2010).

menunjukkan konflik antar tokoh, tempat interaksi antar tokoh, serta tempat untuk mengekspresikan diri baik dengan musik maupun tarian. Dengan demikian, ketiga latar ini menunjukkan makna rumah berdasarkan kajian geografi kebudayaan dan geografi humanis.

Makna rumah pada ketiga latar tersebut merepresentasikan Amerika Serikat. 'Rumah' merupakan unit terkecil yang ada dalam sebuah masyarakat. Ghetto memiliki makna rumah yang secara khusus hanya ada di Amerika Serikat dan dapat dianggap sebagai pemukiman khusus ras minoritas. Pemukiman sebagaimana diketahui merupakan kumpulan rumah-rumah. Melihat hal ini, ghetto dapat menyimbolkan rumah dalam artian luas yaitu sebuah kawasan atau kota. Sedangkan studio dengan latar putih yang menampilkan berbagai ras menunjukkan ciri tempat tersebut yang penuh dinamika interaksi berbagai ras layaknya sebuah tempat yang multikultural. Ciri ini serupa dengan ciri sebuah negara multikultural seperti Amerika Serikat. Dengan demikian, permasalahan yang ada dalam ketiga latar tersebut akan dikaji dari segi perspektif geografi humanis untuk melihat relasi tempat dengan penghuninya serta perspektif geografi kebudayaan untuk menemukan pola hirarki di dalam tempat tersebut.

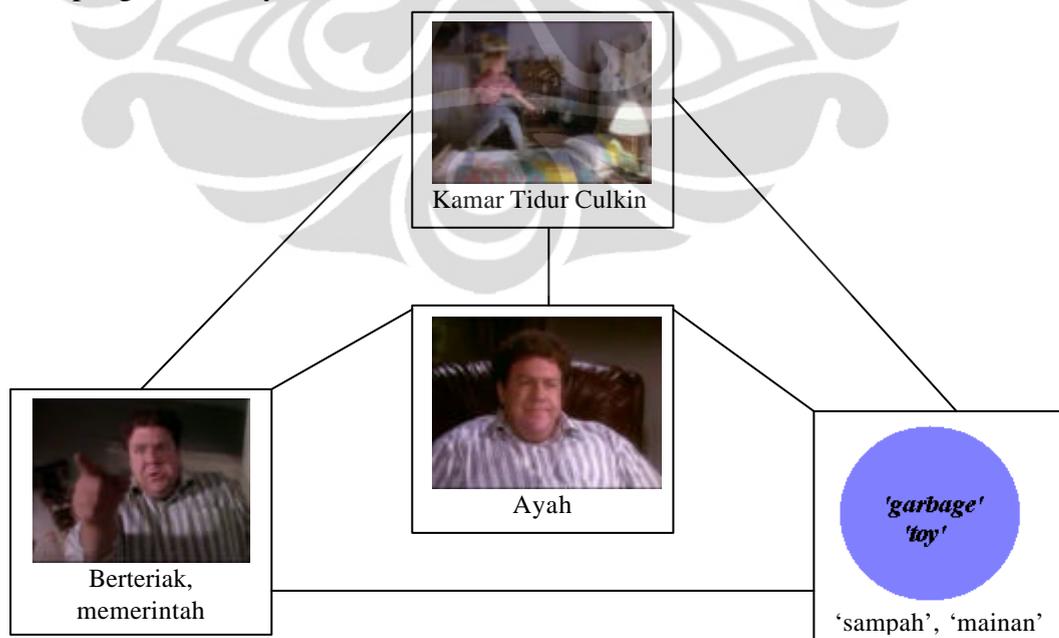
#### (1) Latar rumah

Dalam video musik "*Black or White*", rumah divisualisasikan melalui latar rumah Culkin dan Bart Simpson. Pada latar rumah pertama yakni rumah Culkin, video musik memperlihatkan makna rumah sebagai 'home' karena setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan hal yang mereka sukai. Ayah hobi menonton pertandingan baseball, ibu hobi membaca koran, sedangkan Culkin hobi mendengar musik dengan volume yang sangat keras. Dengan kerasnya suara musik milik idolanya, Michael Jackson, yang sedang Culkin dengarkan, ia terlihat dapat mengekspresikan hal yang ia sukai dengan menari-nari di lantai maupun di atas kasur. Hal ini membuktikan konsep rumah yang dianggap sebagai tempat peristirahatan sehari-hari yang nyaman serta sebagai tempat yang

bebas untuk mengekspresikan diri atau disebut *field of care* menurut Tuan.

Namun, makna *'home'* dapat pula mengganggu penghuni lainnya seperti dalam video musik ini adalah kerasnya volume suara musik yang didengar Culkin. Hal ini telah membuat ayah Culkin terganggu sehingga membuatnya naik ke lantai atas tempat Culkin berada. Perasaan kesal ayah tergambar secara visual melalui komposisi motif tangga yang horizontal dipasangkan dengan motif vertikal, yakni ayah, bayangannya, dan pegangan tangga. Pertentangan motif ini merupakan petunjuk terjadinya pertentangan antar tokoh pada adegan selanjutnya. Pertentangan ini bila dikaji dari perspektif geografi kebudayaan ditunjukkan dengan Bagan 3 berdasarkan perspektif ayah.

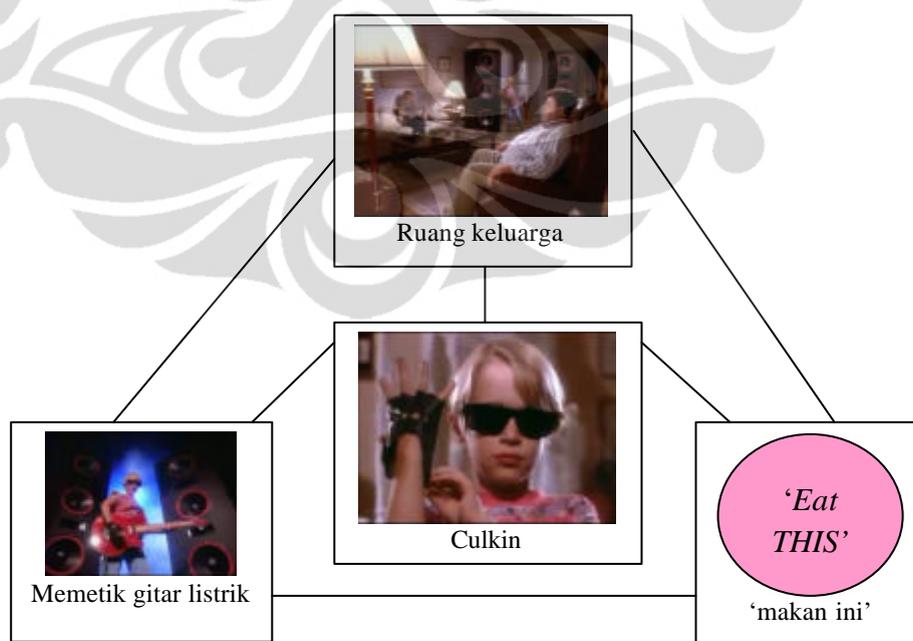
Pada kedua latar tersebut terjadi pertentangan antara ayah dan anak. Pertentangan yang menyiratkan representasi ras ini menyimbolkan adanya permasalahan hirarki kekuasaan berdasarkan ras yang ada di tempat tersebut. Hal ini banyak ditunjukkan dengan penggunaan motif kostum, tata cahaya, komposisi, dan properti dalam tiap adegan dalam kajian elemen film pada subbab sebelumnya. Hal ini menyiratkan makna *'house'* yang membuat penghuninya seperti tidak harmonis dengan penghuni lainnya.



Bagan 3.1 Relasi Kuasa menurut perspektif ayah Culkin

Bagan 3.1 menunjukkan ayah sebagai penguasa rumah termasuk di dalam kamar Culkin, berteriak pada Culkin untuk mematikan musik yang sedang Culkin. Kekuasaan ayah dari segi bahasa ditunjukkan dengan menyebut musik yang didengar Culkin sebagai ‘sampah’ (*garbage*) dan ‘mainan’ (*toy*). Hal ini juga ditunjukkan dengan ekspresi ayah yang berteriak dan memerintah Culkin ketika berada di kamar tidur Culkin.

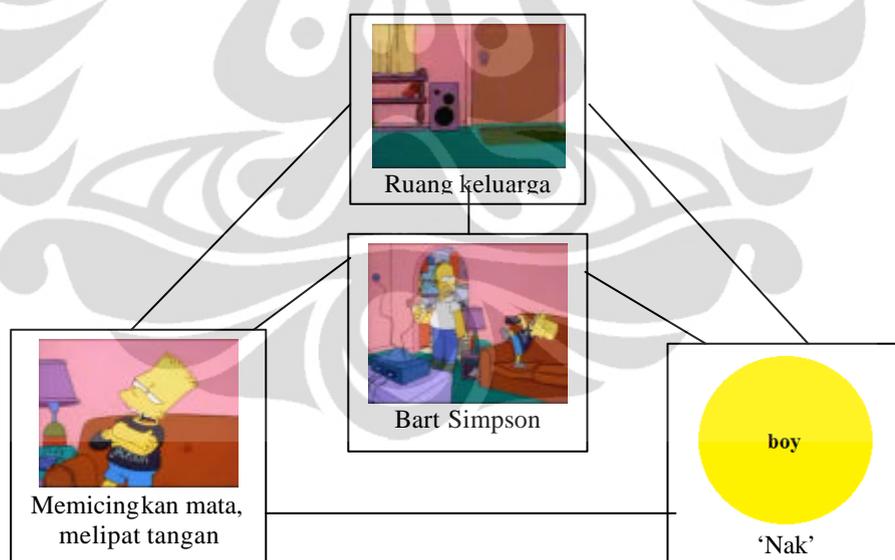
Awalnya, ayah terlihat memiliki kuasa khususnya berdasarkan banyaknya motif-motif properti dalam rumah dan sudut gambar yang terlihat mendukung dominasi ayah pada Culkin. Namun, keadaan ini berubah ketika Culkin menggunakan gitar listrik sebagai alat pemberontakan pada ayahnya. Meluncurnya ayah hingga ke luar angkasa menunjukkan Culkin sebagai penguasa rumah bersama ibu. Reaksi ibu yang biasa saja terhadap pemberontakan Culkin dan dampak perbuatan Culkin pada ayahnya memperlihatkan parodi dari tipe gambaran keluarga ideal di Amerika Serikat. Bahwa sesungguhnya, kekuatan seorang anak yang merepresentasikan minoritas, dapat berbalik menjatuhkan ketika dipaksa untuk mengikuti kemauan penguasa atau mayoritas, atau dalam hal ini direpresentasikan melalui ayah. Berikut ini merupakan perubahan kuasa yang terjadi di dalam rumah berdasarkan perspektif Culkin.



Bagan 3.2 Relasi Kuasa dalam rumah menurut perspektif Culkin

Bagan 3.2 menunjukkan posisi Culkin yang ada di tengah bagan berarti dirinya adalah pihak yang memiliki kuasa. Perubahan warna yang mendominasi lingkaran menjadi merah jambu, seperti warna kostum Culkin, menunjukkan Culkin sebagai penguasa baru di rumah. Kekuasaannya ini berlaku di ruang tamu yang berwarna merah muda yang merepresentasikan daerah kekuasaan ayah, sesuai dengan warna bajunya dan warna dinding. Culkin menunjukkan kekuatannya dengan memetik gitar listrik yang diarahkan kepada ayahnya. Hal ini ia lakukan karena ia membela musik yang dikatakan ayahnya sebagai ‘sampah’ dan ‘mainan’. Kekuatan ‘sampah’ dan ‘mainan’ yang telah diremehkan ayah Culkin ternyata bisa menerbangkan ayah Culkin hingga ke luar angkasa. Kekuatan ini merupakan bentuk hiperbola, sama seperti gerakan ayah meluncur di luar angkasa, atas kekuatan tersembunyi yang dimiliki musik untuk melawan dominasi.

Sebaliknya, untuk di rumah Bart, relasi kuasa dan tempat ditunjukkan dengan Bagan 3.3. Konsep rumah dengan makna ‘home’ bagi Bart dan ayahnya, memiliki makna yang berbeda.



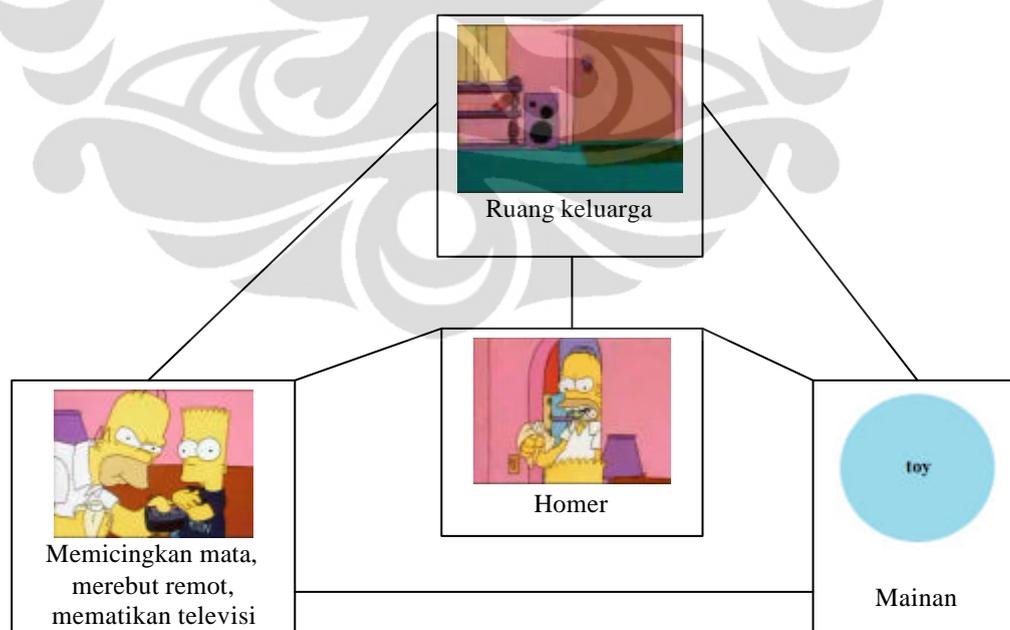
Bagan 3.3 Relasi Kuasa dalam rumah menurut perspektif Bart Simpson

Bagi Bart, menonton televisi yang menayangkan video klip “*Black or White*” merupakan hal yang dapat mengekspresikan kegemarannya. Ia terlihat gembira dan meluapkan kegembiraannya melalui praktik menari

di atas kursi. Namun, kegemarannya ini menyebabkan pihak lain, yakni Homer, yang lebih senang makan, dalam adegan ditunjukkan dengan pisang, merasa terganggu.

Bart menunjukkan hiraki kekuasaan di dalam rumah dengan menyebut ayahnya sebagai 'Nak' (*boy*). Homer kemudian menyuruh Bart mematikan televisi dan menyebut video musik tersebut sebagai mainan (*toy*). Namun, Bart menolaknya yang telah tidak sopan menyebut dirinya sebagai 'Nak' (*boy*). Penolakan ini menunjukkan sikap Bart yang merasa lebih berkuasa dari Homer.

Namun, Homer kemudian merebut remote di tangan Bart dan mematikan televisi. Dari akhir cerita ini terlihat bahwa pada akhirnya Homer yang memiliki otoritas di rumah tersebut. Bagan 3.4 menunjukkan bahwa pada akhirnya pemilik rumah, dalam adegan ini ditunjukkan di ruang keluarga, sebenarnya adalah Homer. Ia menyebut tayangan yang ditonton Bart sebagai 'mainan' (*toy*). Adegan di rumah Bart mengingatkan penonton pada adegan yang terjadi di rumah Culkin. Penggunaan kedua tempat yang khas Amerika ini menunjukkan permasalahan terkecil yang terjadi dalam unit masyarakat Amerika Serikat.



Bagan 3.4 Relasi Kuasa dalam rumah menurut perspektif Homer

Perubahan kekuasaan yang terjadi menunjukkan bahwa penguasa sebuah tempat dapat berubah ketika terjadi dominasi yang mengganggu pihak lainnya. Dengan mengambil latar utama di rumah Culkin dan Bart, adegan ini terkesan sebagai bentuk parodi mengenai gambaran hubungan keluarga dan pandangan keluarga tersebut terhadap masalah rasial dalam lingkup kecil yakni rumah. Pertentangan yang ada dalam dua latar rumah ini menyimbolkan tataran rasial individual (*individual racism*) seperti yang diungkapkan oleh Jaret (1995) terjadi di tataran individual.<sup>18</sup>

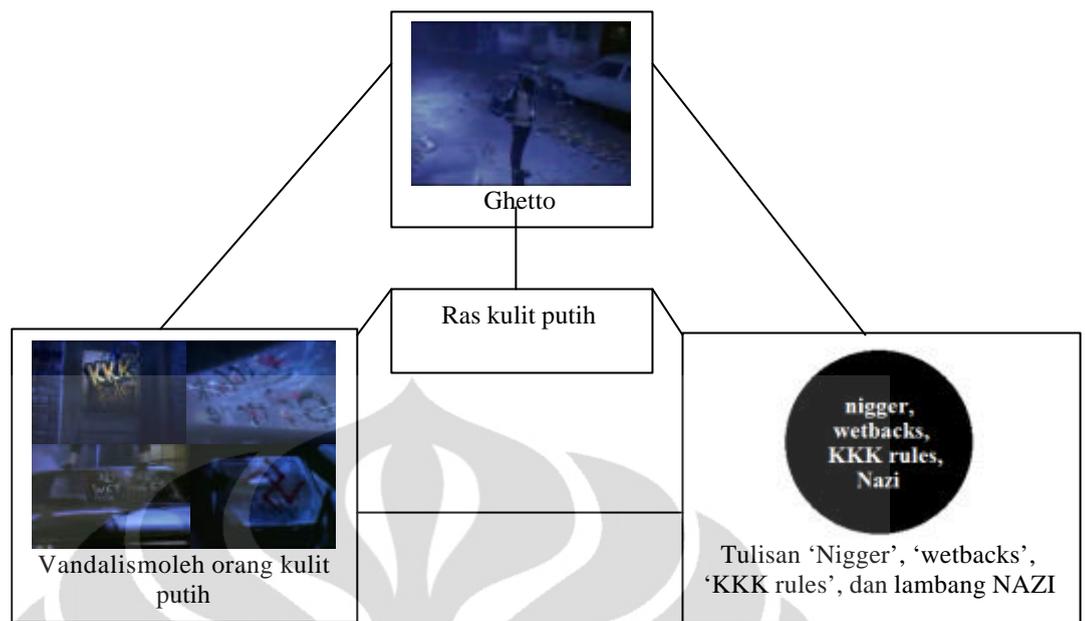
## (2) Latar Ghetto

Pada latar selanjutnya, ghetto merupakan tempat yang dikaji untuk melihat relasi kuasa dengan praktik kegiatan, dan bahasa. Ghetto merupakan bentuk segregasi kaum kulit putih terhadap minoritas ras Amerika Serikat. Dari perspektif geografi humanis, ghetto tampak sebagai bentuk tindakan memisahkan ras kulit putih dengan ras minoritas. Hal ini menunjukkan hubungan tempat tersebut memiliki intensitas interaksi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan emosi yang terbangun di dalamnya tidak menunjukkan makna '*home*'. Dengan demikian, ghetto memiliki makna *house* yang menyebabkan hubungan antara penghuninya berjarak.

Bagan 3.5 merupakan pola hirarki yang terjadi dalam ghetto menurut perspektif orang kulit putih. Ghetto merupakan tempat ras kulit putih yang melakukan tindakan rasial. Hal ini dari segi bahasa terlihat dari penggunaan kata '*nigger*', '*wetbacks*', dan lambang Nazi. Bahasa yang digunakan untuk merendahkan ras minoritas tersebut dilakukan dengan tindakan vandalisme berupa mencorat-coret tulisan rasial di kaca mobil, jendela pintu, maupun jendela toko.

---

<sup>18</sup> Berdasarkan pembagian Jaret (1995:134). Jenis diskriminasi lainnya adalah diskriminasi institusional.

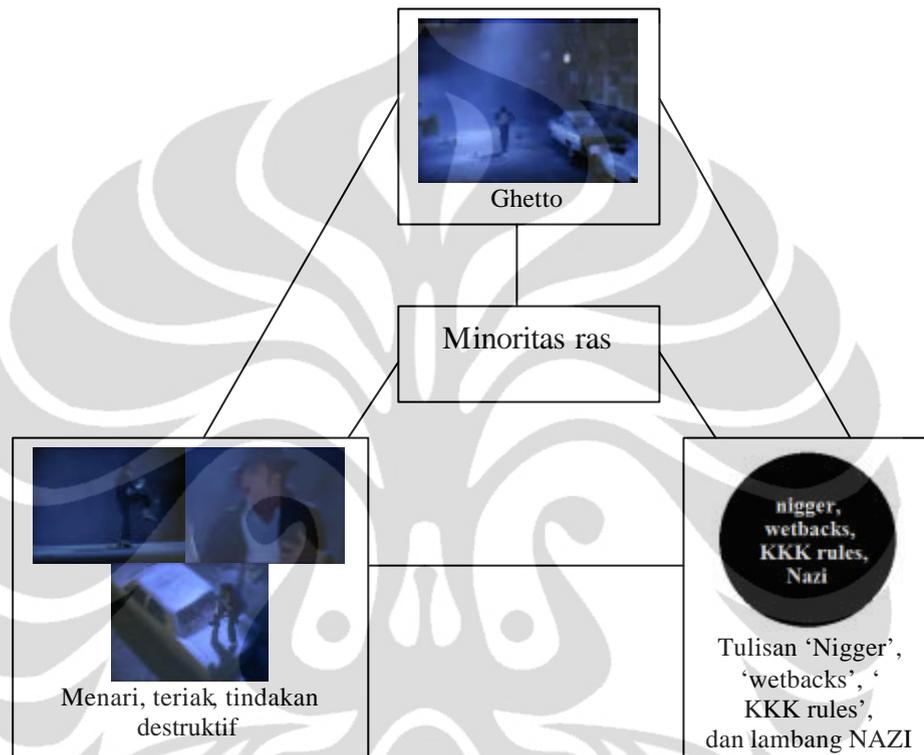


Bagan 3.5 Relasi kuasa dalam Ghetto menurut perspektif ras kulit putih

Hal ini selaras dengan penggunaan teknik pengambilan gambar yang menggambarkan Jackson dari *high angle*. Sudut pengambilan gambar ini menunjukkan seolah-olah Jackson berada dalam sebuah tempat yang memiliki hirarki dengan ras minoritas sebagai pihak subordinat. Meskipun tidak tampak pemilik kuasa dalam latar ini, penggunaan bahasa yang mencerminkan kebencian menunjukkan pihak yang menulis kata-kata rasis tersebut, yakni sebagian ras kulit putih seperti KKK yang menerpkan peraturan sendiri untuk menentukan seperti apa dan siapa warga Amerika Seikat yang sebenarnya. Namun, tindakan rasial ini pada akhirnya menimbulkan kulminasi perlawanan seperti yang ditunjukkan dalam Bagan 3.6.

Dari segi kegiatan, Jackson menari dan berteriak dengan sekali-kali diiringi auman puma. Selain itu, Jackson juga menendang sebuah botol minuman, menghancurkan kaca-kaca mobil, pintu, dan toko yang bertuliskan kata-kata rasial, yakni Nigger, *wetbacks*, *KKK Rules*, dan lambang NAZI. Kata-kata ini merupakan stereotip yang dilabelkan pada penduduk minoritas yang secara geografis pun menghuni tempat bernama ghetto. Tempat tersebut merupakan tempat yang khusus

disediakan bagi para minoritas Amerika Serikat sebagai bentuk segregasi sosial oleh ras kulit putih. Wajar, jika pada akhirnya segregasi ini menimbulkan kebencian dan aksi protes sehingga Jackson sebagai representasi kaum minoritas menghancurkan berbagai tulisan rasis tersebut.



Bagan 3.6 Relasi kuasa dalam ghetto menurut ras minoritas Amerika Serikat

Terkait hal ini, Jxhensley menyatakan bahwa salah satu kawasan di Amerika Serikat yang terdapat ghetto adalah Los Angeles. Tidak mengherankan jika sejarah mencatat terjadinya aksi kerusuhan seperti yang terkenal dengan nama The Watts Riot di Los Angeles tahun 1965. Menariknya, ia memuji karya Jackson karena berhasil merepresentasikan permasalahan rasial yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1992 bahkan meski setelah video musik ini dirilis. Tindakan kerusuhan seperti yang ditunjukkan oleh Jackson yang menghancurkan kaca-kaca mobil dan jendela oleh Paddison (2001) berfungsi sebagai aksi protes.

Permasalahan ini bisa terjadi karena Los Angeles adalah sebuah kota yang disaat bersamaan memiliki dua gambaran yang bertolak belakang. Davis (dalam Baldwin, 2004) menyatakan gambaran pertama LA yang disebut sebagai *'Sunshine'*. Hal ini dikarenakan LA sebagai kota penyedia *'American Dream'* yang dipenuhi mitos *'sun, sex, and success'* (Baldwin, 2004: 154) yang dapat membuat seseorang menjadi kaya dan sejahtera. Gambaran sebaliknya disebut Davis sebagai *'Noir'* karena *'parasitic enterprise for the politically and morally corrupt'* (Baldwin, *ibid*). Menyadari adanya perbedaan ini, Baldwin menyatakan kita tidak bisa menentukan gambaran mana yang benar tentang sebuah kota.

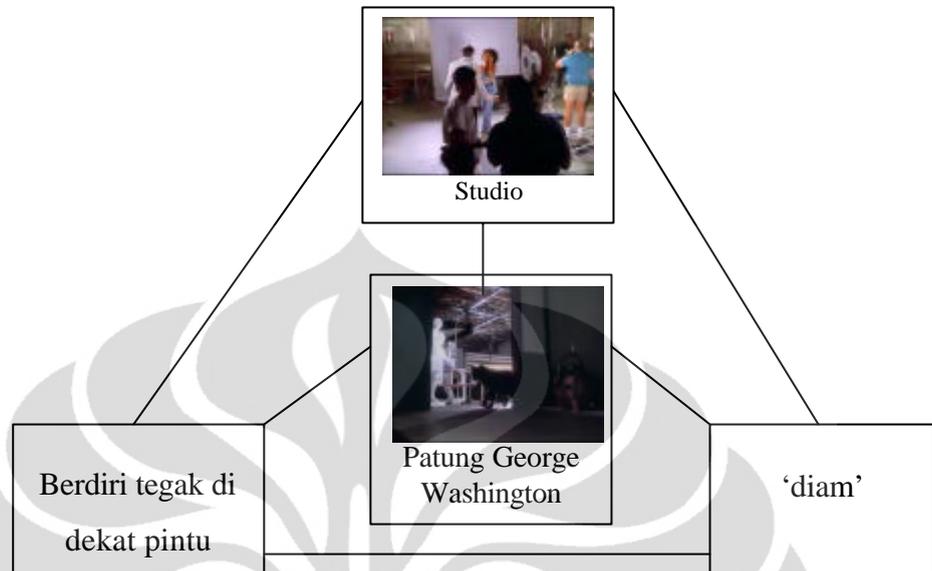
Pada latar selanjutnya, terlihat puncak dampak atas tindakan Jackson ini berupa kehancuran plang hotel yang bertuliskan "*Royal Arms Hotel*". Plang bertuliskan *'Royal Arms Hotel'* ini meledak seiring teriakan dan auman Jackson. Hal ini menjadi representasi harapan Jackson pada penghentian politik apartheid di Afrika Selatan. Harapan Jackson ini selaras dengan harapan kebanyakan warga asli Afrika yang ditunjukkan dengan adegan penyerangan diam-diam orang asli Afrika terhadap singa yang duduk di padang Afrika.

Dengan demikian, latar gehtto secara keseluruhan menunjukkan tindakan rasial institusional seperti yang diungkapkan Jaret (1995). Tindakan ini mensegregasi dari segi kebijakan yang mengkonsetrasi para ras minoritas dalam satu pemukiman bernama ghetto.

### (3) Latar Studio

Selanjutnya, latar yang dikaji dengan teori *space* dan *place* adalah studio. Dengan menggunakan teknik *tracking back*, latar ini mengesankan efek kejutan pada penonton. Teknik ini berkolerasi dengan pola hirarki yang muncul dalam latar studio. Setidaknya ada tiga hirarki yang muncul, yakni hirarki yang muncul berdasarkan perspektif patung George Washington, puma, dan Michael Jackson. Pola hirarki yang

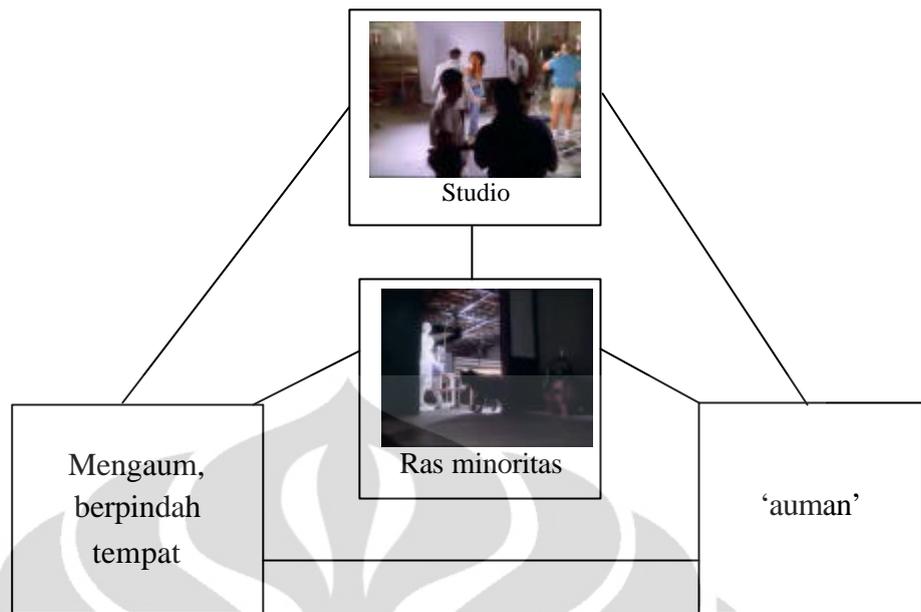
pertama ditunjukkan dari perspektif patung George Washington (Bagan 3.7).



Bagan 3.7 Relasi kuasa menurut patung George Washington (perspektif ras kulit putih)

Pada kotak bagian tengah, representasi ras kulit putih, menurut Jxhensley (2009), digambarkan melalui patung George Washington. Patung ini dari segi elemen film (*low angle*) menggambarkan kedudukan patung tersebut yang lebih tinggi dari puma. Kekuasaan patung yang merepresentasikan ras kulit putih ini dari segi komposisi ditempatkan di dekat pintu keluar studio. Penempatan ini seolah-olah seperti menjadikan patung tersebut sebagai penjaga pintu keluar masuk studio. Terutama dengan praktik pose patung tersebut yang berdiri tegak. Dalam hal ini, studio dapat disebut sebagai tempat yang menunjukkan kekuasaan patung George Washington. Korelasi bagan ini dengan permasalahan identitas ras di Amerika Serikat adalah adanya pola kuasa berdasarkan persepektif George Washington atau perspektif ras kulit putih.

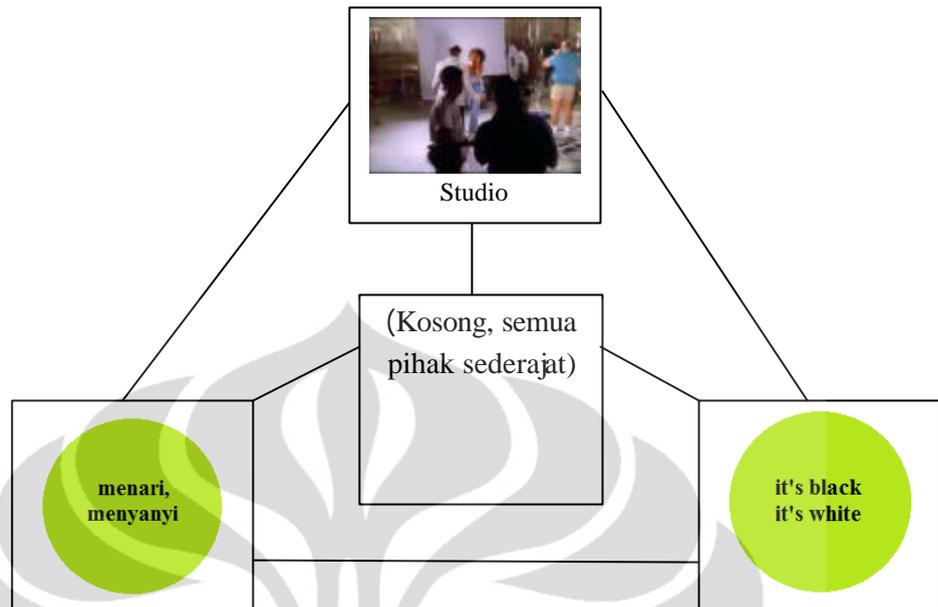
Sebaliknya, pola hirarki sebaliknya dapat dilihat dari perspektif puma yang digambarkan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari patung George Washington (Bagan 3.8).



Bagan 3.8 Relasi kuasa menurut perspektif puma (ras minoritas)

Puma dalam hal ini merepresentasikan perspektif ras minoritas. Puma sebagai pihak subordinat merasa asing dan tidak nyaman dengan keberadaan dirinya di studio. Akibatnya, puma merasa harus berpindah ke tempat lain. Selain itu, keasingan, ketidaksukaan, dan kemarahan puma tergambar dari bahasa ‘auman’ yang ditujukan pada patung George Washington.

Namun demikian, studio juga menunjukkan pola relasi kuasa berdasarkan perspektif Michael Jackson (Bagan 3.9). Pada latar dalam studio, terlihat *backdrop* berupa latar putih. Latar putih dalam studio mengingatkan penonton pada latar putih ketika Jackson menari dengan para penari Thailand. Dari perspektif geografi humanis, studio tampak sebagai tempat yang menunjukkan keterikatan emosi antara Jackson dengan para penari. Hal ini menunjukkan studio sebagai *field of care*. Studio sebagai *field of care* juga tampak ketika pergantian berbagai wajah dari ras yang berbeda tampak dalam latar putih. Pergantian berbagai wajah yang ditunjukkan dengan teknik bingkai tetap dan latar berwarna putih menunjukkan tidak adanya hirarki pada tempat tersebut. Dengan demikian studio memiliki makna *field of care* karena tidak ada hirarki yang terbangun di dalamnya. Artinya, tidak ada diskriminasi atas perbedaan ras.



Bagan 3. 9 Relasi kuasa dalam studio menurut perspektif Michael Jackson

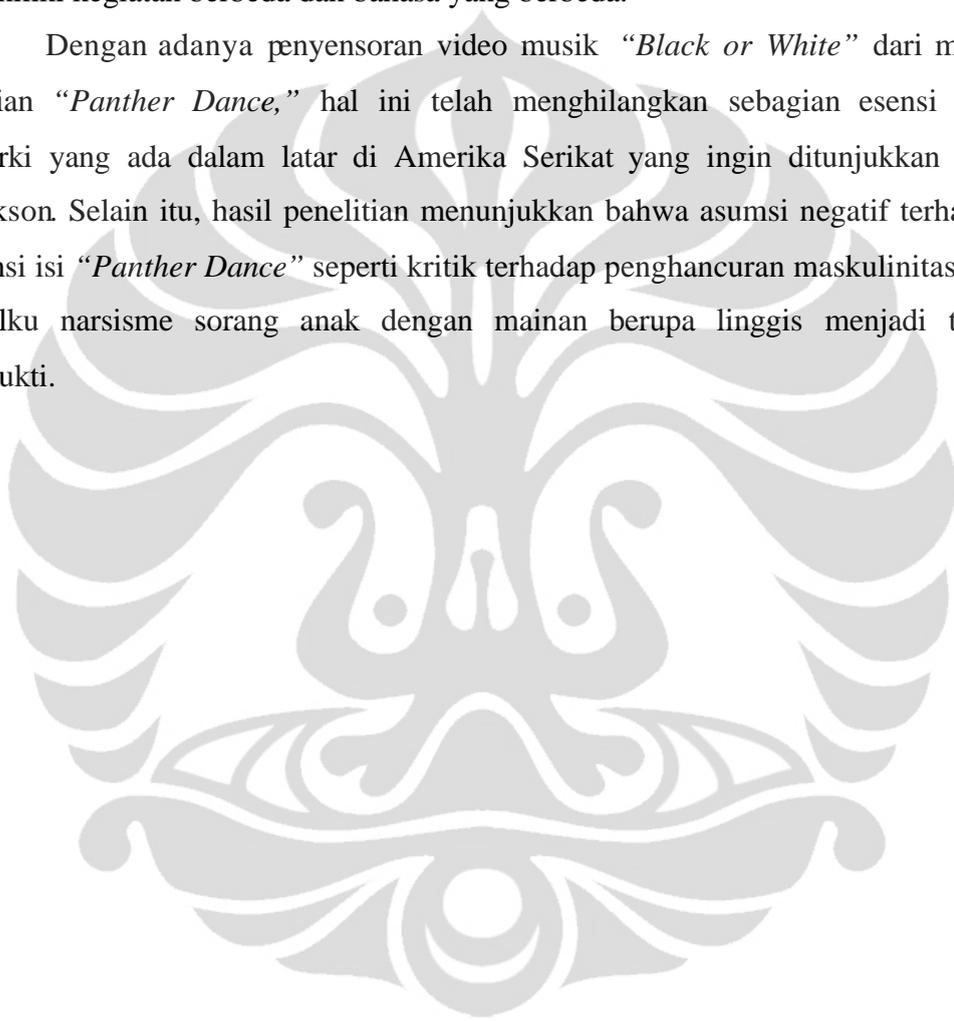
Studio sebagai tempat menari dan menyanyi yang menunjukkan berbagai wajah dengan ras yang berbeda sedang menari dan melantunkan, *'it's black, it's white,'* membuat penonton berfokus pada perbedaan warna kulit (hitam dan putih) seperti yang tercermin dalam judul lagu. Dengan kata lain, semua orang dengan identitas ras yang berbeda tersebut sederajat kedudukannya. Hal ini mencerminkan harapan Jackson agar di masa depan Amerika Serikat yang terkenal sebagai *land of opportunities* tidak lagi menjadi tempat terjadinya diskriminasi ras.

Untuk sementara, harapan Jackson akan tempat yang ideal untuk mewujudkan multikulturalisme dapat diwujudkan melalui latar studio. Latar studio ini dapat terlihat ketika akhirnya adegan dalam studio bermuara dalam tayangan televisi yang disaksikan Bart Simpson. Hal ini menjadi penanda bahwa media dapat menjadi latar ideal untuk mewujudkan multikulturalisme di Amerika Serikat.

Terjadinya perubahan kuasa dalam ketiga latar yang ditunjukkan dengan fungsi elemen film seperti teknik *angle* dan komposisi teknik pengambilan

gambar menunjukkan bahwa latar menunjukkan adanya perubahan pola hirarki karena adanya permasalahan identitas ras. Pola-pola tersebut dapat berbeda tergantung perspektif pihak yang memandangnya. Dari perspektif geografi humanis sebuah tempat dapat berubah makna seiring dengan kedekatan atau jarak antar penghuninya. Sedangkan dari perspektif geografi kebudayaan, kuasa dalam sebuah tempat dapat berubah seiring perbedaan perspektif penghuninya yang memiliki kegiatan berbeda dan bahasa yang berbeda.

Dengan adanya penyensoran video musik "*Black or White*" dari mulai bagian "*Panther Dance*," hal ini telah menghilangkan sebagian esensi pola hirarki yang ada dalam latar di Amerika Serikat yang ingin ditunjukkan oleh Jackson. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi negatif terhadap esensi isi "*Panther Dance*" seperti kritik terhadap penghancuran maskulinitas dan perilaku narsisme seorang anak dengan mainan berupa linggis menjadi tidak terbukti.



## BAB 4

### KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan identitas ras yang ada dalam video musik “Black or White” terlihat dari berbagai latar yang ada dalam video musik “Black or White” dilihat dari teori elemen film dan teori *space* dan *place*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan identitas ras di Amerika Serikat tahun 1991 dalam latar yang ditunjukkan melalui penggunaan fungsi-fungsi elemen film. Sedangkan pada dengan mengkaji permasalahan dalam latar dengan teori *space* dan *place* terlihat adanya pola hirarki kuasa dalam berbagai tempat tergantung perspektif pihak yang memandang.

Jackson mengangkat representasi permasalahan identitas ras warga negara Amerika Serikat berdasarkan gabungan latar yang membangun kesatuan cerita. Tiap latar memiliki makna yang berbeda yang bertujuan untuk membangun suatu karakter dan membangun emosi dalam menunjukkan hirarki. Pada akhirnya, latar tersebut memengaruhi penataan kostum, perilaku figur, pengambilan gambar, pergerakan kamera dan aktor. Efeknya, didapat fungsi elemen film untuk menunjukkan adanya hirarki dalam latar tersebut, seperti sudut pengambilan gambar, kecepatan pengambilan gambar, komposisi pengambilan gambar, musik, serta penggunaan warna. Fungsi elemen film menunjukkan bahwa ada permasalahan identitas ras yang diwakili oleh para figur yang ada dalam berbagai latar.

Penggunaan latar dalam video musik “*Black or White*” telah memperhatikan keselarasan empat faktor seperti yang diungkapkan Boggs dan Petrie (2000): (1) faktor waktu, (2) faktor geografis, (3) faktor ekonomi dan struktur sosial, serta (4) kostum, sikap moral, dan perilaku seperti yang terlihat dari seni peran di rumah Culkin, Bart, puma di studio, dan Jackson pada berbagai latar tarian tradisional.

Secara keseluruhan, video klip “*Black or White*” menunjukkan kritik sosial dari Michael Jackson terhadap permasalahan rasial yang dialami warga negara

Amerika Serikat, khususnya pada ras Afrika, Hispanik, Yahudi, dan ras minoritas lainnya. Ia menggunakan Amerika Serikat sebagai latar keseluruhan karena permasalahan rasial masih banyak terjadi di Amerika Serikat dalam konteks waktu pembuatan video musik. Hal ini direpresentasikan dengan penggunaan dua tokoh yang identik dengan Amerika Serikat, yakni Macaulay Culkin, di awal pembukaan video musik; dan, Bart Simpson, di bagian penutup.

Latar sebagai pembangun alur bila dikaji dari perspektif budaya dapat mencermati pola permasalahan yang dibangun melalui fungsi elemen film berdasarkan tiga latar besar, yakni rumah, ghetto, dan studio. Dari kajian *space* dan *place*, terlihat bahwa hirarki dalam latar-latar tersebut dapat dianalisis melalui hubungan tempat, kegiatan, dan bahasa penghuni di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan terjadinya perubahan pola relasi kuasa dalam ketiga latar tersebut, yakni pada: (1) Latar rumah, dengan ayah Culkin yang merepresentasikan orang kulit putih ke Culkin yang merepresentasikan ras minoritas; Bart yang merepresentasikan ras minoritas ke Homer yang merepresentasikan orang kulit putih, (2) Latar ghetto, dengan perspektif ras kulit putih dan ras minoritas, serta (3) Latar studio, dengan patung George Washington yang merepresentasikan orang kulit putih ke puma yang merepresentasikan ras minoritas. Selain itu, ada pula satu tambahan pola hirarki menurut perspektif Jackson pada latar studio.

Perubahan pola hirarki pertama terjadi pada latar rumah yang menunjukkan perspektif Jackson akan adanya hirarki dalam unit terkecil dalam masyarakat Amerika Serikat berupa diskriminasi individu. Perubahan pola ini direpresentasikan terjadi dari ayah Culkin dan Bart Simpson menjadi Culkin dan Homer Simpson. Hal ini sesuai dengan jenis tindakan rasisme yang dipaparkan Jaret (1995) yang merupakan bentuk visualisasi kritik Jackson terhadap tindakan rasisme individual (*individual racism*). Perubahan pola hirarki selanjutnya terjadi di latar ghetto. Perubahan hirarki pada latar ini terjadi karena perbedaan pemaknaan rumah yang mengkonsentrasi ras minoritas sehingga menjadi terisolir. Pemaknaan ini didasarkan pada perspektif orang kulit putih yang menentukan kebijakan pembedaan tempat tinggal. Pembedaan tempat tinggal antara kulit putih dan ras minoritas menunjukkan adanya rasial institusional (*institutional racism*) yang menghubungkan makna rumah dengan tataran kawasan atau kota.

Kedua latar besar tersebut dihubungkan oleh latar studio yang menggambarkan harapan Jackson akan tersedianya tempat ideal tumbuhnya kehidupan yang mengakui keberagaman ras sebagai ciri identitas warga negara Amerika Serikat. Media televisi dalam video musik "*Black or White*" digambarkan berhasil mewujudkan harapan Jackson. Hal ini menyiratkan harapan Jackson agar Amerika Serikat juga dapat menjadi rumah dalam makna 'home' bagi seluruh warga negara Amerika Serikat dari berbagai ras manapun.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecurigaan negatif terhadap bagian "*Panther Dance*" yang mengungkapkan adanya unsur kesengajaan untuk mendongkrak kepopuleran maupun aksi narsisme seorang anak kecil dengan mainannya ternyata tidak terbukti. Sebaliknya, hasil penelitian membuktikan bahwa esensi pesan "*Panther Dance*" sesuai dengan interpretasi Jxhensley dan Cozens.

Dengan adanya penyensoran pada video musik "*Black or White*", masyarakat jadi tidak mengetahui harapan Jackson agar suatu saat nanti Amerika Serikat dapat menjadi 'rumah' ideal bagi warga negara Amerika Serikat serta kritik terhadap perbedaan tempat tinggal karena ras. Pada akhirnya, permasalahan identitas ras yang terjadi di Amerika Serikat berhasil direpresentasikan dalam video musik ini.

Penemuan identifikasi pola permasalahan identitas rasial dalam video klip "*Black or White*" berdasarkan pendekatan film dan kajian budaya ini dapat berguna untuk mengungkapkan pandangan politik Michael Jackson terkait penghapusan rasial. Tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pendekatan lainnya dalam kritik sastra seperti strukturalisme dan analisis semiotik Roland Barthes atau pendekatan psikoanalisis untuk mengetahui efek dan dampak penyensoran di masyarakat Amerika tahun 1991. Serta menggunakan tiga pendekatan yang ditawarkan Rybacki, yakni pendekatan Nilai Sosial, pendekatan Ideologi seperti Marxisme, dan teori Psikologi-Jung.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Buku:

- Baldwin, Elaine dkk. (2004). "Culture, Power, and Inequality." *Introducing Cultural Studies*. (2<sup>nd</sup> ed.)Essex: Pearson Education, Ltd.
- Boggs, Joseph M. dan Petrie. (2000). "Cinematography." *The Art of Watching Films*. California: Mayfield Publishing Company. Hlm. 110-140.
- Boggs, Joseph M. dan Petrie. (2000). "Visual Design." *The Art of Watching Films*. California: Mayfield Publishing Company. Hlm. 79-109.
- Bij, H. J. De. (1996). *Human Geography; Culture, Society and Space*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. (2008). "*The Shot: Cinematography.*" *Film Art an Introduction*. New York: McGraw Hill. Hlm. 162-213.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. (2008). "*The Shot: Mise-en-scene.*" *Film Art an Introduction*. New York: McGraw Hill. Hlm. 112-157.
- Compessi, R.J. dan Sheriffs. (1993). *Video Field and Production*. USA: Paramount Publishing.
- Corrigan, Timothy J. (2007). "Film Terms and Topics For Film Analysis." *A Sort Guide to Writing About Film*. United States: Longman. Hlm. 36-76.
- Corrigan, Timothy J. (2007). "Writing about the Movies." *A Sort Guide to Writing About Film*. United States: Longman. Hlm. 1-16.
- Edensor, Tim. (2002). *National identity, Popular Culture and Everyday Life*. Oxford: Berg.
- Forbes. "Bahasa Tubuh di Tempat Kerja". *Aura*. No. 23/Th. XIV minggu ke-4 Juni 2010, hlm. 16.
- Grossberg, Lawrence, etc. (1992). *Cultural Studies* (ed). New York: Routledge.
- Giles, Judy and Tim Middleton. (1999). "*Identity and Difference.*" *Studying Culture; A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 30-54.
- Giles, Judy and Tim Middleton. (1999). "*Spaces and Places.*" *Studying Culture; A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 104-125.
- Glazer, Nathan dan Moynihan. (1975). *Ethnicity Theory and Experience*. Cambridge: Harvard University Press.

- Jaret, Charles. (1995). "Minority Groups." *Contemporary Racial and Ethnic Relations*. New York: Harper Collins College Publishers. Hlm. 31-33.
- Jaret, Charles. (1995). "Race and Racism." *Contemporary Racial and Ethnic Relations*. New York: Harper Collins College Publishers. Hlm. 96-144.
- Koner, Pauline. (1998). *Elements of Performer: a guide for performers in Dance, theatre and opera*. New York: Hardwood Academic Publishers. Ed II.
- Nelmes, Jill. (1996). "Film Form and Narrative." *An Introduction to Film Studies*. London: Routledge. Hlm. 87-105.
- Paddison, Ronan. (2001). "Urban Riots and Public Policy". *Handbook of Urban Studies*. Hlm. 205-208. London: Sage.
- Randall, Richard S. (1968). *Censorship of the Movies: The Social and Political Control of A Mass Medium*. Wisconsin: Wisconsin Press.
- Shuker, Roy. (1998). *Key Concepts in Popular Music*. London: Routledge.

#### **Sumber Internet:**

- Admin. (2009, Des 27). *Dangerous (1991)*. <http://mj.vivomi.com>, diunduh 15 Mei 2010 pukul 13:20 WIB.
- Anderson, Steve. (1991). *Identity morphs from Michael Jackson's Black or White Video*. <http://criticalcommons.org/Members/ironman28/clips/MichaelJacksonBlackWhiteIdentityMorphs.mov/view>, diunduh 11 Maret 2010 pukul 09:30 WIB.
- Beier, Thaddeus dan Shawn Neely.(1992). *Feature-Based Image Metamorphosis*. <http://www.hammerhead.com/thad/morph.html>, diunduh 28 Maret 2010 pukul 09:50.
- Browne, David. (2009, Jun 25). *Michael Jackson's Black or White Blues*. <http://www.ew.com/ew/article/0,,316363,00.html>, diunduh 12 Juni 2010 pukul 11:30.
- Carlsson, Sven E. (n.d.). *Audiovisual Poetry or Commercial Salad Images: perspectives on Music video Analysis*. [http://filmsound.org/what\\_is\\_music\\_video/](http://filmsound.org/what_is_music_video/), diunduh 29 Maret 2010 pukul 14:10 WIB.
- Chao, Adam. (n.d.). *The Symbolism of the Statue of Liberty*. <http://library.thinkquest.org/20619/Stsym.html>, diunduh 27 Juni 2010 pukul 1:02 WIB.

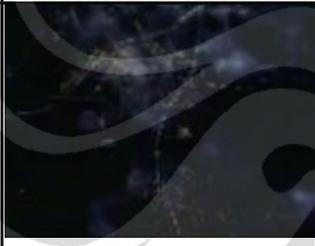
- Cozens, Adam. (2009, Mar 14). *Black or White: A Rhetorical Criticism of a Michael Jackson Standard*. <http://blog.adamcozens.com/?p=531>, diunduh 15 Juli 2010 pukul 20:00 WIB.
- DiBenedetto, Donna Fazio. (n.d.). "Abstract." *The Deconstruction of Michael Jackson's Short Film Black or White*. [http://h10.cgpublisher.com/proposals/164/index\\_html](http://h10.cgpublisher.com/proposals/164/index_html), diunduh 15 Juli 2010 pukul 19:50 WIB.
- Erleweine, Stephen Thomas. (n.d.). *R.E.M.* <http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=11:09fexqtgld0e~t1>, diunduh 19 Juli 2010 pukul 08:45 WIB.
- Erleweine, Stephen Thomas. (n.d.). *Metallica*. <http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=11:kifpxqe5ldte~t1>, diunduh 19 Juli 2010 pukul 08:47 WIB.
- Fowler, Robin. (2007, Jan 22). *The Parthenon Temple to Athena, Symbol of Ancient Athens*. [http://ancienthistory.suite101.com/article.cfm/the\\_parthenon](http://ancienthistory.suite101.com/article.cfm/the_parthenon), diunduh 27 Juni 2010 pukul 1:06 WIB.
- Highbeam Research, Inc. (n.d.). *Multiculturalism*. <http://www.reference.com/browse/multiculturalism+definition>, diunduh 27 Juni 2010 pukul 11:56 WIB.
- Hubpages, Inc and respective owner. (2010). *The Amazing Big Ben*. [http://hubpages.com/hub/The\\_Amazing\\_Big\\_Ben](http://hubpages.com/hub/The_Amazing_Big_Ben), diunduh 27 Juni 2010 pukul 1:02 WIB.
- Huey, Steve. (n.d.). *Boyz II Men Biography*. [http://www.starpulse.com/Music/Boyz\\_II\\_Men/Biography/](http://www.starpulse.com/Music/Boyz_II_Men/Biography/), diunduh 19 Juli 2010 pukul 08:49 WIB.
- Jessica. (1990-2010). *IMDb Mini Biography for Macaulay Culkin*. <http://www.imdb.com/name/nm0000346/bio>, diunduh 29 Juni 2010 pukul 08:06 WIB.
- Jxhensley. (2009, Nov 29). *Michael Jackson's "Panther Dance" - Symbols & themes*. <http://www.youtube.com/watch?v=3wB6p63mxWE>, diunduh 4 Mei 2010 pukul 09:45 WIB.
- Kolker, Robert. (n.d.). *Later Uses of Mise-en-scene*. <http://www.filmreference.com/encyclopedia/Independent-Film-Road-Movies/Mise-en-sc-ne.html>, diunduh 20 Juni 2010 pukul 10:00 WIB.
- Krisdianto, Hendra. (2008, Sept 6). *Pesan Lirik Lagu Film Gie :Analisis Wacana Lirik Lagu Gie, Cahaya Bulan dan Mr. Ego dalam Film Gie Tinjauan Segi Internal dan Eksternal*. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/ilmu-komunikasi/pesan-lirik-lagu-film-gie-analisis-wacana-lirik-lagu-gie>

- [cahaya-bulan-dan-mr-ego-dalam-film-gie](#), diunduh 12 Mei 2010 pukul 03:43 WIB.
- MatAlfRoadShow. *Michael Jackson : Black Or White :Full Version Bass Amplify*. <http://www.youtube.com/watch?v=YVoJ6OO6lR4>, diunduh 4 Mei 2010 pukul 07:06 WIB.
- McRoberts, Robert. (n.d.). *The Parthenon: Temple to Athena, Symbol of Ancient Athens*. [http://ancienthistory.suite101.com/article.cfm/the\\_parthenon#ixzz0sfUVKtSN](http://ancienthistory.suite101.com/article.cfm/the_parthenon#ixzz0sfUVKtSN), diunduh 10 Juni 2010 pukul 14:10 WIB.
- Michael Jackson Homepage FanClub Website. *Black or White (2002-2008)*. <http://www.allmichaeljackson.com/song-lyrics.html>, diunduh 15 Maret 2010 pukul 3:36 WIB.
- McAllister, Matthew P. (n.d.). *The Simpsons U.S. Cartoon Situation Comedy*. <http://www.museum.tv/eotvsection.php?entrycode=simpsonsthe>, diunduh 27 Juni 2010 pukul 7:18 WIB.
- Merriam-Webster Online. (n.d.). *Ghetto*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/ghetto>, diunduh 4 Juni 2010 pukul 8.29 WIB.
- Michael Jackson Trader. (n.d.). *Dangerous Years*. <http://www.michael-jackson-trader.com/biography/dangerous-years.html>, diunduh 1 Juni 2010 pukul 8:09 WIB.
- Pareles, John. (n.d.). *Review/Rock; New Video Opens the Jackson Blitz*. <http://www.nytimes.com/1991/11/16/arts/review-rock-new-video-opens-the-jackson-blitz.html?sec=&spon=&pagewanted=2>, diunduh 11 Maret 2010 pukul 09:30 WIB.
- Parker, Hugh. (n.d.). *The Symbol of San Fransisco: The Golden Gate Symbol*. <http://www.articlesbase.com/travel-articles/the-symbol-of-san-francisco-the-golden-gate-bridge-316232.html>, diunduh 28 Juni 2010 puluk 13.15 WIB.
- Reise, Finn. (n.d.). *The Eiffel Tower-The Symbol of France*. <http://www.buzzle.com>, diunduh 27 Juni 2010 pukul 1:15 WIB.
- Rhodehamel, John. (n.d.). *George Washington on Slavery: "My Only Unavoidable Subject of Regret*. <http://www.jstor.org/stable/2962924>, diunduh 24 Maret 2010 pukul 12:53 WIB.
- Roth, Chris. (2000, Jan 1). *Three Decades of Film Censorship ... Right Before Eyes*. <http://www.thefreelibrary.com/Three+Decades+of+Film+Censorship+...+right+before+your+eyes.-a059021329>, diunduh 10 Juni 2010 pukul 15: 10 WIB.

- Rybacki, Karyn Charles dan Rybacki, Donald Jay. (n.d.). *Cultural approaches to the rhetorical analysis of selected music videos*. <http://www.sibetrans.com/trans/trans4/rybacki.htm>, diunduh 29 Maret 2010 pukul 14:10 WIB.
- Seven, Sun. (n.d.). *Taj Mahal The Symbol of Eternal Love!* [http://hubpages.com/hub/Taj Mahal - The Symbol Of Eternal Love](http://hubpages.com/hub/Taj_Mahal_-_The_Symbol_Of_Eternal_Love), diunduh 27 Juni 2010 pukul 0:59 WIB.
- Thistlethwaite, Susan Brooks. (2009, Jun 26). *Michael Jackson in Black and White*. [http://newsweek.washingtonpost.com/onfaith/panelists/susan\\_brooks\\_thistlethwaite/2009/06/michael\\_jackson\\_as\\_racial\\_tragedy\\_1.html](http://newsweek.washingtonpost.com/onfaith/panelists/susan_brooks_thistlethwaite/2009/06/michael_jackson_as_racial_tragedy_1.html), diunduh 29 Maret 2010 pukul 14:10 WIB.
- Webmaster. *Controversial Ending*. (2009, Jun 18). *Warning: Graphic Material*. (<http://michaeljackson-tribute.com/michael-jackson-music-videos/black-or-white/>), diunduh 11 Maret 2010 pukul 09:30 WIB.
- Wines, Michael. (2006, Jan 9). *1991: the end of apartheid: South Africa's race laws were abolished after a long, sometimes violent struggle*. <http://www.thefreelibrary.com/1991%3A+the+end+of+apartheid%3A+South+Africa%27s+race+laws+were+abolished...-a0140995642>, diunduh 1 Juli 2010 pukul 16:45 WIB.
- Wynn, Ron. (n.d.). *Natalie Cole*. <http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=11:e2jv7i4jg7xr~T1>, diunduh 19 Juli 2010 pukul 08:51 WIB.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Latar rumah Culkin

Gbr. Ke-	Adegan Video	Lirik	Elemen Film yang Menjadi Fokus
1		-	Latar: langit Komposisi: Judul lagu “ <i>Black or White</i> ” di tengah bingkai <i>Screen space</i> : sempit <i>Camera movement</i> : tracking
2		-	Latar: kawasan perkotaan di malam hari
3		-	Latar: perumahan <i>Camera movement</i> : panning
4		-	Latar: rumah Culkin <i>Camera movement</i> :tilting
5		-	Properti: mainan <i>long shot</i> Latar: kamar Culkin

6		-	Properti: Kursi, televisi, koran <i>long shot</i> <i>in the same level</i> <i>angle</i>
7		-	Properti:stereo berbentuk miniatur pemain baseball <i>Close up</i>
8		-	Properti:kasur, poster Bart Simpson, lemari, lampu meja Kostum:garis- garis horizontal <i>long shot</i> <i>in the same level</i> <i>angle</i>
9		-	Latar: tangga Komposisi:tangga relatif horizontal, dengan bayangan tangga relatif vertikal Tata Cahaya: dari kanan dan bawah ayah Culkin Bingkai tetap High angle

10		<p>- Suara Culkin: <i>“But Dad. This is the best part”</i></p>	<p>Latar: kamar Culkin Komposisi: kostum baju Culkin yang horizontal dengan arah lantai relatif vertikal Tata Cahaya: dari atas Culkin <i>High angle</i> <i>Medium close up</i></p>
11		<p>- Suara ayah: <i>“You are wasting your time with this garbage. Now, go to bed”</i></p>	<p>Tata Cahaya: dari bawah dan kiri ayah Culkin <i>Low angle</i> <i>Medium close up</i></p>
12		<p>-</p>	<p>Komposisi: Poster Michael Jackson dalam bingkai <i>Bingkai tetap</i> <i>Medium shot</i></p>
13		<p>- Suara Culkin: <i>“OK...”</i></p>	<p>Komposisi: di tengah bingkai Tata Cahaya: depan <i>Medium close up</i> <i>In the same level angle</i></p>
14		<p>-</p>	<p>Properti: gitar listrik <i>Close up</i> <i>High angle</i></p>

15		-	<p>Latar: ruang keluarga</p> <p>Properti: koran dengan judul utama "I was abducted by a UFO"</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium close up</i></p>
16		-	<p>Properti: stereo</p> <p>Komposisi: ukuran volume suara paling maksimal bertuliskan "are you nuts!?!"</p> <p><i>Extreme close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
17		<p>-</p> <p>Suara Culkin: "Eat THIS"</p>	<p>Latar: ruang keluarga</p> <p>Properti: kacamata hitam, gitar listrik dan stereo</p> <p>Komposisi: Culkin berdiri memegang gitar listrik diapit oleh kedua stereo</p> <p>Tata Cahaya: dari belakang, depan, dan dari bawah</p> <p><i>Low angle</i></p> <p><i>Medium long shot</i></p>

18		-	Latar:rumah Komposisi: dari rumah meluncur ke angkasa Bingkai tetap
19		-	Latar:luar bumi Komposisi: perpaduan bumi yang sedang malam hari dengan bulan berada di atas bumi <i>Extreme long shot</i>
20		- Suara ibu: <i>"Your father will be very upset when he gets back"</i>	Latar: rumah Komposisi: atap yang bolong <i>Extreme long shot</i> <i>High angle</i>

## Lampiran 2. Latar padang rumput Afrika

21		-	<p>Latar: padang Afrika          Komposisi: singa di tengah bingkai  <i>Close up</i>  <i>In the same level</i>  <i>angle</i></p>
22		-	<p>Latar: padang Afrika          Komposisi: beberapa orang Afrika berisip-siap menombak kawanan singa          Properti: Peralatan perang (tombak dan perisai kayu)  <i>In the same level</i>  <i>angle</i>  <i>Extreme long shot</i></p>
23		-	<p><i>Medium shot</i>  <i>In the same level</i>  <i>angle</i></p>
24		-	<p>Latar: padang Afrika          Komposisi: ayah Culkin berada tepat di tengah bingkai sambil duduk di kursinya          Properti: kursi</p>

			Screen space: sempit <i>Medium shot</i> <i>In the same level</i> <i>angle</i>
--	--	--	--



## Lampiran 3. Latar tarian tradisional

25		-	<p>Latar: padang Afrika buatan (studio)</p> <p>Properti: Pasir, rumput, tongkat, bebatuan dan latar pada Afrika buatan</p> <p>Komposisi: Michael berada di tengah-tengah para penari Afrika</p> <p>Kostum: khas Afrika (penari) dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai (Micheal Jackson)</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p>Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga</p> <p><i>Extreme close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
26		<p><i>I Took My Baby On A Saturday Bang. Boy Is That Girl With You. Yes We're One And The Same. Now I Believe In Miracles And A Miracle Has</i></p>	<p>Latar: studio</p> <p>Komposisi: Michael berada di tengah-tengah para penari Thailand</p> <p>Properti: tangga</p> <p>Kostum: khas</p>

		<p><i>Happened Tonight.</i>  <i>But, If You're</i>  <i>Thinkin'About My</i>  <i>Baby, It Don't Matter</i></p>	<p>Thailand (penari) dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai (Micheal Jackson)  <i>Screen space</i>:sempit  Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, lembut  <i>Extreme close up</i>  <i>In the same level angle</i></p>
27		<p><i>If You're Black Or</i>  <i>White.</i></p>	<p>Kostum: khas Indian (penari) dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai (Micheal Jackson)  Latar: putih  Komposisi: Michael Jackson berada di tengah bingkai  <i>Screen space</i>:sempit  Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga  <i>Medium shot</i>  <i>In the same level angle</i></p>

28		-	<p>Latar: daerah Indian</p> <p>Kostum: khas Indian (penari) dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai (Micheal Jackson)</p> <p>Komposisi: Michael Jackson dan seorang penari Indian berada di tengah bingkai</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p>Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga</p> <p><i>Medium long shot</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
29		-	<p>Latar: daerah Indian</p> <p>Kostum: wanita Indian berbaju merah</p> <p>Komposisi: wanita Indian di tengah bingkai</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>Medium long shot</i></p> <p><i>Low angle</i></p>

30		<p><i>They Print My Name In The Saturday Sun.</i></p>	<p>Latar: perkotaan di malam hari          Kostum: Wanita India berbaju merah dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai          (Micheal Jackson)          Komposisi: Michael Jackson dan penari India berada di tengah bingkai          Properti: koran          Tata cahaya: belakang, atas sebelah kiri  <i>Screen space</i>: sempit          Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga  <i>Medium long shot</i>  <i>In the same level angle</i></p>
31		<p><i>I Had To Tell Them I Ain't Second To None. And I Told About Equality An It's True Either You're Wrong Or You're Right.</i></p>	<p>Latar: perkotaan di malam hari          Kostum: Wanita India berbaju merah dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai</p>

		<p><i>But, If You're Thinkin' About My Baby, It Don't Matter If You're Black Or White.</i></p>	<p>(Micheal Jackson)          Komposisi: Michael Jackson dan penari India berada di tengah bingkai.          Bayang-bayang relatif jatuh ke arah kanan sedangkan asap ke arah kiri.          Efek spesial: asap          Tata cahaya: belakang, atas sebelah kiri          Screen space: luas          Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga  <i>High angle</i>  <i>Extreme long shot</i></p>
32		-	<p>Latar: perkotaan di malam hari          Kostum: Wanita India berbaju merah dan atasan putih serta celana panjang hitam, rambut diurai          (Micheal Jackson)          Komposisi: Michael Jackson dan penari India berada di</p>

			<p>tengah bingkai</p> <p>Efek spesial: saju</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p>Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, lembut</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium long shot</i></p>
33		-	<p>Latar: pelataran istana Rusia</p> <p>Kostum: khas baju penari Rusia (penari) dan celana panjang hitam, rambut diurai (Micheal Jackson)</p> <p>Komposisi: Michael Jackson berada di tengah-tengah penari</p> <p>Efek spesial: saju</p> <p>Tata Cahaya: atas dan belakang</p> <p>Screen space: sempit</p> <p>Seni Tarian: ada persamaan gerakan penari dan Michael Jackson, bertenaga</p> <p><i>Extreme long shot</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>

34		-	<p>Latar: miniatur istana Rusia dalam mainan kaca bersalju</p> <p>Komposisi: Michael Jackson berada di tengah diapit penari di sisi kanan dan kiri</p> <p><i>Screen space</i>: luas</p> <p><i>Close up</i></p>
35		-	<p>Latar: di luar angkasa</p> <p>Kostum: popok bayi</p> <p>Komposisi: kedua bayi duduk di atas bumi</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium shot</i></p>

## Lampiran 4. Latar api

36		<p><i>I Am Tired Of This Devil. I Am Tired Of This Stuff. I Am Tired Of This Business, Sew When The Going Gets Rough. I Ain't Scared Of Your Brother. I Ain't Scared Of No Sheets. I Ain't Scare Of Nobody. Girl When The Goin' Gets Mean.</i></p>	<p>Latar:api          Kostum:atasan putih tanpa kemeja dan rambut diurai          Komposisi:Michael berada di tengah          Efek Spesial: rambut Michael Jackson terbang          Screen space:sempit          Medium shot          Bingkai tetap  <i>In the same level angle</i>  <i>Medium shot</i></p>
----	---	--	---

## Lampiran 5. Latar tangga luar rumah

37		<p><i>[L. T. B. Rap Performance]</i></p> <p><i>Protection For Gangs, Clubs And Nations Causing Grief In Human Relations.</i></p> <p><i>It's A Turf War On A Global Scale. I'd Rather Hear Both Sides Of The Tale.</i></p> <p><i>See, It's Not About Races Just Places. Faces. Where Your Blood Comes From. Is Where Your Space Is. I've Seen The Bright Get Dulle. I'm Not Going To Spend My Life Being A Color.</i></p>	<p>Latar: tangga luar sebuah rumah</p> <p>Kostum: ala rapper</p> <p>Komposisi: Michael berada di atas tangga bersama Culkin dan seorang anak. Anak-anak lainnya berada di trotoar.</p> <p>Screen space: sempit</p> <p>Camera movement: tracking forward</p> <p>In the same level angle</p> <p>Extreme long shot</p>
----	---	--	---

## Lampiran 6. Latar bangunan bersejarah dunia

38		<p><i>Don't Tell Me You Agree With Me .</i></p> <p><i>When I Saw You Kicking Dirt In My Eye.</i></p> <p><i>But, If You're Thinkin' About My Baby, It Don't Matter If You're Black Or White.</i></p> <p><i>I Said If You're Thinkin' Of Being My Baby , It Don't Matter If You're Black Or White.</i></p>	<p>Latar: obor patung Liberty</p> <p>Kostum: atasan putih, celana panjang hitam, dan rambut diurai</p> <p>Komposisi: Michael Jackson agak ke sebelah kanan.</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>Medium shot</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
39		<p><i>I Said If You're Thinkin' Of Being My Brother, It Don't Matter If You're Black Or White.</i></p>	<p>Komposisi: monumen ditempatkan dalam satu bingkai, patung liberti berada di depan monumen-monumen lain seperti Sphinx, Parthenon, Taj Mahal, jembatan San Fransisco, menara Eiffel, jam Big Ben, dan Monas.</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>Track back</i></p>

			<i>Extreme long shot</i>
--	--	--	--------------------------



## Lampiran 7. Latar studio

40		<p><i>Ooh, Ooh. Yea, Yea, Yea Now. Ooh, Ooh. Yea, Yea, Yea Now</i></p> <p><i>It's Black, It's White.</i></p> <p><i>It's Tough For You To Get By. It's Black, It's White, Whoo. It's Black, It's White. It's Tough For You To Get By. It's Black, It's White, Whoo</i></p>	<p>Latar:putih</p> <p>Kostum:tampak seperti telanjang</p> <p>Komposisi:tepat berada di tengah-tengah bingkai dari ras Mikronesia (Asia Timur dan Melanesia), Polinesia, Afrika, Eropa (Kaukasia), India, Asia (Mongoloid), Indian Amerika,</p> <p><i>Screen space:sempit</i></p> <p><i>Medium close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
41		-	<p>Latar:studio pembuatan film</p> <p>Properti:peralatan pembuatan film</p> <p><i>Screen space:sempit</i></p> <p><i>High angle</i></p> <p><i>Extreme close up</i></p> <p><i>Camera movement: Tilting ke atas</i></p>

42		-	<p>Latar:studio</p> <p>Komposisi:seekor puma berada di tengah bingkai</p> <p><i>Screen space</i>:luas</p> <p>High angle</p> <p>Medium long shot</p>
43		-	<p>Latar:Pintu keluar studio</p> <p>Komposisi:puma behadapan dengan patung George Washington</p> <p><i>Screen space</i>:luas</p> <p><i>Medium long shot</i></p> <p><i>Low angle</i></p>
44		-	<p>Latar: ruangan di luar studio</p> <p>Properti:Tangga dan peralatan pembuatan film</p> <p>Komposisi: tangga berwarna merah yang menempel di dinding, lantai berwarna hitam dan dinding berwarna putih</p> <p><i>Screen space</i>: luas</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium long shot</i></p>

## Lampiran 8. Latar bawah tanah

45	 <p>(Gambar a)</p>  <p>(Gambar b)</p>  <p>(Gambar c)</p>  <p>(Gambar d)</p>	-	<p>Latar: ruang bawah tanah</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi: Michael Jackson berada di depan sebuah gerbang dengan motif vertikal (Gambar c)</p> <p>Screen space: luas</p> <p>Bingkai tetap tracking</p>
----	---	---	--

46		-	<p>Latar: ruang bawah tanah</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi: Michael Jackson berada di tengah bingkai bermandikan sorotan lampu</p> <p>Tata Cahaya: lampu sorot dari atas</p> <p><i>Screen space</i>: luas</p> <p><i>Extreme long shot</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
47		-	<p><i>In the same level angle</i></p> <p>Bingkai tetap</p> <p><i>Close up</i></p>
48		-	<p><i>Medium long shot</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>

## Lampiran 9. Latar jalanan ghetto

49		-	<p>Latar:jalanan ghetto          Kostum:atasan hitam,          celana panjang hitam,          rambut diikat          Komposisi:Michael          Jackson berada di          tengah bingkai          sendirian di jalan          Properti: mobil tua  <i>Screen space</i>:luas  <i>High angle</i>  <i>Extreme long shot</i></p>
50		-	<p>Latar:jalanan Ghetto          Kostum:atasan hitam,          celana panjang hitam,          rambut diikat          Komposisi:Michael          Jackson berada di          tengah bingkai dan          wajahnya hampir          memenuhi bingkai          Tata Cahaya:belakang  <i>Screen space</i>:sempit  <i>Close up</i>  <i>In the same level angle</i></p>
51		-	<p>Latar:jalanan Ghetto          Kostum: atasan hitam,          celana panjang hitam,          rambut diikat          Komposisi: Michael</p>

			<p>Jackson berada di tengah bingkai dan badannya hampir memenuhi bingkai</p> <p>Tata Cahaya:belakang</p> <p><i>Screen space</i>:sempit</p> <p><i>Close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
52		-	<p>Latar:jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi:Michael Jackson berada di tengah bingkai</p> <p><i>Screen space</i>:sempit</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium shot</i></p>
53		-	<p>Latar:jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi:botol yang ada di tengah bingkai di tendang oleh Michael Jackson</p> <p><i>Screen space</i>:luas</p> <p><i>Close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>

54		-	<p>Latar: jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi: Lambang NAZI di kaca mobil</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>Close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>
55		-	<p>Latar: jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi: tulisan "Go Home Higger" di kaca mobil</p> <p>Propert: mobil tua, linggis</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>High angle</i></p> <p><i>Extreme long shot</i></p>
56		-	<p>Latar: jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat</p> <p>Komposisi: tulisan "we are not sucks" di kaca mobil</p> <p><i>Screen space</i>: luas</p> <p><i>Close up</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p>

57		-	<p>Latar: jalanan Ghetto          Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat          Komposisi: tulisan “KKK Rules” di kaca pintu          Tata Cahaya: dari belakang pintu  <i>Screen space</i>: luas  <i>Medium close up</i>  <i>In the same level angle</i></p>
58		-	<p>Latar: jalanan Ghetto          Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat          Komposisi: Michael Jackson berada di tengah bingkai diselimuti oleh asap          Tata cahaya: belakang  <i>Screen space</i>: luas  <i>High angle</i>  <i>Extreme long shot</i></p>
59		-	<p>Latar: jalanan Ghetto          Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat          Komposisi: tulisan “Royal Arms Hotel”  <i>Screen space</i>: sempit</p>

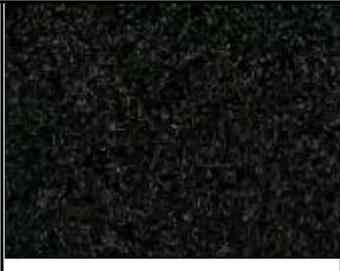
			<p><i>Close up</i></p> <p><i>Low angle</i></p>
60		-	<p>Latar: jalanan Ghetto</p> <p>Kostum: atasan hitam, celana panjang hitam, rambut diikat dan sedikit poni menutupi wajah</p> <p>Tata Rias: agak feminin</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium close up</i></p>
61		-	<p>Latar: jalanan Ghetto</p> <p>Properti: lampu taman</p> <p><i>Screen space</i>: luas</p> <p><i>Extreme long shot</i></p> <p><i>High angle</i></p>

## Lampiran 10. Latar rumah Bart Simpson

62		-	<p>Latar: rumah Bart Simpson</p> <p>Komposisi: televisi yang menayangkan video klip “Black or White”</p> <p>Properti: televisi, gorden</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>Camera movement</i>: track back</p> <p><i>In the same level angle</i></p>
63		-	<p>Latar: rumah Bart Simpson</p> <p>Kostum: Bart menggunakan kaos hitam bertuliskan Michael Jackson</p> <p>Komposisi: di tengah bingkai Bart memegang remote televisi</p> <p>Properti: remote televisi</p> <p><i>Screen space</i>: sempit</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium shot</i></p>

64		-	<p>Latar:rumah Bart Simpson</p> <p>Kostum:Homer memakai kemeja putih</p> <p>Komposisi:Homer berada di tengah bingkai dan muncul dari ruangan lain sedangkan Bart hanya terlihat rambut</p> <p>Properti:pisang</p> <p><i>Screen space:luas</i></p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium shot</i></p>
65		<p>-</p> <p>Suara Hommer:  <i>"Bart! Turn off that toy."</i></p>	<p>Latar:rumah Bart Simpson</p> <p>Kostum:Homer berkemeja putih dan Bart berkaos hitam bertuliskan Michael Jackson</p> <p>Komposisi:Bart dan Homer berada relatif di tengah bingkai dan masing-masing memegang benda</p> <p>Properti: sofa, televisi, remote, pisang</p>

			<p><i>Screen space</i>:sempit</p> <p><i>Long shot</i></p> <p><i>High angle</i></p>
66		- Suara Bart: “ <i>Chill out ma boy.</i> ”	<p>Latar:rumah Bart Simpson</p> <p>Kostum: Homer berkemeja putih dan Bart berkaos hitam bertuliskan Michael Jackson</p> <p>Komposisi: Bart dan Homer berada relatif di tengah bingkai dengan Homer memegang pisang dan remote televisi</p> <p>Properti: remote televisi, sofa, lampu baca</p> <p><i>Screen space</i>:sempit</p> <p><i>In the same level angle</i></p> <p><i>Medium close up</i></p>
67			<p>Komposisi: garis bergelombang berwarna putih menutup pandangan dari Bart dan Homer</p>

68		-	Latar:Hitam dengan bintik-bintik putih
----	---	---	--

